



**PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK DI SEKOLAH
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP EMPATI SISWA DI MAN 3
MEDAN
SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH :

SITI HASINAH UJUNG
NIM: 33.14.1.017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Nefi Darmayanti, M.Si
NIP. 196311092001122001
196809201995031002

Drs. Rustam, MA
NIP.

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018



**PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK DI SEKOLAH
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP EMPATI SISWA DI MAN 3
MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH :

SITI HASINAH UJUNG
NIM: 33.14.1.017

Bimbingan Konseling Islam

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

Medan, 2018

Nomor : Istimewa

Lamp : -

Perihal : Skripsi

a.n. Siti Hasinah Ujung

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN SU

Di

Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. SITI HASINAH UJUNG yang berjudul "**Penerapan Bimbingan Kelompok di Sekolah Untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa di MAN 3 Medan** " Saya berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqasyahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN SU Medan.

Demikianlah kami sampaikan. Atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nefi Darmayanti, M.Si

NIP. 196311092001122001

Drs. Rustam, MA

NIP. 196809201995031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya bertan datangan dibawah ini:

Nama : **SITI HASINAH UJUNG**
Nim : 35.14.1039
Jur/ Program Studi : Pendidikan Matematika / S1
JudulSkripsi : **Penerapan Bimbingan Kelompok di Sekolah Untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa di MAN 3 medan.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil ciplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 11 Juli 2018

Yang Membuat Pernyataan,

SITI HASINAH UJUNG
NIM. 33.14.1.017

ABSTRAK

Nama : Siti Hasinah Ujung
NIM : 33.14.1.017
Fak/Jur : FITK/Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
Pembimbing II : Drs. Rustam, MA
Judul Skripsi : Penerapan Bimbingan kelompok Di Sekolah Untuk Meningkatkan sikap Empati Siswa Di MAN 3 Medan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap empati siswa kelas XI MIA-4 MAN 3 Medan. Jenis penelitian ini adalah PTBK (Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling) yaitu penelitian upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan melakukan refleksi terhadap praktik pelayanan, selanjutnya dilakukan tindakan perbaikan dengan menggunakan beberapa siklus untuk peningkatan praktik pelayanan konseling dengan menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data/ instrument meliputi angket, observasi, wawancara singkat. Hasil instrument angket yang diberikan sebelum tindakan sebesar 40%, setelah diberikan tindakan pada siklus I diperoleh hasil 60%, dan pada siklus II lebih meningkat menjadi 90%. Jadi hasil peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 30%, dengan kriteria berhasil dan kondisi ini telah mencapai target yang ditetapkan yaitu 75%. Artinya siswa yang diberikan layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan empati.

Kata-kata Kunci: Layanan Bimbingan Kelompok, Sikap empati

Mengetahui,
Pembimbing I

Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
NIP. 196311092001122001



Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Penerapan Bimbingan Kelompok Di Sekolah Untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa Di MAN 3 Medan**”.

Shalawat serta salam senantiasa dicurahkan kepada Rasulullah Al-Amin Baginda Muhammad SAW, Sosok pencerah, dan teladan terbaik sepanjang zaman bagi ummatnya.

Skripsi saya yang berjudul : Penerapan Bimbingan Kelompok Di Sekolah Untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa Di MAN 3 Medan, adalah untuk memenuhi tugas dan melengkapai syaraat-syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tersusunya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, masukan, kritikan, dari orang-orang yang sudah ikhlas memberikan kontribusinya demi selesainya skripsi ini. Penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Dua Hamba Allah yang sangat berarti di hati penulis yaitu Ayahanda Hatib Ujung dan ibunda tercinta Rompet Kudadiri sebagai konselor hidup penulis yang selalu memberikan perhatian, dukungan, mendengarkan semua curahan hati penulis, bantuan moril dan materil sejak penulis menenmpuh pendidikan sampai penulis dapat

menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

2. Kakak tersayang Riana P.Ujung, Hotmaida Ujung, Nurhayati Ujung, AM.d dan Abang tersayang Ahmad Zainuddin Ujung, SP.d yang turut memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan sampai selesai saat ini.
3. Bapak Prof. Dr. H Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negerri Sumatera Utara Medan.
4. Ibu Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si Selaku Ketua Jurusan BKI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU
5. Bapak DR. Tarmidzi Situmorang, M.Pd selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan.
6. Ibu Nefi Darmayanti, M. Psi M. yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. yang telah banyak meluangkan waktunya kepada penulis dan juga tiada pernah lelah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Rustam, MA selaku Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. yang telah banyak meluangkan waktunya kepada penulis dan juga tiada pernah lelah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.



8. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staff administrasi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan
9. Bapak Muhammad Asrul, S.Ag, M.Pd selaku kepala Madrasah MAN 3 Medan, Bapak/Ibu guru dan Siswa/I MAN 3 Medan yang telah banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.
10. Keluarga Besar LAZ Ulil Albab yang telah memberikan banyak dukungan, motivasi, dan doa kepada penulis, sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Desa Pantai Labu.
12. Kepada rekan-rekan penulis Ika Ramadhani Cibro, Leni Syariah, Eno saraswati, Winda Sari, Aisyah Lutfiah, Siti Aisyah , dan rekan seperjuangan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu saya baik motivasi dan bantuan yang telah diberikan untuk menyelesaikan skripsi.
13. Sahabat-Sahabatku terunik kontrakan Humairah, Dismiani Karo-karo, Fitri Dhiniaty Mungkur, Fatimah Annisa sihombiong, Syarifah Ainun Sihombing, Suganti, Juliana, Darha Yusnidar, dan Tina Khairiah yangtelah memberi motivasi dan semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari masih ada kekurangan dalam penulisan skripai ini, oleh sebab itu kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi saya



dan orang lain, dan semoga Allah senantiasa memberi petunjuk aamiin.

Wassalam,

Medan, 11 Juni 2018

Penulis

SITI HASINAH UJUNG
NIM. 33.14.1.017

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Bimbingan Kelompok.....	9
1. Pengertian Bimbingan Kelompok	9
2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok	13
3. Asas Bimbingan Kelompok	14
4. Materi Bimbingan Kelompok.....	16
5. Fungsi Bimbingan Kelompok	16
6. Kegunaan Bimbingan Kelompok	18

7. Ayat Al-Qur'an Tentang Bimbingan Kelompok.....	19
8. Metode dan Kendala-Kendala Dalam Bimbingan Kelompok.....	21
9. Tahapan-Tahapan pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....	25
B. Sikap Empati.....	35
1. Pengertian Sikap Empati	35
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Empati Siswa.....	41
3. Meningkatkan Sikap Empati Siswa Terhadap Teman Sebaya	46
4. Ciri-Ciri dan Macam-Macam Sikap Empati.....	50
C. Penerapan Bimbingan kelompok di Sekolah Untuk Menumbuhkan Sikap Empati Siswa	53
D. Penelitian Relevan	56
E. Kerangka Teori	57
F. Hipotesis Tindakan	58
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	59
A. Jenis Penelitian.....	59
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	60
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	61
D. Operasional Variabel Penelitian	61
E. Desain Penelitian	62
1. Desain Penelitian Siklus I.....	64
a. Perencanaan	64
b. Tindakan.....	65
c. Observasi.....	65

d. Refleksi	65
e. Evaluasi	66
1. Desain Penelitian Siklus II.....	66
a. Perencanaan	66
b. Tindakan.....	66
c. Observasi.....	67
d. Refleksi	68
e. Evaluasi	68
F. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen.....	68
1. Angket	68
2. Wawancara	72
3. Observasi	73
4. Dokumentasi.....	74
G. Teknik Analisis Data.....	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	88
A. Hasil Penelitian	88
B. Pembahasan Hasil Penelitian	115
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	115
A. Kesimpulan	118
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA.....	120

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 3.1	Perencanaan Perangkat Penelitian siklus 1.....	65
Tabel 3.2	Pemberian Skor Angket Berdasarkan Skala Likert	70
Tabel 3.3	Kisi-kisi Skala Sikap Empati Sebelum Validitas	70
Tabel 3.4	Kisi-kisi Skala Sikap Empati Sesudah Validitas	73
Tabel 3.5	Jadwal Rencana Penelitian	77
Tabel 4.1	Keadaan Siswa-Siswi MAN 3 Medan.....	81
Tabel 4.2	Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan MAN 3 Medan.....	83
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana MAN 3 Medan	86
Tabel 4.4	Jadwal pelaksanaan Pra-Siklus.....	89
Tabel 4.5	Hasil Analisis Kondisi Awal Angket	91
Tabel 4.6	Hasil Angket (Sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok).....	93
Tabel 4.7	Jadwal pelaksanaan Siklus I.....	94
Tabel 4.8	Hasil Analisis Angket Dalam Mengikuti Layanan BKP Siklus.....	101
Tabel 4.9	Hasil Refleksi Siklus I Dari Pertemuan I Dan Pertemuan II.....	103
Tabel 4.10	Jadwal pelaksanaan siklus II	105
Tabel 4.11	Hasil Analisis Angket Dalam Mengikuti Layanan BKP Siklus II	110
Tabel 4.12	Hasil Refleksi Siklus I Dari Pertemuan I Dan Pertemuan II.....	111
Tabel 4.13	Peningkatan Hasil Analisis Angket	113

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1	Tahap I : Pembentukan	27
Gambar 2.2	Tahap II: Peralihan	30
Gambar 2.3	Tahap III: Kegiatan.....	32
Gambar 2.4	Tahap IV: Pengakhiran	34
Gambar 3.1	Siklus Kegiatan PTBK	64
Gambar 4.1	Keadaan MAN 3 Medan Sekarang.....	78
Gambar 4.2	Keadaan Siswa MAN 3 Medan	82
Gambar 4.4	Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 3 Medan.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Angket Sebelum Validitas
- Lampiran 2 Lembar Validitas instrumen
- Lampiran 3 Angket Setelah Validitas
- Lampiran 3 Hasil Wawancara
- Lampiran 4 RPL Kelas XI MIA 4
- Lampiran 5 LAPERPROG
- Lampiran 6 Penilaian Hasil Layanan Konseling Laiseg, Laijapen, Laijapan
- Lampiran 7 Daftar Hadir Anggota Bimbingan kelompok
- Lampiran 8 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan pendidikan formal yang banyak mengubah cara berpikir, bersikap, dan bagaimana cara beradaptasi dengan orang lain dan lingkungannya. Sekolah diharapkan dapat menciptakan ide-ide yang gemilang serta dapat memberi kenyamanan, kegembiraan, dan sebagai wahana berkreasi bagi peserta didik yang nantinya dapat menjadikan siswa sebagai khalifah di muka bumi yang peduli terhadap sesama dan lingkungannya. Sekolah sebagai agen sosial yang bertujuan untuk mencetak kader bangsa. Dalam perjalanannya, sekolah memegang peran sebagai institusi membangun bangsa, karakter, kader-kader pemimpin bangsa.¹

Menurut Surya dalam buku Herri Zan Pieter empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang tampak maupun yang tidak tampak maupun yang terkandung, khususnya pada aspek perasaan, pikiran, dan keinginan.²

Berbicara tentang empati tidak akan pernah lepas dari rasa peduli terhadap orang lain, karena rasa empati merupakan rasa kepedulian terhadap orang lain, rasa ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, baik suka, duka, senang maupun susah yang diperlihatkan dengan bahasa verbal maupun non verbal seseorang.

¹ Syafaruddin, (2017), *Sosiologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, h. 160

² Herri Zan Pieter, (2012), *Pengantar Komunikasi & Konseling Dalam Praktik Kebidanan*, Jakarta: Kencana Prenada media Group, h. 103

Sebagai seorang manusia rasa empati sudah terkandung dalam jiwanya. Lalu bagaimana individu itu dapat mengaplikasikannya? Islam juga mengajarkan kepada kita untuk bersikap empati, seperti harus memiliki rasa dan sifat pemurah, dermawan, saling membantu, tolong menolong seakan-akan ia merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Bahkan dalam sebuah hadits disebutkan hal yang menjadi tolak ukur adalah korelasi antara iman dan kasih sayang atau cinta. Dalam suatu teks hadis yang berbunyi:

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

[رواه البخاري ومسلم]

Artinya: “tidak akan sempurna iman seseorang sebelum dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri”³ (H.R Bukhari Muslim)

Hadits diatas menjelaskan bahwa seorang mu'min dengan mu'min yang lainnya bagaikan satu jiwa, jika dia mencintai saudaranya maka seakan-akan dia mencintai dirinya sendiri. Empati sangat penting bagi peserta didik/ konseli sebagai jembatan untuk bisa menghubungkan hubungan baik dengan orang lain terutama dengan teman sebaya. Dimana, dengan adanya rasa empati peserta didik atau konseli akan mendapatkan kemudahan- kemudahan dalam menjalani kehidupan, lebih menghargai orang lain, dan lebih mudah berinteraksi dengan

³ Syaikh Imam Nawawi, (2012), *Hadits Arba'in Nawawiyah*, Semarang: Pustaka Nuun, h. 16

orang lain. dengan demikian maka terciptalah KES (kehidupan efektif sehari-hari).

Empati merupakan rasa kepedulian kita terhadap orang lain, rasa ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. baik suka, duka, susah, maupun senang. Empati sangat diperlukan dalam bersosialisasi agar tercipta hubungan yang solid dan terciptanya kedamaian.

Akan tetapi realita yang terjadi di lapangan berdasarkan informasi dari guru bimbingan dan konseling yang di peroleh peneliti bahwa masih banyak siswa yang belum bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain terlebih lagi kepada teman sebayanya, sehingga tidak jarang ketika siswa yang membully teman. Hal tersebut didukung dengan informasi yang diberikan oleh guru-guru yang lain bahwa ketika berada di dalam kelas siswa belum mampu untuk meningkatkan sikap empatinya, ketika teman yang lain dihukum yang lain menertawakan, belum bisa berbagi dengan teman, bahkan masih banyak yang berkelompok-kelompok (geng) dengan membedakan strata (tingkatan-tingkatan) di antara mereka. Dan mengucilkan orang yang tidak memiliki geng.

Dari fenomena yang ada menggambarkan bahwa sikap empati siswa itu masih rendah, karena adanya perilaku siswa yang tidak menghargai dan membully teman sebayanya, sehingga akan berdampak kepada permusuhan dan sikap apatis siswa. Peserta didik belum dapat memahami kekurangan dan kelebihan mereka masing-masing sehingga mereka enggan untuk saling menolong sehingga tidak terjalin hubungan baik diantara mereka. Maka apabila keadaan seperti ini tidak

segera ditangani dikawatirkan akan berpengaruh kepada sikap sosial siswa yang tidak baik di sekolah.

Guru pembimbing merupakan guru yang turut bertanggung jawab untuk menciptakan peserta didik/konseli yang memiliki kepribadian yang baik terhadap lingkungan sosialnya, seperti memiliki rasa empati terhadap sesama, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain dan tidak egois, serta menciptakan peserta didik/ konseli yang saling membantu dalam kebaikan. Mengingat empati sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik untuk menunjang hubungan sosial yang baik antar sesama siswa/konseli, maka guru pembimbing merupakan seseorang yang ikut bertanggung jawab dalam perkembangan sosial peserta didik.

Untuk menunjang keberhasilan seorang guru pembimbing dalam menciptakan peserta didik yang memiliki rasa empati maka ia harus melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai guru pembimbing, salah satunya ialah dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah suatu cara untuk memberikan bantuan (bimbingan) kepada peserta didik/konseli melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.⁴

⁴ Tohirin, (2011), *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Berbasis Integrasi*, Jakarta: Rajawali Press, h. 172

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan yang dapat meningkatkan sikap empati siswa. Karena tujuan dari bimbingan kelompok tersebut dapat mengembangkan persepsi, perasaan, pikiran, dan wawasan yang menunjang terwujudnya perilaku dan tingkah laku yang sesuai dan positif.

Kemampuan berempati antar siswa sangat penting dalam proses pembelajaran agar peserta didik saling memahami kekurangan dan kelebihan mereka masing- masing, dengan kelebihan dan kekurangan itu akan membuat siswa semakin bijak dalam bertindak dan bergaul sehingga menciptakan terjalinnya hubungan yang baik diantara mereka.

Dari fenomena diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas Bimbingan Konseling (PTKKBK) di MAN 3 Medan. Penelitian ini dilakukan agar guru dapat memperbaiki guru dalam kinerjanya sebagai pendidik. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang “Penerapan Bimbingan Kelompok Di Sekolah Untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa Di MAN 3 Medan”

B. Identifikasi Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Masih banyak siswa yang belum bisa meningkatkan sikap empatinya kepada orang lain terutama dengan teman sebayanya.
2. Penerapan Bimbingan kelompok belum berjalan dengan efektif di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Sikap Empati siswa sebelum Melakukan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI MIA 4 MAN 3 Medan T.A 2017/2018?
2. Bagaimana Sikap Empati Siswa sesudah Melakukan Layanan Bimbingan kelompok Pada Siswa Kelas XI MIA 4 MAN 3 Medan T.A 2017/2018?
3. Apakah dengan Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dapat meningkatkan sikap empati siswa kelas XI MIA 4 di MAN 3 Medan T.A 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini dilakukan adalah

1. Untuk mengetahui Sikap Empati siswa sebelum Melakukan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X MIA 4 MAN 3 Medan T.A 2017/2018.
2. Untuk mengetahui Sikap Empati Siswa sesudah Melakukan Layanan Bimbingan kelompok Pada Siswa Kelas XI MIA 4 MAN 3 Medan T.A 2017/2018.
3. Untuk Mengetahui apakah dengan Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dapat meningkatkan sikap empati siswa kelas XI MIA 4 di MAN 3 Medan T.A 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian yang dilakukan oleh penulis mempunyai dua manfaat yakni, manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat yang bersifat praktis, secara terperinci manfaat atau kegunaan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, memperluas pemahaman dalam pendidikan Bimbingan dan Konseling tentang permasalahan siswa yang berkenaan dengan penerapan layanan bimbingan kelompok guna untuk meningkatkan sikap empati siswa kelas XI MIA 4 MAN 3 Medan

- a. Memperluas pemahaman tentang peran Guru BK dalam keberhasilan dalam Penerapan Layanan Bimbingan kelompok untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa di MAN 3 Medan.
- b. Menambah koleksi kajian di jurusan Bimbingan Konseling Islam terutama pada layanan Bimbingan kelompok Untuk Meningkatkan sikap Empati Siswa sekaligus sebagai bahan dasar bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti adalah dapat menambah pengalaman dan wawasan mengenai peran guru BK di sekolah untuk meningkatkan sikap empati siswa dengan penerapan bimbingan kelompok.

b. Bagi siswa

Siswa sebagai subjek langsung dari penelitian ini, dimana siswa lah menjadi sasaran utama dari pelaksanaan bimbingan kelompok, maka diharapkan dengan penerapan bimbingan kelompok ada perubahan-perubahan dalam diri siswa Bagi Sekolah serta diharapkan dapat meningkatkan sikap empati siswa.

c. Bagi Guru BK

Dapat memberikan masukan yang berarti bagi guru BK mengenai perlunya menerapkan Bimbingan Kelompok di Sekolah.

d. Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pendorong bagi guru pembimbing untuk selalu melaksanakan bimbingan kelompok agar siswa dapat mengenal, memahami, merasakan perasaan diri sendiri dan teman sebayanya dengan baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan kelompok

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kemampuan individual dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁵

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang berpengalaman kepada seseorang atau lebih yang dibantu melalui bimbingan dengan tujuan individu atau sekelompok individu tersebut dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁶

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat faham akan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan kehidupan pada umumnya. Sehingga dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat

⁵ Prayitno dan Amti, (2000), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta h. 99

⁶ Tohirin, (2013), *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*, Jakarta: Rajawali Press, h. 20

memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.⁷

Dari beberapa pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli kepada individu agar individu tersebut dapat mengenali, memahami serta mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Adapun Ahmad Juntika dalam bukunya menjelaskan mengenai bimbingan kelompok sebagai berikut:⁸

Bimbingan kelompok adalah bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam susasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Erman Amti Mengemukakan Bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial.⁹

Layanan Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (Konseli) melalui kegiatan bimbingan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok aktivitas dan dinamika kelompok harus

⁷ Abu bakar, M. Luddin, (2014), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling+Konseling Islam*, Binjai: Difa Niaga, h. 7

⁸ Achmad Juntika Nurihsan, (2014), *Bimbingan dan Konseling Dalam berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Rafika Aditama, h. 23-24

⁹ Prayitno dan Amti, *Op Cit*, h. 309

diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intensif dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan kelompok (Pembimbing atau konselor).¹⁰

Layanan Bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.¹¹

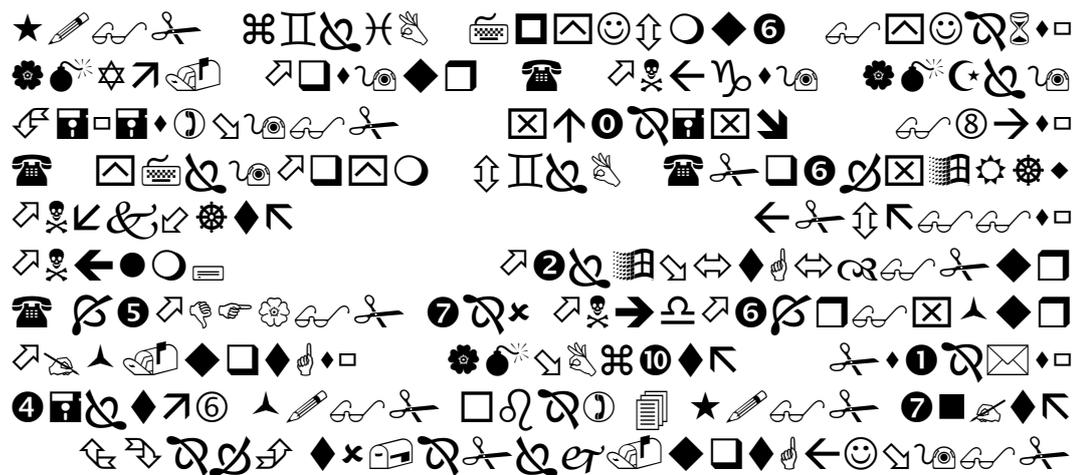
Maka sesuai dengan definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan layanan bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan BK yang ditujukan kepada beberapa individu yang berbentuk kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dan didalamnya mereka membahas suatu permasalahan umum yang aktual dengan suatu topik, baik itu topik tugas maupun topik bebas.

Layanan Bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok agar memperoleh berbagai bahan dan narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan atau untuk perkembangan dirinya, baik sebagai

¹⁰ Tohirin, *Opcit*, h. 170

¹¹ Muhammad Syahrul, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Penyesuaian Diri Siswa" *Journal of EST*. Vol.1 No. 2. Juni 2015. STIKIP Pangkep.

individu maupun sebagai pelajar. Dalam bimbingan kelompok peserta didik dapat diajak untuk mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan langkah-langkah bersama, menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Seperti tercantum dalam Al-Qur'an Surah Ali-'Imran:159



Artinya: "Maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka. Mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya"¹²

Berdasarkan ayat diatas, maka dapat kita pahami Islam mengajarkan manusia untuk berlemah lembut dalam menyampaikan kebenaran bukan dengan cara yang kasar, dan bermusyawarahlah dalam menyelesaikan urusan, dimana bermusyawarah yang juga tidak lepas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu sebuah bentuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

¹²Departemen Agama RI, (2010), *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul 'ALI ART, h. 54

Tujuan layanan Bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan (peserta didik). Secara lebih khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan PERPOSTUR (Perilaku Positif Terstruktur) yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan.¹³

Menurut Tarmizi layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Lebih jauh dengan layanan bimbingan kelompok para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai yang bersangkutan paut dengan hal tersebut, dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok.

Adapun tujuannya dapat membuahkan hubungan yang saling baik di antara kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai macam situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.¹⁴

3. Asas Bimbingan Kelompok

¹³ Prayitno, (2017), *Konseling Profesional Yang Berhasil*, (Jakarta: Grafindo Persada, h. 134-135

¹⁴ Tarmizi, (2011), *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, h. 140

Sama halnya dengan berbagai layanan dalam bimbingan konseling, bimbingan kelompok juga memiliki asas. Asas adalah seperangkat aturan yang harus dipenuhi dan dijaga dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Adapun asas dalam bimbingan kelompok adalah:

a. Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Aplikasi asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya dalam konseling kelompok dan bimbingan kelompok mengingat pokok bahasan adalah masalah pribadi yang dialami anggota kelompok. Di Indonesia usaha untuk menjaga eksistensi konseling merupakan tanggung jawab para konselor yang tergabung dalam organisasi ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia).¹⁵

b. Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (PK). Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang bimbingan kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan

c. Asas-Asas Lain

¹⁵ Dewa Ketut Sukardi, (2012), *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Kencana), h. 40

Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok dan konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan.

Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu, ragu-ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para peserta layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini.¹⁶

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkutpautkan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh pimpinan kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.¹⁷

4. Materi Bimbingan Kelompok

¹⁶Prayitno, (2015), *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, h. 162

¹⁷*Ibid*, hal. 164

Layanan Bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Yang dimaksud topik tugas adalah topik atau pembahasan yang berasal dari guru pembimbing (pemimpin kelompok) kepada kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas adalah topik yang berasal dari anggota kelompok secara bergiliran dengan topik yang bebas, selanjutnya dipilih topik yang terlebih dahulu dibahas atas kesepakatan bersama.

Dalam penelitian ini materi yang dibahas yaitu, bidang sosial dengan topik tugas untuk memahami, mengembangkan, dan memelihara hubungan sosial siswa kelas XI MIA 4 MAN 3 Medan.

5. Fungsi Bimbingan Kelompok

- a. Berfungsi informativ
- b. Berfungsi pengembangan
- c. Berfungsi preventif dan kreatif

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan melalui kegiatan Home Room yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dan pengembangan. Materi layanan bimbingan kelompok meliputi :

- 1) Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat, minat dan cita-cita serta penyalurannya.
- 2) Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangannya.
- 3) Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima atau menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat, teman sebaya di sekolah dan di luar sekolah dan kondisi/peraturan sekolah.

- 4) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi siswa.
- 5) Pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial dan budaya.
- 6) Orientasi dan informasi karir, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan.
- 7) Orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan karir yang hendak dikembangkan.
- 8) Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.

Pelayanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai pelayanan bimbingan. Agar dinamika kelompok yang berlangsung dalam kelompok tersebut dapat secara efektif bermanfaat bagi pembimbing pembinaan para anggota kelompok.

Ada dua jenis kelompok dalam bimbingan kelompok, yaitu kelompok tetap (yang anggotanya tetap untuk jangka waktu tertentu), dan kelompok tidak tetap atau insidental (yang anggotanya tidak tetap, kelompok tersebut dibentuk untuk keperluan khusus tertentu). Kelompok tetap melakukan kegiatannya (dalam rangka layanan bimbingan kelompok) secara berkala, sesuai dengan penjadwalan yang sudah diatur oleh guru pembimbing, sedangkan kelompok tidak tetap terbentuk secara insidental dan melakukan kegiatannya atas dasar permintaan siswa-siswi sendiri yang menginginkan untuk membahas permasalahan tertentu melalui dinamika kelompok.

Untuk kelompok –kelompok tetap guru pembimbing menyusun jadwal kegiatan kelompok secara teratur, misalnya setiap kelompok melaksanakan kegiatan sekali dalam dua minggu dengan topik-topik bahasan yang bervariasi. Selain menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok secara rutin/terjadwal untuk setiap kelompok siswa yang diasuhnya, guru pembimbing juga perlu menawarkan topik-topik yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok yang keanggotaanya antara 8-10 orang.

6. Kegunaan Bimbingan Konseling

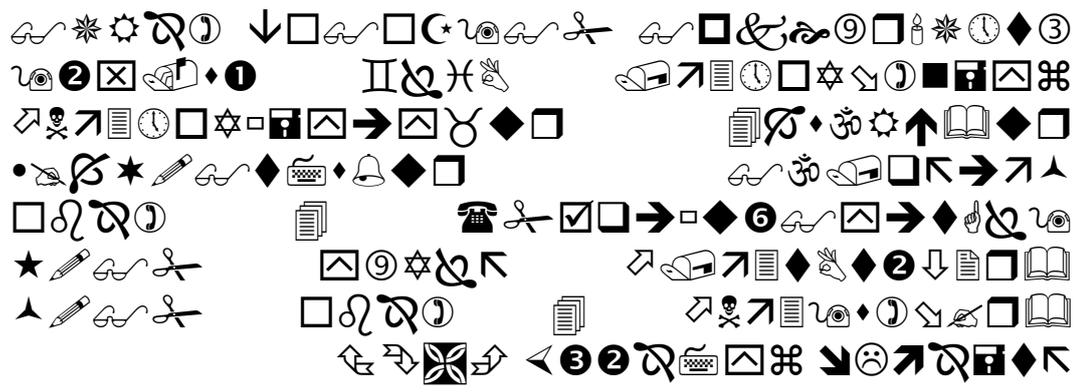
Kegunaan Bimbingan kelompok memang sangat besar dan dapat dikemukakan antara lain:

1. Tenaga pembimbing masih sangat terbatas dan jumlah murid yang perlu dibimbing begitu banyak sehingga pelayanan bimbingan secara perseorangan tidak akan merasa efektif.
2. Melalui bimbingan kelompok murid dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama. Dengan demikian, sedikit banyak dididik untuk hidup secara bersama. Hal tersebut akan diperlukan dibutuhkan selama hidupnya.
3. Dalam mendiskusikan sesuatu bersama, murid didorong untuk berani mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain. selain itu, beberapa murid akan berani membicarakan kesukarannya dengan guru pembimbing/konselor setelah mereka mengerti bahwa teman-temannya juga mengalami kesukaran tersebut.
4. Banyak informasi yang dibutuhkan oleh murid dapat diberikan secara kelompok dan cara tersebut lebih ekonomis.

5. Melalui bimbingan kelompok, beberapa murid menjadi lebih sadar bahwa mereka sebaiknya menghadap penyuluh untuk mendapat bimbingan secara lebih mendalam.
6. Melalui bimbingan kelompok, seorang ahli bimbingan yang baru saja diangkat dapat memperkenalkan diri dan berusaha mendapat kepercayaan dari murid.¹⁸

7. Ayat Al-Qur’an Tentang Bimbingan Kelompok

Dalam Al-Quran dijelaskan tentang kecenderungan manusia hidup secara berkelompok dan saling membutuhkan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat.

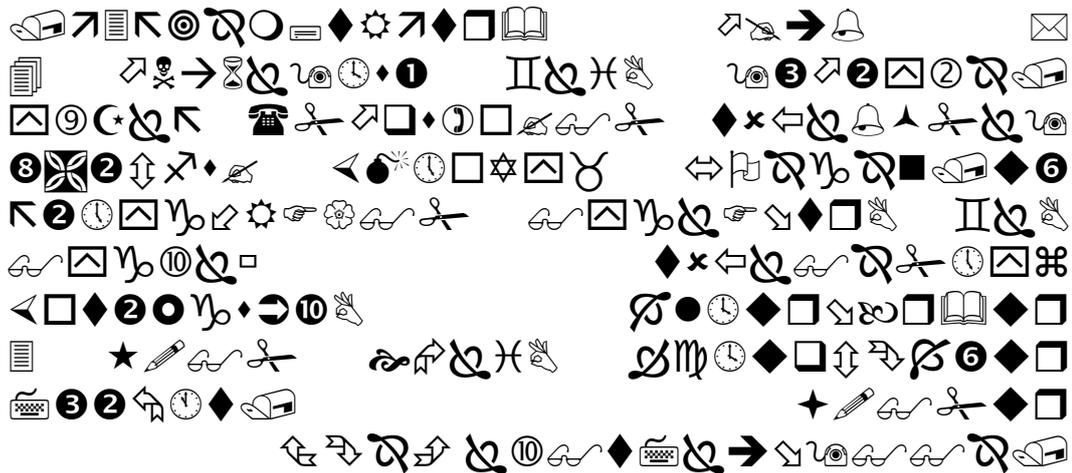


Artinya: “Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S Al-Hujurat ayat 13)”¹⁹

¹⁸ Siti Hartinah, (2009), *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: Revika Aditama, h. 8-9

¹⁹Departemen Agama RI, (2010), *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Jumanatul ‘ALI ART, h.396

Selain kecendrungan berkelompok manusia juga mempunyai kecenderungan ingin bersama dengan individu yang lain dan bekerjasama sebagai wadah untuk meningkatkan potensi dirinya. Seperti yang disampaikan Allah Swt dalam QS. Al-Maidah [2]: 5.



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Swt amat berat siksaannya.(QS. Al-Maidah Ayat 2)”²⁰

Ayat-ayat diatas cocok untuk dijadikan sebagai landasan bimbingan kelompok berbasis Islam dimana dalam bimbingan kelompok terjadi saling interaksi antar anggota kelompok, saling mengenal satu dengan yang lainnya, saling tukar pendapat dan berbagi pengalaman, saling membantu, seolah bisa

²⁰Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, h. 17

merasakan kesedihan maupun kebahagiaan yang dirasakan anggota kelompok lainnya.

8. Metode Dan Kendala- Kendala Dalam Bimbingan Kelompok

1) Metode Bimbingan Kelompok

Dalam menyelenggarakan Bimbingan kelompok, konselor harus mampu melihat dan memahami permasalahan yang dialami konselinya agar metode yang digunakannya sesuai dengan permasalahan yang dialami konselinya. Agar proses kegiatan bimbingan kelompok dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diinginkan. Beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok yaitu : (1) Program home room, (2) Karyawisata, (3) Diskusi kelompok, (4) Kegiatan kelompok, (5) Organisasi siswa, (6) Sosiodrama, (7) Psikodrama, dan (8) Pengajaran remedial.

a. Program Home Room

Program ini dilakukan di sekolah dan madrasah (di dalam kelas) di luar jam pelajaran untuk membicarakan bebrapa yang dianggap perlu. Program ini dilakukan dengan menciptakan suatu kondisi sekolah atau kelas seperti rumah, sehingga tercipta suatu kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut konseli dapat mengutarakan perasaanya seperti di rumah. Komunikasi yang dibangun antar guru BK dengan konseli adalah komunikasi seperti di rumah sehingga timbul suasana di rumah. Tujuannya adalah agar guru BK dapat mengenal konselinya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien.

b. Karyawisata

Karyawisata dilaksanakan dengan mengunjungi dan meninjau objek-objek tertentu sesuai dengan pelajaran atau yang dibutuhkan oleh konseli. Melalui karyawisata diharapkan konseli memperoleh informasi yang lebih baik. Metode ini bertujuan agar konseli memperoleh penyesuaian dalam kehidupan kelompok misalnya dalam berorganisasi, kerjasama, rasa tanggung jawab, dan percaya pada diri sendiri.

c. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Masalah yang di diskusikan dalam konteks pemecahan masalah siswa misalnya menyangkut masalah belajar, penggunaan waktu luang, masalah-masalah karir, perencanaan suatu kegiatan, pembagian kerja dalam suatu kegiatan kelompok, persahabatan, masalah keluarga dan lain sebagainya.

d. Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan. Karena kelompok memberikan kesempatan kepada individu (para siswa) untuk berpartisipasi secara baik. Banyak kegiatan tertentu yang lebih berhasil apabila dilakukan secara berkelompok. Melalui kegiatan klien dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan potensinya sehingga memunculkan kepercayaan diri pada klien.

e. Organisasi siswa

Organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi siswa para siswa memperoleh kesempatan untuk belajar mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan siswa dalam organisasi dapat mengembangkan bakat kepemimpinannya, memupuk rasa tanggung jawab dan harga diri.

f. Sosiodrama

Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok. Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Sesuai namanya, masalah-masalah yang didramakan adalah masalah-masalah yang didramakan adalah masalah sosial. Di dalam sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari satu situasi masalah sosial.

g. Psikodrama

Hampir sama dengan sosiodrama, psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalaui drama. Bedanya adalah masalah yang didramakan. Dalam sosiodrama, yang didramakan adalah masalah-masalah psikis yang dialami individu.

h. Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial (remedial teaching) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu bentuk pemberian bimbingan yang dapat

dilakukan secara individual maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi siswa/konseli.

Berdasarkan metode-metode bimbingan kelompok di atas dan permasalahan yang dihadapi siswa kelas XI MIA 4 MAN 3 Medan, maka bimbingan kelompok yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah diskusi kelompok, dimana para siswa/konseli memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Adapun masalah yang didiskusikan dalam konteks pemecahan masalah siswa misalnya menyangkut masalah belajar, masalah karir, penggunaan waktu luang, perencanaan suatu kegiatan, pembagian kerja dalam suatu kegiatan kelompok, persahabatan, masalah keluarga dan lain sebagainya.

2) Kendala-Kendala Dalam pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, fasilitator, dan instruktur (UU No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6). Namun masih banyak ditemukan hambatan-hambatan yang dihadapi konselor dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling. Secara garis besar, hambatannya dapat dibagi menjadi dua yaitu: (1) hambatan internal dan (2) hambatan eksternal.

1) Hambatan internal

Hambatan internal adalah hambatan yang berasal dari guru pembimbing itu sendiri. Arifin dan Eti Kartika menyatakan bahwa: petugas bimbingan dan konseling di sekolah dipilih atas dasar kualifikasi: (1) Kepribadian yang baik, (2) Pendidikan yaitu berlatar belakang pendidikan jurusan Bimbingan Konseling, (3) Berpengalaman, maksudnya seorang guru BK minimal pernah melalui praktik mikro dan makro konseling (praktik dalam laboratorium BK dan praktik pengalaman lapangan dan (4) Kemampuan yaitu memiliki kemampuan atau ketrampilan melaksanakan konseling.²¹

2) Hambatan eksternal

Hambatan eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar yaitu: (1) Pandangan masyarakat yang kurang mendukung, (2) bimbingan dan konseling disamakan saja dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan, (3) bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat, (4) bimbingan dan konseling berdiri sendiri, (5) warga sekolah kurang respek terhadap BK sendiri, (6) kurangnya perhatian pihak terkait terhadap BK sendiri.²²

9) Tahap-Tahap pelaksanaan Bimbingan kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan melalui tahap-tahapan, masing-masing tahapan itu memiliki kegiatan tersendiri baik kegiatan peserta maupun pimpinan kelompok. Tujuan pentahapan itu adalah agar kegiatan dapat terlaksana secara sistematis dan efektif untuk mencapai tujuan. Berdasarkan

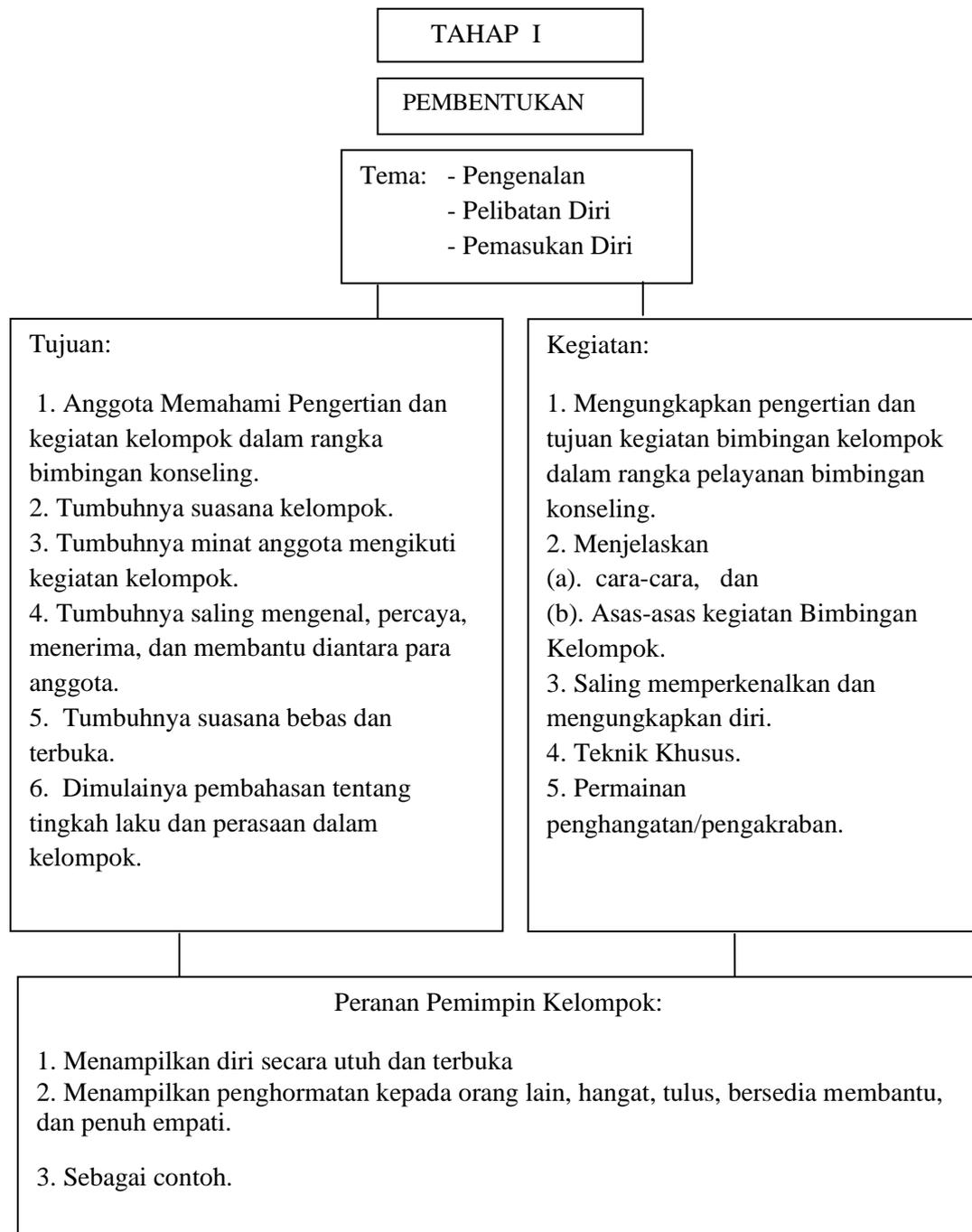
²¹Arifin, (2006), *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 68

²²Tohirin, *opcit*, h. 117

proses dan kegiatan yang dilakukan pentahapan tersebut (sesuai dengan kegiatannya) dapat di bagan kan sebagai berikut:

Bagan 1

Tahap I : Pembentukan²³



²³Prayitno, (2015), *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, hal. 172

Tahap I Pembukaan

Pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing anggota kelompok.

Disini pemimpin kelompok perlu: a) Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok itu dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan. b) Mengemukakan tentang diri sendiri yang kira-kira perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik. c) Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain. Serta, d) Terbangunnya kebersamaan.

Peranan utama pemimpin kelompok ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru itu dalam suasana kelompok yang diinginkan. Pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok.

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaklah benar-benar aktif. Pemimpin kelompok hendaklah memusatkan usahanya pada: a) Penjelasan tentang tujuan kegiatan. b) Penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota, c) Menumbuhkan sikap saling mempercayai dan saling menerima, dan d) Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

Ada beberapa teknik yang digunakan oleh pemimpin kelompok dalam tahap ini. Jika keterbukaan dan keikutsertaan para anggota itu dapat cepat tumbuh dan berkembang, mungkin teknik ini perlu dikembangkan, a) Teknik

pertanyaan dan jawaban, b) Teknik perasaan dan tanggapan, serta c) Teknik permainan kelompok.

Manakala tahap 1 telah selesai dan dipastikan bahwa seluruh kegiatannya telah terlaksana dan tujuannya telah tercapai maka pemimpin kelompok dapat melanjutkan ketahap kegiatan berikutnya yaitu tahap 2. Adapun proses dan kegiatannya dapat dilihat sebagaimana Bagan 2 berikut ini :

Bagan 2

Tahap II: Peralihan

TAHAP II

PERALIHAN

Tema: Pembangun Jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga

Tujuan:

1. Terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.
2. Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan.
3. Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Kegiatan:

1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
2. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap kegiatan).
3. Membahas suasana yang terjadi.
4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
5. Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan).

Peranan Pemimpin Kelompok:

1. Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka.
2. Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya.
3. Mengambil alih kekuasaan atau permasalahan
4. Mendorong dibahasnya suasana perasaan.
5. Membuka diri, sebagai contoh, dan penuh empati.

Tahap II: Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawah lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kegiatan kelompok yang sebenarnya. Untuk itu perlu diselenggarakan “tahap peralihan”.²⁴

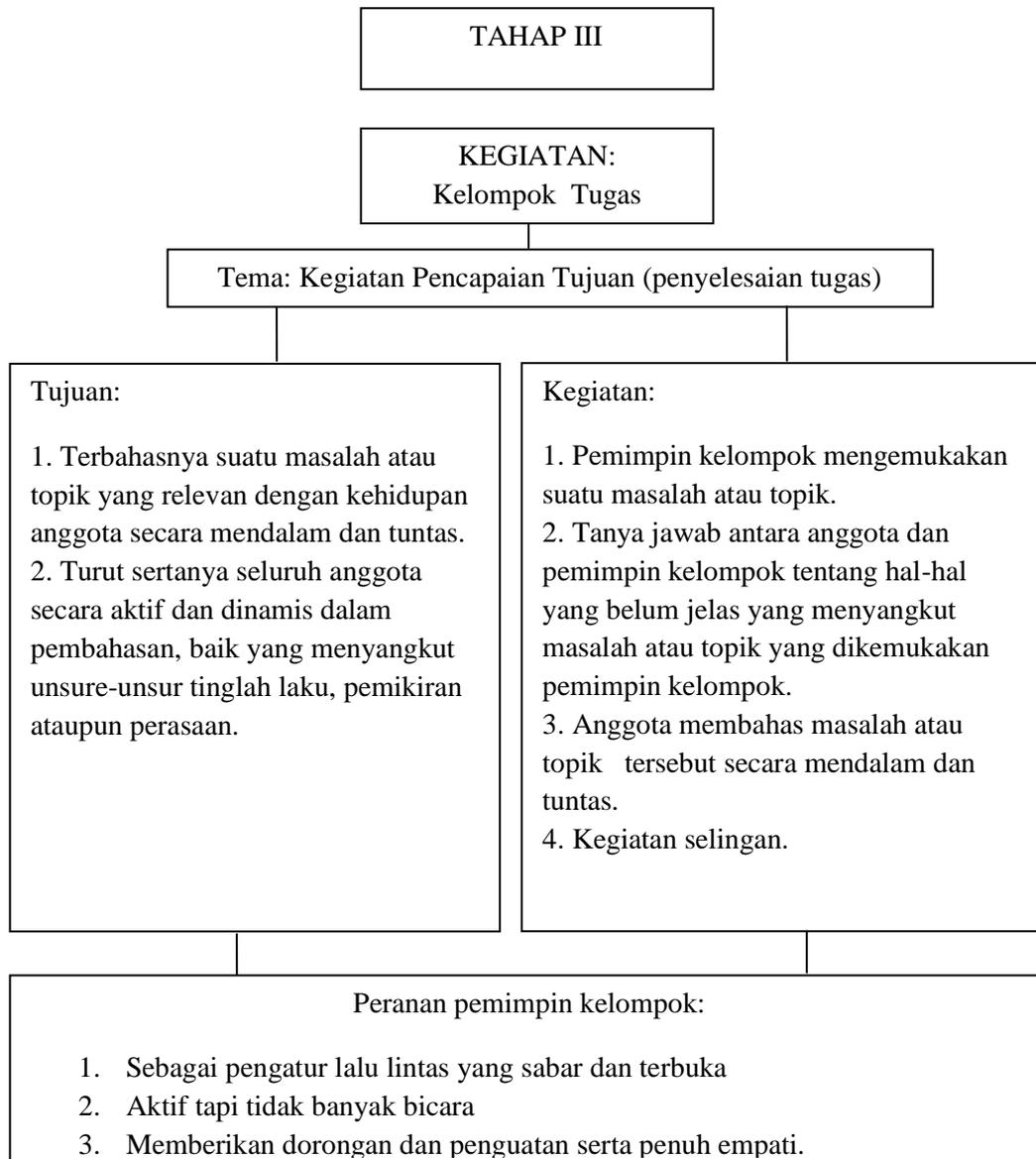
Selanjutnya pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota kelompok sudah siap memulai kegiatan lebih lanjut. a) Suasana ketidakimbangan yaitu Suasana ketidakimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan ini. Sering kali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok. b) Jembatan antara tahap I dan III, dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat. Kalau perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama, seperti tujuan kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan sebagainya, diulangi, ditegaskan, dan dimantapkan kembali.

Setelah tahap II selesai dan seluruh proses telah terlalui, maka pemimpin kelompok dapat melanjutkan pada tahap berikutnya, yaitu tahap III. Adapun proses dan kegiatannya adalah sebagai berikut:

²⁴*Ibid*,h.173

Bagan. 3

Tahap III: Kegiatan



Tahap III ini merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek

tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok.

Tahap III. Ini sebagai kelanjutan dari tahap I dan II.²⁵

²⁵ *Ibid*,h.174

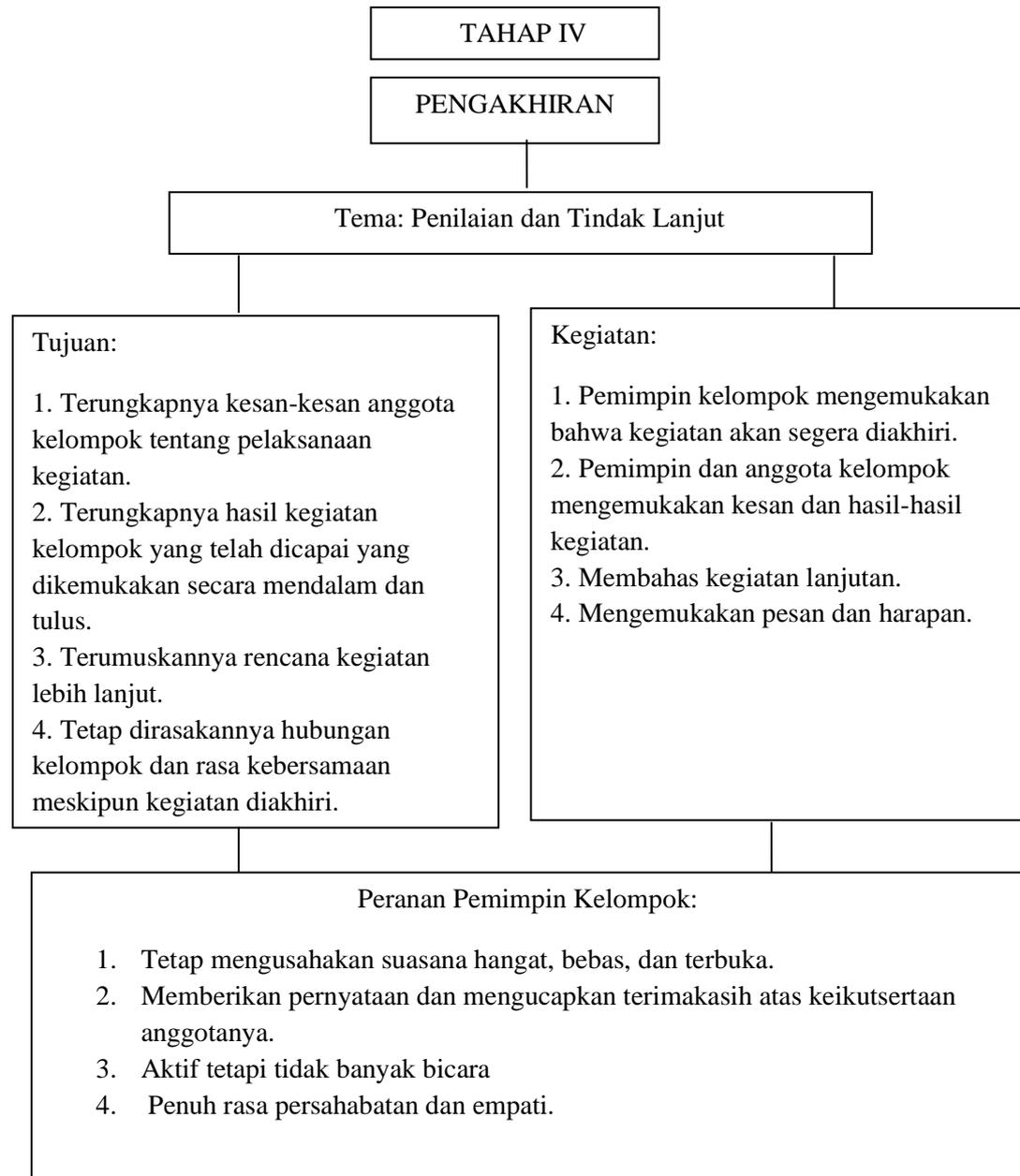
Dalam tahap ketiga ini saling berhubungan antara anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas.

Meskipun dalam tahap ketiga ini kelompok sudah dapat berjalan sendiri, namun peranan pemimpin kelompok tetap penting. Ia merupakan kendali dan titik pusat kesatuan serta kebersamaan dalam kelompok, dan pemimpin kelompok juga harus dapat menghidupkan suasana kelompok agar lebih hangat dan efektif.

Dalam bimbingan kelompok, kegiatan kelompok tugas. a) Mengemukakan permasalahan, b) Tanya jawab tentang permasalahan yang diajukan, serta c) Pembahasan

Bagan 4

Tahap IV: Pengakhiran²⁶



²⁶*Ibid*, hal. 178

Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok ini kemudian menurun, dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat. Frekuensi pertemuan. Dan Pembahasan keberhasilan kelompok.

B. Sikap Empati

1. Pengertian Sikap Empati

Menurut Pandangan Eisenberg dalam buku Alex Sobur sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak meihak (unfavorable) pada objek tersebut.²⁷

Menurut Agus sikap merupakan reaksi afektif yang bersifat positif, negative, atau campuran antara keduanya yang mengandung perasaan-perasaan kita terhadap suatu objek.²⁸

Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap ini penting sekali. Misalnya, sikap negatif yang terdapat pada orang-orang pribumi terhadap orang-orang keturunan cina di Indonesia, atau yang bersangkutan. sikap negatif pada orang kulit putih terhadap orang berkulit hitam di Amerika Serikat, sangat menyulitkan hubungan antara ras-ras. Orang-orang yang mempunyai sikap-sikap yang sama terhadap hal-hal yang saam lebih mudah dipersatukan dalam kelompok daripada orang-orang yang sikapnya berbeda-beda.

Sikap individual adalah sikap yang khusus terdapat pada satu-satu orang terhadap obyek-obyek yang menjadi perhatian orang-orang yang bersangkutan

²⁷ Eisenberg, (2000), *Emotion, Regulation, and Moral development*, New York: Cabridge University Press h. 42, diambil dari , Alex Sobur, (2011), *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, h. 358

²⁸ Agus Abdul Rahman, (2017), *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Depok: RajaGrafindo Persada, h. 124

saja. Misalnya, seorang murid sekolah lebih menyukai guru ilmu pastinya daripada guru sejarahnya.

Menurut Surya Empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang tampak maupun yang terkandung, khususnya pada aspek perasaan, pikiran, dan keinginan.²⁹

Menurut Winkel, empati adalah menunjukkan sejauh mana sikap seorang konselor untuk bisa mendalami pikiran dan menghayati perasaan orang lain (klien) yang seolah-olah konselor pada saat ini menjadi klien, tanpa terbawa-bawa sendiri oleh semua hal itu, atau kehilangan kesadaran akan pikiran dan perasaan pada diri sendiri.³⁰

Menurut Ahmadi, Adapun Ahmadi dalam bukunya menjelaskan mengenai empati sebagai berikut:

Empati adalah suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang andai kata dia dalam situasi orang lain tersebut. Karena empati, orang menggunakan perasaannya dengan efektif didalam situasi orang lain, didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain. disini ada situasi “*feeling in to a person or thing*”³¹

Empati berbeda dengan simpati, perasaan simpati lebih memusatkan perhatian pada perasaan diri sendiri bagi orang lain, sementara itu perasaan orang lain kurang diperhatikan. Sedangkan empati lebih memusatkan perasaannya pada kondisi orang lain merasakan diri saya. baik masalah saya maupun lingkungan saya. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang

²⁹Suryabrata, (2006). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

³⁰ Winkel Ws. Dan Sri H. astute, (2004), BK Di Institusi Pendidikan , Yogyakarta: Media Abadi, h. 547

³¹ Abu Ahmadi, (1998), *Psikologi umum*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 109-110

lain, sehingga dapat merasakan apa yang dirasakan orang tersebut dan bertindak sesuai dengan stimulus yang diterimanya.³²

Secara lebih luas, Carl Rogers dalam buku Taufik menawarkan dua konsepsi yaitu:

pertama, dia menulis empati adalah melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. Kedua, dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain itu, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Definisi Rogers ini sangat penting terutama pada kalimat “tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri”. Dimana kalimat itu mengandung pengertian meskipun individu menempatkan dirinya pada posisi orang lain, namun dia tetap melakukan control diri atas situasi yang ada, tidak dibuat-buat, dan tidak hanyut dalam situasi orang lain itu³³.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh konselor sebelum merespon pernyataan klien. Pertama konselor harus mengobservasi tingkah lakunya. Terutama konselor harus memperhatikan postur klien dan ekspresi wajahnya. Konselor harus mendengarkan hati-hati apa yang dikatakan oleh klien. Dan yang lebih penting adalah konselor harus dapat memahami perasaan yang dikespresikan oleh klien.³⁴

Empati menurut Lampert, K “is what happens to us when we leave our own bodies...and find ourselves either momentarily or for a longer period of time in the mind of the other. We observe reality through her eyes, feel her emotion, share in her pain”

³² Supeni, MG.” Empati Perkembangan dan Pentingnya Dalam Kehidupan Bermasyarakat” (*Jurnal empathy pro-social behavior*. Vol. 40 No. 5. Februari. 2014. Universitas Tidar Magelang), h. 68

³³ Carl Rogers, 1995, *Emotionale Intelligence*, New York: Bantam, h. 526., dari buku Taufik, (2012), *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, h. 39

³⁴ Namora Lamongga, (2014), *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, h. 93

(Empati adalah apa yang terjadi pada kita ketika kita meninggalkan tubuh kita sendiri dan menemukan diri kita baik sesaat atau untuk jangka waktu lebih lama dalam pikiran orang lain kami mengamati realitas melalui matanya, emosinya, berbagi dalam rasa sakitnya.)

Jadi, sikap empati merupakan kemampuan seseorang untuk merespon dan memahami perasaan, pikiran, tingkah laku, serta dapat memposisikan diri pada posisi orang lain. Empati sangat diperlukan untuk terjalinnya hubungan yang baik khususnya dengan teman sebaya di sekolah.

Menurut Gulo dalam Zulfan Saam aspek-aspek Empati yaitu:

1. Kemampuan menyesuaikan/menempatkan diri. Memiliki kemampuan menyesuaikan/menempatkan diri dengan keadaan diri dan orang lain. hal tersebut mencerminkan kepribadian yang pandai berempati.
2. Kemampuan menerima keadaan, posisi atau keputusan orang lain. hasil apa yang dilihat, diperhatikan, dirasakan, mempengaruhi keputusan diri untuk bisa menerima atau menolak.
3. Kepercayaan, Empati lahir karena adanya rasa percaya. kecenderungannya adalah bahwa seseorang dapat dipengaruhi dan kemudian berempati setelah mereka mempercayai apa yang mereka lihat, dan yang mereka dengar.
4. Komunikasi, komunikasi tercermin dan bagaimana seseorang menyampaikan informasi. Kejelasan informasi dan ketepatan cara berkomunikasi mempengaruhi diri untuk berempati.

5. Perhatian, Orang-orang yang berempati biasanya adalah orang-orang yang memiliki kepedulian dan perhatian terhadap banyak hal yang terjadi disekitarnya. Kemudian ia merasakan dan berempati.
6. Kemampuan memahami posisi dan keadaan orang lain, setelah melihat, mendengar, memeperhatikan, orang akan mendapatkan pemahaman sehingga orang tersebut bersikap sebagaimana orang lain menginginkannya bersikap.³⁵

Sedangkan menurut Farid aspek empati yaitu :

1. *Perspective talking*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan.
2. *Fantasy*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, sandiwara yang dibaca atau ditontonya.
3. *Emphatic concem*, yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemandangan yang dialami orang lain.
4. *Personal distress*, yaitu kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi setting interpersonal yang tidak menyenangkan. Personal distress bisa disebut sebagai empati negative (negative emphatic).³⁶

³⁵ Zulfan saam, *Op Cit*, h. 48

³⁶ Muhammad farid, Cerita Bertema Moral dan Empati Remaja Awal, *Jurnal Psikologi*, Vol. 7 No. 3. Juli. 2014, Universitas Darul'ulum, 502

Empati sangat penting untuk dimiliki seseorang karena dengan memiliki rasa empati terhadap orang lain membuat hidup lebih bahagia, sehat, dan memberikan kemudahan dalam hidup. Empati akan membuat seseorang lebih peduli dan rasa membantu orang lain lebih tinggi.

Al-Qur'an mendorong orang mukmin agar mencintai saudara-saudaranya yang mukmin, berbuat baik kepada mereka, serta mengulurkan bantuan dan pertolongan kepada mereka. Allah SWT menegaskan dalam Q.S Al-Hujurat:10



Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah diantara kedua saudara kalian dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian dirahmati” (Al-Hujurat:10)³⁷

Memiliki rasa empati terhadap orang lain merupakan salah satu bentuk perilaku yang dianjurkan dalam islam. Al-Qur'an mengajak kaum mukmin untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan, saling memberi, saling menasihati, saling meringankan penderitaan dan saling memperhatikan kesulitan orang lain.

³⁷ Departemen Agama RI, (2010), *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung:Jumanatul 'ALI ART, h. 395

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Empati

Menurut Taufik faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan empati adalah³⁸ sebagai berikut:

1. Gender

Perempuan dikenal mudah merasakan kondisi emosional orang lain dibandingkan dengan anak laki-laki. Empati perempuan tinggi ketika partisipan sadar bahwa empati mereka sedang diukur atau ketika stereotip gender ditonjolkan, yaitu perempuan akan berempati tinggi bilamana target empati berjenis kelamin perempuan. Gender merupakan salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya empati seseorang karena memiliki banyak kesamaan.

2. Faktor Kognitif

Keakuratan empati berkaitan dengan kecerdasan verbal (bahasa), orang yang memiliki kecerdasan verbal tinggi akan dapat berempati secara akurat dibandingkan dengan orang yang rendah tingkat kecerdasan verbalnya. Orang-orang yang memiliki kecerdasan verbal yang tinggi akan mudah mengekspresikan perasaan-perasaan dan pikiran-pikirannya sendiri untuk memahami pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan orang lain.

3. Faktor sosial

Menurut Muhammad Ali, bahwa sosial sangat mempengaruhi empati seseorang. Hubungan sosial individu dimulai sejak individu berada di lingkungan rumah bersama keluarganya. Segera setelah lahir hubungan bayi dengan orang tua di sekitarnya, terutama ibu, memiliki arti yang

³⁸Taufik , *Op Cit*, h. 56

sangat penting. Setelah keluarga baru memasuki masyarakat luas yang juga mempengaruhi perilaku maupun sikap seseorang³⁹.

Sosial merupakan aspek yang dapat menumbuh kembangkan sifat empati, memahami, menerima pendapat orang lain, suka menolong kepada siapa yang membutuhkan pertolongan, bersikap hormat dan menghargai orang lain.

4. Status sosial ekonomi

Hubungan antara kelas sosial ekonomi rendah lebih efektif dalam menerjemahkan emosi-emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, dibandingkan dengan orang-orang dengan status sosial ekonomi tinggi. Kraus dkk menjelaskan, pada orang-orang berstatus sosial ekonomi rendah kehidupan mereka dipengaruhi oleh karakteristik konteks lainnya, seperti tingkat dukungan yang telah menerima mereka. Oleh karena itu, orang-orang dengan status sosial rendah memungkinkan untuk mengubah perhatian mereka dari pengalaman-pengalaman dan pikiran-pikiran personal kepada kondisi lingkungan sekitar. Sehingga mereka lebih sensitif terhadap isyarat lembut dan gaya bicara orang lain, hal ini akan meningkatkan kapasitas mereka dalam memahami emosi target empati.⁴⁰

³⁹ Muhammad Ali dan Muhammad Asrari, (2011), *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, h.86

⁴⁰ Fauziah, Nailul. Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa yang sedang Skripsi”(*Jurnal Psikologi*”. Vol. 13 No 1. April 2014. *UNDIP*), h.127

5. Hubungan dekat

Hubungan dekat merupakan salah satu penyebab seseorang memiliki rasa empati. Karena dia lebih mudah dalam memahami perasaan, pikiran, dan persepsi yang dekat dengannya.

Ada beberapa komponen dalam proses empati. Adapun komponen-komponen tersebut adalah komponen kognitif, komponen afektif dan komponen kognitif dan afektif.⁴¹

1. Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan salah satu yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. aspek kognitif dari empati meliputi aspek pemahaman atau kondisi orang lain. hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa ilmuwan bahwa proses kognitif sangat berperan penting dalam proses empati. komponen kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi semantik melalui pengalaman-pengalaman. Eisenberg & Strayer menyatakan bahwa salah satu yang paling mendasar pada proses empati adalah pemahaman adanya perbedaan antara individu (perceiver) dan orang lain.⁴²

⁴¹ Taufik, *Op Cit*, h. 44-45

⁴² Eisenberg, (2000), *Emotion, Regulation, and Moral development*, New York: *Cabridge University Press* h. 78, diambil dari ., Alex Sobur, (2011), *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, h. 215

Para ahli mengkaji konsep-konsep empati dan melibatkan dengan proses kognitif. Tingkatan-tingkatan dalam proses kognitif yaitu:

- a. *Differentiation of the self from others*, menurut teori piaget pada tahun pertama anak-anak belum mampu membedakan antara diri mereka dengan orang lain. inti dari empati di sini adalah share respons emosional yang merefleksikan perasaan-perasaan orang lain sebagaimana perasaan dirinya.
- b. *The Differentiation of emotional state*, yaitu membedakan kondisi emosional orang lain yaitu mengenali dan mengingat bentuk-bentuk emosi yang berbeda yang didasarkan pada kedua isyarat afektif dan situasional.
- c. *Social referencing and emotionl meaning*, tingkatan proses kognitif ini merujuk kepada penelitian Eisenberg dan koleganya mereka menyatakan bahwa referensi sosial mulai muncul pada tahun pertama usia anak. Para peneliti yang tertarik dibidang ini menjelaskan bahwa ekspresi-ekspresi emosional orang tua menjadi penuntun atau contoh (guide) perilaku-perilaku anak di dalam sejumlah yang berbeda-beda, termasuk dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dari defenisi diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa empati kognitif berarti dapat mengetahui emosi atau suasana hati dan perasaan orang lain, ikut terbawa oleh perasaan yang dialami orang lain.

2. Komponen afektif

Empati sebagai aspek afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain. aspek empati ini terdiri atas simpati, sensitivitas, dan sharing penderitaan yang dialami orang lain seperti perasaan dekat terhadap kesulitan-kesulitan orang lain yang diimajinasikan seakan-akan dialami diri sendiri. Menambahkan, empati afektif merupakan suatu kondisi dimana pengalaman emosi seseorang sama dengan pengalaman emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, atau perasaan mengalami bersama dengan orang lain.

3. Komponen kognitif dan afektif

Thornton & Thornton dalam buku Taufik, melaporkan bahwa suatu alat ukur akan lebih mendekati pengertian empati (yang disetujui oleh sebagian besar para ahli) dan lebih akurat, apabila instrument tersebut mengkombinasikan dua pendekatan, yaitu kognitif dan afektif.⁴³

4. Komponen komunikatif

Munculnya komponen keempat ini didasarkan pada asumsi awal bahwa komponen afektif dan kognitif akan terpisah bila keduanya tidak terjalin komunikasi. Teoritikus lainnya mengatakan yang dimaksud dengan komunikatif, yaitu perilaku yang mengekspresikan perasaan-perasaan empatik. Menurut wang, dkk

⁴³ Thornton & Thornton, (1930), *Psychology of Infancy and early Childhood*, New York: McGraw Hill, h. 112., dari buku Taufik, (2012), *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, h. 39

komponen empati komunikatif adalah ekspresi dari pikiran-pikiran empati (intellectual empathy) dan perasaan-perasaan (empathy emotions) terhadap orang ini yang dapat dikespresikan melalui kata-kata dan perbuatan.

3. Meningkatkan Sikap Empati Siswa Terhadap Teman Sebaya

Menurut Gulo Dalam Zulfan Saam, menjelaskan beberapa petunjuk untuk memperbaiki kemampuan berempati, yaitu sbb:⁴⁴

- a. Menyadari sepenuhnya emosi, keinginan, hasrat, dan biarkan juga emosi, hasrat, dan keinginan tumbuh pada orang lain.
- b. Mendengarkan pendapat orang lain, walaupun sebenarnya tidak setuju dengan apa yang dikatakan dan biarkan orang lain menyelesaikan apa yang dikatakannya dan ajukanlah pertanyaan sebelum memberi penilaian.
- c. Memperhatikan orang lain di jalan, di restoran, dan di bus, dan cobalah memahami perasaannya melalui air mukanya.
- d. Menilai orang lain jangan hanya didasarkan pada luarnya saja Jauh lebih penting lagi mengetahui sikap dasar seseorang dan itu hanya akan didapat melalui pembicaraan dan tanya jawab yang menarik.
- e. Melihat film pendek di televisi, matikan suaranya dan cobalah memperkirakan pokok persoalan yang dibicarakan. Untuk itu berusaha dan menempatkan diri dalam adegan tersebut dengan catatan filmnya yang positif.

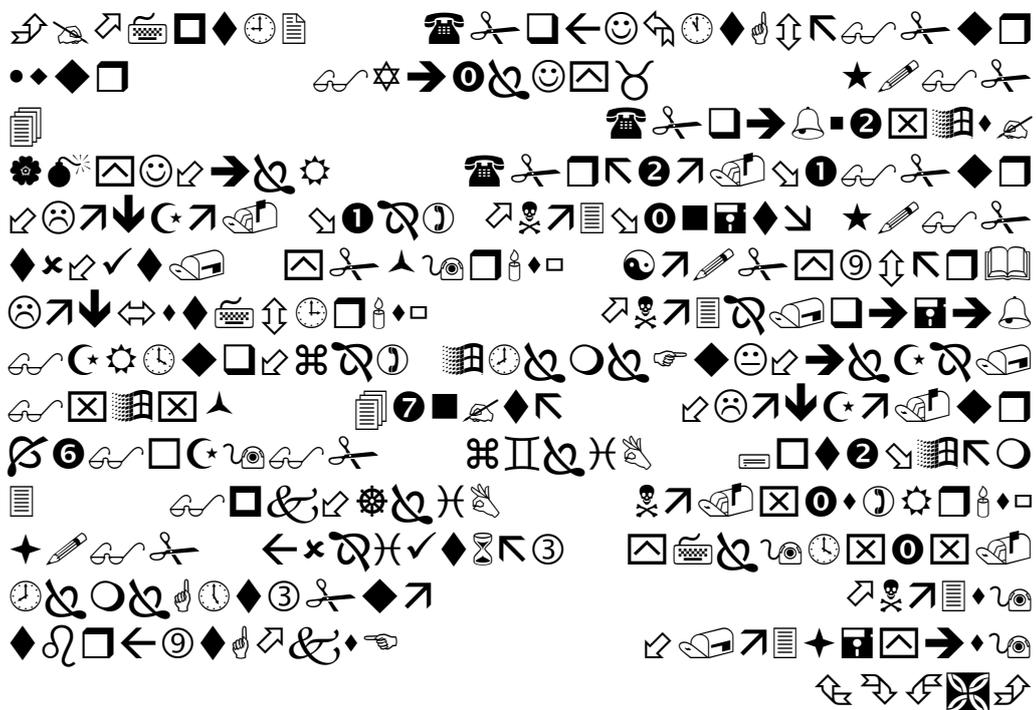
⁴⁴ Zulfan saam, *Op Cit*, h. 35

- f. Memahami pendapat seseorang yang bertentangan dengan pendapat kita lakukanlah analisis kenapa orang tersebut mempunyai pendapat seperti itu.
- g. Menanyakan diri sendiri mengapa dalam situasi tertentu kita memberikan reaksi tertentu. Bila kita mengetahui latar belakang tingkah laku itu, maka akan mudah untuk menempatkan diri dalam kedudukan orang lain.
- h. Mencari faktor-faktor penyebab dalam diri sendiri jika kita tidak menyukai seseorang, cobalah mencari sebab-sebabnya dalam diri sendiri.
- i. Mencari sebanyak mungkin keterangan tentang seseorang sebelum melakukan penilaian tentang orang tersebut. Bila kita sudah mengetahui mengapa seseorang mempunyai tingkah laku tertentu, maka akan dapat menilainya dengan lebih tepat, dan sikap kepadanya juga akan lebih sesuai.
- j. Mengingat selalu bahwa tiap orang dipengaruhi oleh perasaan dan selanjutnya mempengaruhi tingkah lakunya.

Meningkatkan sikap empati terhadap peserta didik/konseli berarti kita sudah membantu negara dalam menciptakan penerus bangsa yang peduli terhadap kesusahan, kesulitan maupun penderitaan orang yang membutuhkan.

Al-Qur'an juga mengajak agar kaum muslimin bekerjasama, bersikap solidaritas serta membentuk masyarakat yang sependapat dan solid. Yang membuat orang mukmin merasa bahwa ia adalah batu bata dari sebuah bangunan yang kokoh.

Dorongan Al-Qur'an agar kaum muslimin mencintai sesama serta merapatkan barisan sesungguhnya merupakan upaya untuk menumbuhkan perasaan cinta kepada sesama, menguatkan kecenderungan, mementingkan orang lain, berbuat baik kepada orang lain, melemahkan perasaan benci, dorongan melakukan kedzhaliman dan permusuhan, serta melemahkan kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri dan sifat egois, telah Allah jelaskan dalam Q.S Ali'Imran: 103



Artinya : “Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan ketika itu kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S Ali-‘Imraan :103).⁴⁵

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul ‘ALI ART, 2010), h. 48

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari orang lain, baik dia kaya maupun miskin, baik ia pejabat dan masyarakat biasa semua saling butuhkan dan diperlukan. Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW Bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ نَفَسَ
عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ
يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا
يُتَلَمَسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ
اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ،
وَحَقَّقَتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ فِي عَمَلِهِ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ .

“Abdullah ibnu Umar r.a berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Seorang muslim adalah saudaranya malam yang lain, dia tidak menganiaya dan menyerahkan saudaranya Barang siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah memenuhi kebutuhannya. Barang siapa yang melepaskan dari seseorang muslim satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan dari seseorang muslim satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia niscaya Allah akan melepaskan dia dari kesusahan hari kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seseorang muslim, niscaya Allah menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah selamanya menolong hambanya, selam hambanya menolong saudaranya”.(dikeluarkan oleh Bukhari, Muslim, Abu daud, An-Nasai dan Tirmidzi. Menurut Tirmidzi, hadits diatas adalah hasan shahih).⁴⁶

Hadits diatas menjelaskan bahwa setiap adalah saudara bagi yang lain. orang yang melepaskan kesulitan seseorang mukmin dari berbagai kesusahan dunia akan mendapat pertolongan Allah. Orang yang memberi kelonggaran kepada orang yang sedang ditimpa kesusahan, niscaya Allah akan memberi

⁴⁶ Ali Nurdin, (2012), *Bulughul Maram*, Bandung: Mizan Media Utama, h. 878

kelonggaran bagi orang tersebut di dunia dan akhirat, dan orang-orang yang menutupi aib dan perbuatan dosa orang tersebut, niscaya Allah akan menutupi aib dan azab orang tersebut di dunia dan akhirat.

Banyak sekali pahala yang dapat kita peroleh dari amal duniawi. Islam sangat menekankan ajaran bersosialnya sehingga seorang muslim yang menghilangkan, meringankan, atau menutupi kesusahan orang muslim Allah beri ganjaran pahala yang tidak tanggung-tanggung. Hadits ini juga menjelaskan bahwa siapa yang ingin Allah menolongnya maka hendaklah ia menolong saudaranya sesama muslim ketika dia mendapat kesusahan

4. Ciri-Ciri dan Macam-Macam Empati

a. Ciri-Ciri Empati

Menurut Depag RI adapun ciri-ciri atau karakteristik orang yang berempati tinggi adalah :

- a. Ikut merasakan (*Shaaring feeling*) kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, hal ini berarti individu mampu merasakan suatu emosi, mampu mengidentifikasi perasaan orang lain.
- b. Dibangun berdasarkan kesadaran sendiri, artinya semakin kita mengetahui emosi diri sendiri semakin terampil orang merasa perasaan orang lain. ini berarti mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Bila seseorang meningkatkan kemampuan kognitif khususnya kemampuan menerima perspektif orang lain maka orang itu semakin memperoleh pemahaman

terhadap perasaan orang lain dan emosi orang lain yang lebih lengkap dan aktif. Hal demikian menyebabkan orang lain menaruh belas kasihan sehingga lebih banyak membantu orang lain dengan cara yang tepat.

- c. Peka terhadap bahasa isyarat karena emosi lebih sering diungkapkan dengan bahasa isyarat. Hal ini berarti individu mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa non verbal seperti ekspresi, wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh lainnya.
- d. Mengambil peran (*role talking*) empati melahirkan perilaku konkret. Jika individu menyadari apa yang dirasakan setiap saat, maka empati akan datang dengan sendirinya dan lebih lanjut individu akan bereaksi terhadap syarat-syarat orang lain dengan sensasi fisiknya sendiri tidak hanya dengan pengakuan kognitif terhadap perasaan mereka.⁴⁷

b. Macam-Macam Empati

Empati ada dua macam yaitu:

a. Empati Primer

Empati Primer yaitu bentuk empati yang hanya memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan pengalaman seseorang. Empati primer berkaitan dengan kognitif seseorang karena komponen kognitif merupakan sesuatu yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. hal ini

⁴⁷ Zulfan saam, *Op Cit*, h. 47

diperkuat oleh pernyataan beberapa ilmuwan bahwa proses kognitif sangat berperan penting dalam proses empati.⁴⁸

Hoffman dalam buku Abu Bakar M. Luddin mendefinisikan komponen kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi semantik melalui pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi semantik melalui pengalaman-pengalaman⁴⁹.

Feshbach mendefinisikan aspek kognitif sebagai kemampuan untuk membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda. Eisenberg & Stayer menyatakan bahwa salah satu yang paling mendasar pada proses empati adalah pemahaman adanya perbedaan antara individu (perceiver) dan orang lain.

b. Empati Tingkat Tinggi

Empati tingkat tinggi yaitu pemahaman terhadap perasaan, pikiran, keinginan serta pengalaman seseorang secara mendalam, menyentuh dan ikut hanyut kedalam pikiran orang lain⁵⁰.

Empati afektif adalah seseorang masuk kedalam kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain. aspek empati ini terdiri atas simpati, sensitivitas, dan sharing penderitaan yang dialami orang lain seperti perasaan dekat terhadap kesulitan-kesulitan orang lain yang diimajinasikan

⁴⁸ Asih, Gusti Yuli. "Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi" (*Jurnal Psikologi UMK*. Vol. 1 No. 1. Juli. 2010. UNDIP), h. 145

⁴⁹ Hoffman, (1990), *Empathy and Justice Motivation*, New York: Academic Press, h. 151., dari buku Abu Bakar, M. Luddin, *Op Cit*, h. 68

⁵⁰ Abu Bakar M. Luddin, (2012), *Konseling Individual Dan Kelompok: Aplikasi Dalam Praktek Konseling*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis), h. 44

seakan-akan dialami diri sendiri. Simpati afektif merupakan suatu kondisi dimana penguasaan emosi seseorang sama dengan pengalaman emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, atau perasaan menagalami bersama dengan orang lain.⁵¹

C. Penerapan Bimbingan Kelompok di Sekolah Untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidikan dengan peserta didik yang berlangsung dalam pendidikan nasional. Interaksi pendidikan berfungsi membantu pengembangan seluruh kecakapan, karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, dengan dilakukannya bimbingan dapat membantu siswa untuk lebih mendapatkan pemahaman dan pengarahan diri agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam fungsi sebagai tugas pokok bimbingan dan konseling saat ini, maka guru pembimbing atau konselor dituntut untuk menjivai pelayanan bimbingan dan konseling dan dilaksanakan oleh tenaga kependidikan.

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.

Guru pembimbing merupakan guru yang turut bertanggung jawab untuk menciptakan peserta didik/konseli yang memiliki kepribadian yang baik terhadap

⁵¹ *Ibid*, h. 44

lingkungan sosialnya, seperti memiliki rasa empati terhadap sesama, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain dan tidak egois. Serta menciptakan peserta didik/ konseli yang saling membantu dalam kebaikan. Mengingat empati sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik untuk menunjang hubungan sosial yang baik antar sesama siswa/konseli, maka guru pembimbing merupakan seseorang yang ikut bertanggung jawab dalam perkembangan sosial peserta didik.

Untuk menunjang keberhasilan seorang guru pembimbing dalam menciptakan peserta didik yang memiliki rasa empati maka ia harus melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai guru pembimbing, salah satunya ialah dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok.

Dalam meningkatkan sikap empati tersebut, maka guru pembimbing harus memiliki strategi dan upaya untuk meningkatkan sikap empati dalam setiap aktivitasnya. Salah satu upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling yaitu dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah suatu cara untuk memberikan bantuan (bimbingan) kepada peserta didik/konseli melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

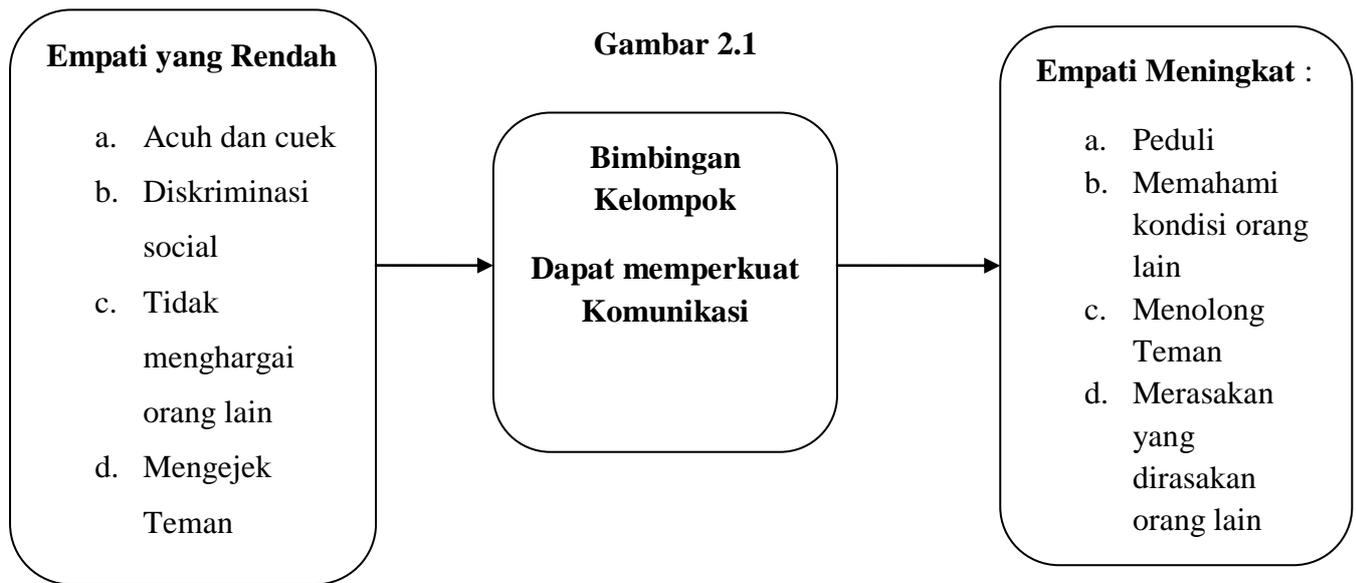
Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan yang dapat meningkatkan sikap empati siswa khususnya kepada teman sebaya. karena tujuan dari bimbingan kelompok tersebut dapat mengembangkan persepsi, perasaan, pikiran, dan wawasan yang menunjang

terwujudnya perilaku dan tingkah laku yang sesuai dan positif. Karena dengan melakukan bimbingan kelompok maka akan terjalin hubungan yang baik dan lebih merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain sehingga tumbuhlah sikap empati siswa. Sikap empati siswa dapat diukur dengan perilaku mereka kepada teman sebayanya yaitu seperti bagaimana peserta didik menanggapi pertanyaan dari teman kelompoknya, cara berbicara dengan teman kelompoknya, menghargai teman kelompoknya, sehingga sikap individualisme itu mulai tidak muncul lagi dengan seringnya melakukan bimbingan kelompok.

Kemampuan berempati antar siswa sangat penting dalam proses pembelajaran agar peserta didik saling memahami kekurangan dan kelebihan mereka masing-masing, dengan kelebihan dan kekurangan itu akan membuat siswa semakin bijak dalam bertindak dan bergaul sehingga menciptakan terjalinnya hubungan yang baik diantara mereka.

Berdasarkan uraian di atas layanan bimbingan kelompok dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan sikap empati siswa pada remaja, hal tersebut didukung dengan keunggulan, manfaat serta cara kerja dari layanan bimbingan kelompok itu sendiri. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa empati pada remaja dapat ditingkatkan.

Kajian di atas memamparkan bahwa dengan layanan bimbingan kelompok yang diterapkana dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa kemungkinan akan berhasil. Dibawah ini gambaran secara sederhana mengenai upaya peningkatan sikap empati melalui bimbingan kelompok.



D. Penelitian yang Relevan

1. Umami Kalsum Harahap (2016) Meningkatkan sikap empati siswa melalui Bimbingan kelompok teknik problem solving di kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Angkola, tujuan penelitiannya adalah meningkatkan sikap empati siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Angkola tahun ajaran 2015/2016 dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok. Teknik problem solving dalam penelitian ini diajukan hipotesis yakni sikap empati dapat meningkat melalui bimbingan kelompok teknik problem solving di kelas VIII SMP Negeri I Batang Angkola. Subjek penelitiannya siswa kelas VIII sebanyak 24 orang yang menjadi objek penelitiannya kelas VIII –A SMP Negeri 1 Batang Angkola. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan angket. Dari hasil analisis data tabel dan keefektifan siswa dan perhatian dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok yaitu $F_{hitung} = 13,581$ sedangkan F_{tabel} dengan 10 diketahui $F_{tabel} = 4,56$ dari hasil tabel tersebut dapat diketahui ada

pengaruh positif bimbingan kelompok dengan teknik problem solving terhadap peningkatan sikap empati siswa sebesar 6,2%

2. Suriyati Siregar (2017) dengan judul Peranan Guru Pembimbing Dalam Meningkatkan Rasa Empati Siswa melalui Bimbingan Kelompok Di SMP Yayasan perguruan Islam Azizi Medan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana rasa empati siswa kelas VII di Yayasan Perguruan Islam Azizi Medan. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Maka berdasarkan analisa terhadap data penelitian bahwa bimbingan kelompok sangat membantu para peserta didik atau konseli untuk menumbuhkan sikap empati siswa dengan lingkungan dan teman sebayanya.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka konseptual ini disebut dengan konsep atau pengertian yang merupakan definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala. Dalam penelitian ini, sebagai kerangka konseptual yang digeneralisasi Bagaimana Meningkatkan sikap empati siswa melalui penerapan Bimbingan kelompok, dan sebagainya.

layanan BK yang ditujukan kepada beberapa individu yang berbentuk kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dan didalamnya mereka membahas suatu permasalahan umum yang aktual dengan suatu topik, baik itu topik tugas maupun topik bebas. Dengan begitu kita bisa mengukur sejauh mana perubahan dalam sikap empati siswa dengan ada perilaku-perilaku positif dengan tidak membully teman sebayanya ‘ menghargai orang lain ketika mengutarakan pendapat dll.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁵² Hipotesis dapat diartikan suatu kebenaran sementara terhadap permasalahan penelitian, harus dibuktikan atau dites kebenarannya melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan kajian teori yang diuraikan oleh penulis, maka yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah 1) Sikap Empati Siswa sebelum melakukan layanan Bimbingan kelompok sangat buruk, 2) Sikap Empati siswa setelah melakukan Bimbingan Kelompok mulai membaik, 3) layanan Bimbingan kelompok berhasil dalam Meningkatkan Sikap Empati siswa pada siswa kelas XI MIA 4 MAN 3 Medan

⁵² Syahrudin dan Salim, 2009, *Metode Penelitian kuantitatif*, Bandung: Citapustaka Media, h. 99

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan Bimbingan konseling (PTBK). Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini tindakan yang dilakukan adalah dengan menggunakan layanan Bimbingan Kelompok. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK)..

Menurut Rochiati Wiriaatmadja Penelitian tindakan adalah penerapan berbagai fakta yang ditemukan untuk memecahkan masalah dalam situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan dengan melibatkan kolaborasi dan kerja sama para peneliti dan praktisi.⁵³

Penelitian adalah proses pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan secara logis sistematis dengan menggunakan metode tertentu, dan kemudian disimpulkan (Ridwan).⁵⁴

Bimbingan konseling adalah bantuan yang diberikan seorang yang ahli (Konselor) kepada konseli untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapi konseli.

⁵³ Rochiati Wiriaatmadja, 2012, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 25

⁵⁴ Ridwan, 2012, *Penelitian Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Alfabeta, h. 30

Menurut dewi penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) adalah upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan melakukan refleksi terhadap praktik pelayanan selanjutnya lakukan tindakan perbaikan untuk peningkatan praktik pelayanan konseling.⁵⁵ Berbeda halnya menurut Ridwan penelitian tindakan kelas adalah melakukan tindakan yang diniatkan pada sekelompok murid dalam waktu yang sama dengan melalui prosedur penelitian.⁵⁶

Berhubung dengan judul yang dikemukakan dimana penelitian ini Penerapan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan sikap empati siswa khususnya dengan teman sebaya sehingga siswa dapat lebih menghargai orang lain dan tidak individualisme.

B. Subjek penelitian

Subjek penelitian dalam PTBK adalah siswa kelas X MIA 4 MAN 3 MEDAN. Kelas tersebut diambil berdasarkan hasil observasi selama peneliti PPL II (PLKPS) 3 bulan di kelas tersebut. Kelas X MIA 4 berjumlah 42 siswa terdiri dari 12 laki-laki dan 30 perempuan.

Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah layanan Bimbingan Kelompok yang dilakukan peneliti dengan siswa. Peneliti sebagai konsultan dan siswa sebagai konsulti.

⁵⁵ Dewi, Rosmala, 2013, *Profesionalisasi Guru Bk Melalui Ptbk*, Medan: Unimed Press, h. 16

⁵⁶ Ridwan Dan Syamsu Yusuf, 2012, *Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling Dengan Pendekatan Islami Dilengkapi Dengan Latihan Membuat Proposal*, Bandung: Alfabeta, h. 30

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian sebagai tempat memperoleh data dan informasi di MAN 3 Medan yang beralamat di Jln. Pertahanan Patumbak No.99, Sigara- gara, Patumbak, Medan. Tepatnya di kelas XI MIA 4.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada semester II T.A 2018/2019 dan kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga bulan Mei

D. Operasional Variable Penelitian

1. Variabel Terikatnya

1. Variabel penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variable, yaitu variable X (independen atau bebas) dan variable Y (dependen atau terikat) adapun variabel dalam penelitian ini yaitu:

a. Variabel Y (Dependen atau terikat)

- Sikap empati siswa di sekolah

b. Variabel X (Independen atau bebas)

- Layanan Bimbingan Kelompok

2. Definisi Operasional

a. Sikap Empati siswa di Sekolah

sikap empati siswa merupakan kemampuan siswa untuk merespon dan memahami perasaan, pikiran, tingkah laku, serta dapat memposisikan dirinya pada posisi orang lain. empati sangat diperlukan untuk terjalannya

hubungan yang baik khususnya dengan teman sebaya di sekolah. Kemampuan berempati antar siswa sangat penting dalam proses pembelajaran agar peserta didik saling memahami kekurangan dan kelebihan mereka masing-masing, dengan kelebihan dan kekurangan itu akan membuat siswa semakin bijak dalam bertindak dan bergaul sehingga menciptakan terjalinnya hubungan yang baik diantara mereka.

b. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan BK yang ditujukan kepada beberapa individu yang berbentuk kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dan didalamnya mereka membahas suatu permasalahan umum yang aktual dengan suatu topik, baik itu topik tugas maupun topik bebas. Layanan Bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok, agar memperoleh berbagai bahan dan narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan atau untuk perkembangan dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar

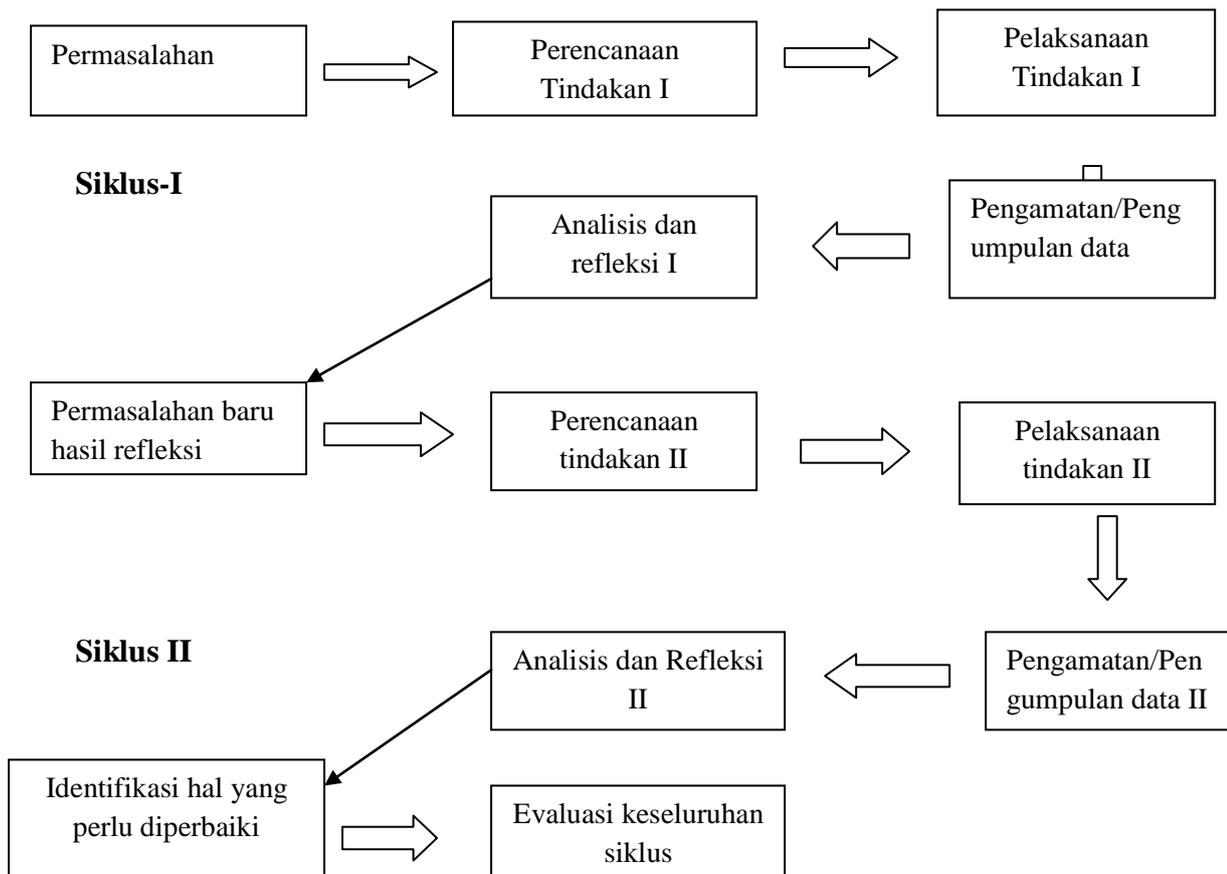
E. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan (action research), adapun alur kerja penelitian seluruh dalam PTBK ini merupakan tindakan yang membentuk siklus. Menurut Arikunto yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi *planing* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Selain itu ada juga tahap evaluasi yang menjadi satu rangkaian kegiatan yang

berkelanjutan, agar apabila ada perbaikan bisa diterapkan pada siklus berikutnya.

Berikut adalah gambar alur siklus tindakan kelas yang dipakai dalam Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling

Gambar 3.1 Siklus Kegiatan PTBK⁵⁷



⁵⁷ Salim, 2011, *Penelitian Tindakan kelas (Teori dan Aplikasi Bagi Mahasiswa, guru Mata Pelajaran Umum dan pendidikan agam Islam di Sekolah*, Medan: Perdana Publishing, h. 36

Siklus I

1. Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan seorang peneliti harus terlebih dahulu melakukan perencanaan, aktifitas, dan persiapan yang diperlukan dalam penelitian ini, sebagai berikut

Tabel 3.1. Perencanaan Perangkat Penelitian siklus 1

No	Kegiatan	Produk
1	Menyiapkan RPL layanan Bimbingan kelompok untuk siklus 1	2 pertemuan
2	Menyediakan laporan angket sikap empati siswa di sekolah	Profil tentang siswa yang tidak empati dengan teman sebayanya di dalam kelas
3	Menetapkan target keberhasilan	75% tingkat keberhasilan
4	Menyediakan format penilaian proses layanan	Lembar Laiseg (penilaian segera)
5	Alat dokumentasi	Kamera atau alat perekam
6	Penentuan jadwal dan tempat layanan	Bulan April melaksanakan 2 pertemuan (siklus 1) di ruang BK

2. Tindakan

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kegiatan layanan Bimbingan dan kelompok yang dilakukan peneliti (konsultan dengan siswa (konsulti) bertujuan untuk meningkatkan sikap empati siswa kelas X, kegiatan ini direncanakan satu kali pertemuan.

a. Perencanaan

Dalam perencanaan kegiatan yang dilakukan meliputi mengatur pertemuan dan memfasilitasi layanan.

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah membahas masalah konsulti yang dalam hal ini adalah masalah siswa yang tidak empati dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya, serta membahas tindakan yang akan dilakukan konsulti dalam menangani masalahnya.

c. Evaluasi

Penilaian mencakup 2 aspek yaitu: pemahaman berkembang dan kegiatan yang akan dilaksanakan konsulti.

d. Analisis hasil evaluasi

Menafsirkan hasil evaluasi berkenaan dengan diri pihak konsulti sendiri.

e. Tindak lanjut

Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan layanan Bimbingan kelompok untuk menentukan arah kegiatan lanjutan.

3. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi selama proses tindakan yang dilakukan. observasi yang dilakukan untuk melihat sudah sejauh mana tindakan layanan Bimbingan Kelompok memberikan peningkatan pada diri siswa. Serta melihat hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses tindakan berlangsung.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan setelah kegiatan observasi, dalam refleksi kegiatan yang dilakukan adalah menilai tindakan yang sudah dilaksanakan untuk selanjutnya membandingkan antar tindakan pada siklus I dengan tindakan pada siklus II. Persentase tingkat keberhasilan sebagai berikut:

0% - 25%	: Tidak berhasil
26% - 50%	: Kurang berhasil
51% - 75%	: Cukup berhasil
76% - 100%	: Berhasil

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah menyelesaikan tindakan dalam satu siklus berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Ukuran keberhasilan penelitian, peneliti mengambil 75% sebagai batas persentase keberhasilan.

Siklus II

1. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan dan aktivitas yang akan dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian. Perangkat tersebut antara lain :

- a. Menyiapkan rancangan pelaksanaan layanan Bimbingan kelompok siklus II serta materi.
- b. Menyediakan laporan angket siklus II Sikap Empati Siswa
- c. Wawancara dengan siswa
- d. Mempersiapkan kegiatan layanan dengan menyiapkan peserta layanan, menyediakan format penialain, dan alat perlengkapan layanan Bimbingan kelompok.

2. Tindakan

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok direncanakan 2 kali pertemuan berdasarkan rancangan pemberian layanan (RPL) yang terdapat pada lampiran, layanan informasi dilakanakan sebagai berikut :

a. Perencanaan

Dalam perencanaan kegiatan yang dilakukan meliputi mengatur pertemuan dan memfasilitasi layanan.

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah membahas masalah konsulti yang dalam hal ini adalah masalah siswa yang tidak empati dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya, serta membahas tindakan yang akan dilakukan konsulti dalam menangani masalahnya.

c. Evaluasi

Penilaian mencakup 2 aspek yaitu: pemahaman berkembang dan kegiatan yang akan dilaksanakan konsulti.

d. Analisis hasil evaluasi

Menafsirkan hasil evaluasi berkenaan dengan diri pihak konsulti sendiri.

e. Tindak lanjut

Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan layanan Bimbingan kelompok untuk menentukan arah kegiatan lanjutan.

3. Observasi

Tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses pemberian informasi dengan menganalisis keaktifan siswa dalam mengikuti layanan, perhatian siswa dalam mendengarkan yang disampaikan oleh pembimbing dan menganalisis peningkatan pemahaman melalui penilaian evaluasi diri siswa. Observasi dilaksanakan selama proses pemberian layanan berlangsung dibantu oleh seorang guru kelas/pembimbing. Dengan mengamati sejauh mana tindakan layanan bimbingan kelompok

memberikan perubahan terhadap siswa. Serta melihat adakah hambatan yang terjadi selama proses tindakan layanan berlangsung.

4. Tahap Refleksi

Setelah melakukan observasi, dilakukan kegiatan refleksi terhadap proses pemberian layanan dan hasil yang didapatkan, dalam refleksi kegiatan yang dilakukan adalah menilai tindakan yang sudah dilaksanakan, jika hasil yang diperoleh sudah mencapai target yang telah ditetapkan, maka kegiatan penelitian sampai pada siklus II. Jika hasil belum mencapai target yang telah ditetapkan maka penelitian dilanjutkan ke siklus III.

5. Evaluasi

Keberhasilan penelitian ini akan dievaluasi melalui hasil analisis terhadap data yang didapatkan dari penelitian. Ukuran keberhasilan penelitian ini mengacu pada kriteria rentang persentase menurut Irianto.⁵⁸

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik atau metode yang digunakan adalah teknik yang berupa non tes, yaitu :

1. Angket

(self-administred questionnaire) adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden. Responden adalah orang yang memberikan tanggapan (respon) terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan⁵⁹. Dengan angket yang diberikan maka akan didapat data siswa yang belum memiliki sikap

⁵⁸ Agus Irianto, *Statistika Konsep Dasar Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Kencana, 2007) H. 38

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, 2007, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 102

empati. Angket ini diberikan diawal pelaksanaan siklus dan dilakukan untuk mengetahui seberapa tingakat kesadaran siswa terhadap Sikap empati siswa . Angket yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah angket yang menggunakan skala likert empat point, dengan penialai sebagai berikut :

Tabel 3.2

Pemberian Skor Angket Berdasarkan Skala Likert

Pernyataan positif		Pernyataan Negatif	
Pilihan	Skor	Pilihan	Skor
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju(SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Untuk menyusun dan mengembangkan instrumen maka peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi instrumen. Angket yang digunakan dalam penelitian ini yakni angket mengenai sikap empati diambil berdasarkan dari teoritis penelitian.

Tabel 3.3

Kisi-kisi Skala Sikap Empati Sebelum Validitas

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			+	-	
Empati	Kognitif	Memahami orang lain	12, 22, 26, 32, 34, 40	1, 14, 17, 28	10
		Memposisikan diri sebagai orang lain	13, 16, 20, 33, 35	4, 6, 9, 18, 23, 27, 29	12
	Afektif	Peka terhadap perasaan orang lain	2, 5, 30,37,38	7, 19, 31	8

		Memberikan perhatian	3,8, 10,11, 21, 24, 39,	15, 25, 36	11
	Jumlah Item				40

Sebelum dilakukan penelitian maka terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen untuk mengetahui validitas dan reabilitas. Setelah angket diuji coba, maka hasil jawaban responden terhadap angket diuji dengan validitas dan reabilitas setelah itu dianalisis dan di revisi butir pernyataan yang tidak valid dan tidak reliabel.

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Untuk mengetahui validitas instrument digunakan rumus sebagai berikut.⁶⁰

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

Rxy=korefesiien korelasi

N = jumlah responden

X =skor responden tiap item

Y = total skor tiap responden dari seluruh item

$\sum x$ = jumlah standar distribusi x

$\sum y$ = jumlah standar distribusi y

⁶⁰ Suharsimi , Arikunto, (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Pustaka, h. 211.

$\sum x^2$ = jumlah kuadrat masing-masing skor x

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat masing-masing skor y

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya digunakan sebagai alat pengumpulan data. Untuk menguji reliabilitas dapat digunakan rumus alpha.⁶¹

rumus *Alpha Cronbach*, yaitu :

$$r = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r = koefisien reliabilitas

n = banyak butir soal

S_i^2 = variansi skor butir soal ke- i

S_t^2 = variansi skor total

⁶¹ *Ibid*, h. 239

Tabel 3.4
Kisi-kisi Skala Sikap Empati Sesudah Validitas

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			+	-	
Empati	Kognitif	Memahami orang lain	12, 22,25,29	1, 14, 17, 26,28	8
		Memposisikan diri sebagai orang lain	13, 16, 20,23	4, 6 ,9, 18, 27	10
	Afektif	Peka terhadap perasaan orang lain	2, 5	7, 19,30	5
		Memberikan perhatian	3,8, 10,11,24,	15,21	7
	Jumlah Item				

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses komunikasi dan interaksi, sebagai suatu *proses komunikasi* karena antara pewawancara dan responden mensyaratkan adanya penggunaan simbol-simbol tertentu (semisal bahasa) yang saling dapat dimengerti kedua belah pihak sehingga memungkinkan terjadinya aktivitas wawancara.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini wawancara terstruktur, dimana dalam wawancara ini peneliti membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara dengan menggunakan alat

sebagai pengumpul data sebagai alat bantu seperti recorder, gambar, kamera yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.⁶²

Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan secara mendalam bagaimana sikap empati siswa dalam bersosialisasi dalam lingkungan sekolahnya. Wawancara ini ditujukan kepada kepala sekolah, guru Bk, dan Siswa untuk melihat bagaimana peningkatan empati siswa.⁶³

3. Observasi

Observasi berarti menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Pengumpulan data dengan menggunakan alat indera dan diikuti dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala/fenomena yang diteliti⁶⁴. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi).

Adapun jenis observasi ini adalah observasi parsitipatif dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan semakin lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Adapun orang yang dilibatkan dalam melakukan observasi ini adalah siswa. Dengan data yang diperoleh maka, akan membantu peneliti dalam mengamati tingkat empati siswa.

⁶² Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, h. 112

⁶³ Susilo Ruhardjo Dan Gudnanto, *Pemahaman Individual Teknik Non Tes*, (Jakarta: Pt Kharisma Putra Utama, 2013) h. 124

⁶⁴ Sugiyono, *Op Cit*, h. 203

4. Dokumentasi

Dokumentasi ini, dimana peneliti mencatat atau mendokumentasikan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental yang didapatkan. Peneliti juga memerlukan dokumen tersebut dan foto yang diperlukan untuk penganalisisan data serta menunjang keberhasilan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan layanan bimbingan konseling perlu dilakukan analisis data. Pada penelitian tindakan bimbingan konseling ini maka peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan juga menggunakan analisis data kuantitatif deskriptif. yakni Analisis data kualitatif menggambarkan kenyataan dan fakta yang sesuai dengan yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan layanan dengan menggunakan narasi berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data kuantitatif. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif digunakan Untuk mengetahui tingkat sikap empati dengan instrument skala dan penentuan kategori kecenderungan dari tiap-tiap variabel didasarkan pada norma atau ketentuan kategori.

Untuk mengetahui adanya perubahan dalam diri siswa yaitu dalam meningkatkan sikap empati siswa terhadap teman sebaya melalui penerapan

layanan Bimbingan Kelompok dapat dilihat dari beberapa persen tingkat keberhasilan yang ingin di capai. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa, dapat digunakan rumus Sugiono⁶⁵

$$\text{Perubahan} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah} = \text{hasil}}{\text{Banyaknya Pilihan}} \times 100\%$$

Adapun Kriteria penilaian dari setiap siklus adalah:

Kategori penilaian :

30 – 59 = Sangat Rendah

60 – 89 = Rendah

90 -119 = Sedang

120 – 149 = Tinggi

Selanjutnya, untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa, dapat digunakan rumus sebagai berikut:⁶⁶

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana P = jumlah perubahan peningkatan siswa

f = jumlah siswa yang mengalami perubahan

n = jumlah siswa

Analisis persentase ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini dilihat dari seberapa persen tingkat keberhasilan yang ingin dicapai dilihat dari meningkatnya pemahaman Sikap empati siswa.

⁶⁵ Sugiono, (2006), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, h. 37

⁶⁶ Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman, (2012), *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Indeks, h. 171

Tabel 3.5. Jadwal Rencana Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu							
		April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan Awal Pelaksanaan Tindakan	■							
2	Siklus I - Pertemuan I - Pertemuan II		■	■					
3	Siklus II - Pertemuan I - Pertemuan II -				■	■			
4	Analisis Data						■		
5	Penyusunan Laporan						■	■	

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 3 Medan

Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Medan (MAN 3) Yang terletak di jalan Pertahanan No 99 Kelurahan Timbang Deli Kecamatan Medan Amplas Provinsi Sumatera Utara yaitu dikarenakan banyaknya peminat siswa-siswi untuk masuk MAN 1 Medan yang berasal dari daerah Patumbak maka pada tahun 1993 dibuatlah lokal jauh MAN 1 Medan (yang dipimpin oleh Bapak Drs. H. Suangkupon Siregar) dan untuk pengawasan, secara resmi ditunjuk Bpk Drs. Sukoco yang belajarnya bersebelahan dengan MTsN 1 Medan.

Sehubungan dengan meningkatnya jumlah siswa siswi yang masuk ke lokal jauh, maka pada tahun 1996 Berdasarkan SK Menteri Agama : No. 515 A, tanggal 25-11-1995, tentang SK Pendirian MAN 3 Medan, maka didirikanlah MAN 3 Medan yang gedung belajarnya bersebelahan dengan MTsN 1 Medan, dengan Kepala Madrasah nya adalah Bapak Drs. Sukoco.

Madrasah aliyah Negeri 3 Medan (disingkat MAN 3 Medan) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal yang setara dengan sekolah menengah atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12.

Pada tahun kedua (yakni kelas 11), seperti halnya siswa SMA, maka siswa MAN 3 Medan memilih salah satu dari 3 jurusan yang ada, yaitu Ilmu Alam, Ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Keagamaan Islam. Pada akhir tahun ketiga (yakni kelas 12),

siswa diwajibkan mengikuti [Ujian Nasional](#) yang memengaruhi kelulusan siswa. Lulusan madrasah aliyah Negeri 3 Medan dapat melanjutkan pendidikan ke [perguruan tinggi](#) umum, perguruan tinggi agama Islam, atau langsung bekerja.



Gambar 4.1. Gerbang Masuk MAN 3 Medan Medan

2. Profil/ Identitas MAN 3 Medan

- | | |
|--------------------|----------------------------------|
| 1) Nama Madrasah | : Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan |
| 2) NSM | : 3111 2750 3312 |
| 3) NPSN | : 60725195 |
| 4) NPWP | : 00.198.175.2.122.000 |
| 5) Alamat Madrasah | : |
| a. Jalan | : Jl. Pertahanan No. 99, |
| b. Desa/Kelurahan | : Gaharu, Timbang Deli |
| c. Kecamatan | : Medan Amplas, Patumbak |
| d. Kabupaten/Kota | : Kota Medan |
| e. Provinsi | : Sumatera Utara |
| f. Website | : man3medan.sch.id |

- g. Email : man3medan@yahoo.com
- 6) Nomor Telepon : 061-7879581
- 7) Status : Negeri
- 8) Izin Penegrian: Nomor : 5 Tahun 1997
Tanggal : 1 Maret 1997
- 9) Jenjang Akreditasi/ Tahun : “A”, 2013-2018
- 10) Nama Kepala Madrasah : Muhammad Asrul S.Ag, M.Pd.,

3. Identitas Guru Bimbingan Konseling

1. Nama : Sri Widia Astuti S.Pd.I
2. Tempat Tanggal Lahir : Sumberjo, 20 Juli 1988
3. Status : Menikah
4. Pendidikan
- a) SD : SDN 112309 Padang Maninjau
- b) SLTP : SLTPN 1 NA IX-X Aek Kota Batu
- c) SLTA : MAN Aek Natas
- d) P. Tinggi : IAIN-SU

4. Visi Misi dan Motto MAN 3 Medan

a. Visi MAN 3 Medan

“Membentuk insan yang beriman, berakhlakulkarimah, berilmu, kreatif, serta peduli dengan lingkungan dan masyarakat”.

b. Misi MAN 3 Medan

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan agama.

- 2) Menumbuhkan sikap sopan santun dan berbudi pekerti luhur.
- 3) Membiasakan budaya rapi dan disiplin.
- 4) Membangkitkan rasa kebersamaan dan musyawarah.
- 5) Memotivasi belajar dikalangan siswa.
- 6) Melaksanakan PBM / bimbingan secara intensif.
- 7) Melaksanakan kegiatan pengembangan diri yang berkaitan dengan minat dan bakat siswa.
- 8) Meningkatkan semangat musabaqoh (kompetisi).
- 9) Mencintai lingkungan hidup yang bersih dan sehat.
- 10) Menumbuhkan semangat berinfaq dan bersodaqoh.
- 11) Menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat.

5. Keadaan Siswa

Keadaan siswa yang ada di MAN 3 Medan ajaran 2017/2018 berjumlah keseluruhan sebanyak 910 siswa, dan diantaranya kelas X yang berjumlah 332 siswa sedangkan kelas XI berjumlah 281 dan kelas XII berjumlah 297 siswa. Untuk mengetahui keadaan jumlah siswa di MAN 3 Medan berdasarkan masing-masing kelas dapat dikemukakan melalui tabel berikut :

Tabel 4.1. Keadaan Siswa-Siswi MAN 3 Medan**Tahun Ajaran 2018/2019**

No	Tingkat Kelas	Siswa		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	X MIA 1	12	30	42
2.	X MIA 2	13	30	43
3.	X MIA 3	16	28	44
4.	X MIA 4	12	32	44
5.	X MIA 5	12	28	40
6.	X IIS 1	18	22	40
7.	X IIS 2	18	17	35
8.	X IA	21	23	44
	JUMLAH	122	210	332
9.	XI MIA 1	14	24	38
10.	XI MIA 2	16	24	40
11	XI MIA 3	12	28	40
12	XI MIA 4	14	28	42
13	XI MIA 5	16	24	40
14	XI IIS	14	25	39
15	XI IA	11	31	42
	JUMLAH	97	184	281
16	XII IPA 1	16	24	40

17	XII IPA 2	18	22	40
18	XII IPA 3	14	24	38
19	XII IPA 4	16	24	40
20	XII IPA 5	13	26	39
21	XII IPS 1	12	21	33
22	XII IPS 2	15	17	32
23	XII IA	10	25	35
	JUMLAH	114	183	297
	Jumlah	333	577	910

Sumber : Data Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Medan T.A 2017/2018



Gambar 4.2. Tradisi Membaca Asma'ul Siswa/i MAN 3 di Lapangan Sekolah

6. Keadaan Tenaga Kerja

Guru adalah pelaksana langsung dalam proses belajar mengajar di sekolah, Guru memiliki peran penting dalam menyelenggarakan pendidikan sekolah.

Keberadaan guru menjadi faktor penting kelancaran penyelenggaraan pendidikan, bahkan membantu terhadap keberhasilan dan peningkatan kualitas pendidikan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor tata usaha MAN 3 Medan, dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja secara keseluruhan ada 64. Untuk mengetahui keadaan tenaga kerja di MAN 3 Medan dapat dikemukakan melalui tabel berikut :

Tabel 4.2. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan MAN 3 Medan

Tahun Ajaran 2018/2019

NO	NAMA GURU	JABATAN	MATA PELAJARAN
1	Muhamad Asrul, S. Ag, M. Pd	Kepala Sekolah	Bahasa Inggris
2	Sufrizal, S. Sos	Kepala TU	-
3	Drs. H. Anas, M. Ag	WKM Kurikulum	Fiqh
4	Muhammad Rasyid Ridho, S. Ag, MA	WKM Kesiswaan	Bahasa Inggris
5	Abdillah S. Ag, M. Si	WKM Sarana Prasarana	Mamtematika
6	Dra. Hamidah Siregar	HUMAS	Ekonomi
7	Jauhara Cut Ali, S. Pdi, M. Si	Guru BP/ BK	Fisika
8	Widya Astuti S.pd	Guru BP/BK	BP/BK
9	Rizky Amelia, S. Pd	Guru BP/ BK	BP/BK
10	Nurrohma S. Pd, M. Hum	Guru	Bahasa Inggris

11	Satriawati S. Ag,	Guru	Biologi
12	Ani Sunarti S. Ag	Guru	Bahasa Inggris
13	Dra. Siti Fatmawati	Guru	Bahasa Arab
14	Drs. Zul Azhari	Guru	Fisika
15	Dra. Riana Napitu, M. Si	Guru	Biologi
16	Drs. Permohonan Sitompul	Guru	Kimia
17	Dra. Hj. Diana Aziza	Guru BP/BK	Bahasa Indonesia
18	Dra. Hj. Nina. Y. Nst	Guru	Fiqh
19	Masdiana, S. Pd	Guru	Biologi
20	Dra. Ratnawati	Guru	Akidah Akhlak
21	Abdul Latif, S. Pd, M. Si	Guru	Matematika
22	Rahmah Daulay, S. Pd	Guru	Kimia
23	Henni Sitompul, S. Pd	Guru	Bahasa Indonesia
24	Rosyani Nasution, S. Ag	Guru	Kimia
25	Athfayah. H, S. Pd	Guru	Matematika
26	Rahmmad Jamil, S. Ag	Guru	Fiqh
27	Imaniah Manik S. Pd	Guru	Fisika
28	Khairida S. Ag	Guru	Qur'an hadist
29	Nur Asiah S. Pd	Guru	Bahasa Inggris
30	Fithriani Khalila, S. Pd	Guru	Matematika
31	Drs. Hj. Asmara Efendi	Guru	PKN
32	Nurbadriah S. Ag	Guru	Sosiologi

33	Sri Devi. M. P, S. Pd	Guru	Matematika
34	Sugiyem, S. Pd	Guru	Geografi
35	Mayassir, S. Pd	Guru	Penjaskes
36	Gundari Priharti, S. Pd	Guru	Sosiologi
37	Dra. Hj. Ramliah	Guru	Bahasa Indonesia
38	Lenie Indra Oktavia, S. Pd	Guru	Bahasa Indonesia
39	Hj. Razali, S. Pd	Guru	Qur'an Hadis
40	Yulinda Neysa. L, SE	Guru	Kewarganegaraan
41	Yudha Dibarata, S. Pd	Guru	Penjaskes
42	Elvida Handayani, S. Pd	Guru	Ekonomi
43	Wan Syarifah Aini, M. Pd	Guru	Sejarah
44	Zaidani Pdi	Guru	Bahasa Arab
45	Misnayanti S. Pd	Guru	Matematika
46	Muhammad Alfi Syahri	Guru	SKI
47	Rudi Tua Siregar	Guru	TIK
48	Rahmad Hardian, S. Pd	Guru	Geografi
49	Dwi Prasetyo, S.Pd	Guru	Penjaskes
50	Hayati S. Pd	Guru	Bahasa Indonesia
51	Agus Salim, S. Pd	BP/BK	BP/BK
52	Muhammad Jamil, S. Pd, MA	Guru	SKI
53	Muhammad Iqbal. H. S. Ag	Guru	Qur'an Hadis
54	Dakwan Khairun Syah	Guru	SKI

55	Neneng Chairunnisa S. Pd	Guru	BP/BK
56	Fatma Harahap, S. Pdi	Bendahara	-
57	Harauli Purba, SE	Ka. Pustaka	-
58	Alfin Munika, S. Kom	Pustakawan	-
59	Farida Hanum. H	Staf Tata Usaha	-
60	Assuyutissuhti Siregar	Staf Tata Usaha	-
61	Mardiana	Staf Tata Usaha	-
62	Ginda harahap	Staf Tata Usaha	-
63	Fahmi harahap	SATPAM	-
64	Erwin Defrian Lubis	SATPAM	-

Sumber : Data Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Medan T.A 2017/2018

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Setiap lembaga pendidikan memerlukan dukungan sarana dan prasarana dalam rangka pelaksanaan pembelajaran, manajemen, dan pembinaan siswa. Untuk mengetahui sarana dan prasarana MAN 3 Medan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 4.3.Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan

Tahun Ajaran 2018/2019

No	Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi			
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruangan Belajar	23 unit			
2	Ruangan Kepala Madrasah	1 unit			
3	Ruang Guru	1 unit			
4	Ruang Tata Usaha	1 unit			
5	Laboratorium (IPA)	1 unit			
6	Laboratorium Komputer	1 unit			
7	Laboratorium Bahasa	1 unit			
8	Laboratorium PAI	1 unit			
9	Ruang Perpustakaan	1 unit			
10	Ruang UKS	1 unit			
11	Ruang Keterampilan	1 unit			
12	Ruang Kesenian	1 unit			
13	Toilet Guru	2 unit			
14	Toilet siswa	2 unit			
15	Ruang Bimbingan Konseling	1 unit			
16	Gedung Serbaguna (Aula)	1 unit			
17	Ruang Osis	1 unit			
18	Ruang Pramuka	1 unit			
19	Mesjid/mushollah	1 unit			
20	Gedung/Ruang Olahraga				
21	Rumah Dinas Guru				
22	Pos Satpam				
23	Kantin	2 unit			
24	Ruangan Koperasi	1 unit			

25	Gudang		1 unit		
26	Lapangan	1 unit			

Sumber : Data Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Medan T.A 2017/2018



Gambar 4.3. Ruang Guru MAN 3 Medan

Berdasarkan data yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa MAN 3 Medan memiliki sarana dan prasarana yang dapat dikatakan baik dan mendukung dalam proses belajar dan pelaksanaan pendidikan.

B. Uji Hipotesis

Untuk melakukan uji hipotesis laporan dari hasil penelitian dalam bab ini, peneliti menyajikan dengan tampilan analisis deskriptif dari data yang sudah diperoleh. Peneliti mendapatkan data yang diperlukan berasal dari subjek serta objek penelitian, informasi yang diperoleh maupun peristiwa – peristiwa yang

terjadi pada saat penelitian berlangsung. Dalam hal ini, peneliti mengambil kesempatan untuk mendapatkan data yang akurat berdasarkan penelitian yang dilakukan yakni Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling kepada sasaran penelitian yang terjadi dalam tindakan, hasil observasi, refleksi serta evaluasi yang dilakukan.

Berdasarkan data yang diperoleh maka peneliti melakukan penelitian tindakan yang mengacu kepada kegiatan layanan bimbingan kelompok. Alasan peneliti akan memberikan tindakan layanan bimbingan kelompok yakni tidak dilaksanakannya layanan tersebut oleh guru BK dan menimbang layanan ini cocok untuk diberikan kepada peserta layanan.

1. Hasil Penelitian Pra-Siklus

Pra-siklus yang dilakukan peneliti untuk menambah keakuratan data yang menjadi latar belakang masalah penelitian ini, peneliti melakukan beberapa hal diluar perencanaan siklus dilakukan diantaranya:

- a. Mewawancarai Guru Bimbingan Konseling mengenai sikap empati siswa serta mengaplikasikan layanan bimbingan kelompok dikelas XI MIA-4.
- b. Melakukan pengamatan sikap empati dan dan bagaimana cara pengaplikasiannya pada siswa kelas XI MIA-4 yang menjadi objek penelitian.
- c. Mewawancarai beberapa siswa seputar sikap empati siswadikelas XI MIA-4.

Adapun pelaksanaan pra-siklus yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Jadwal pelaksanaan Pra-Siklus

No	Tanggal Pelaksanaan	Jenis Kegiatan
1	8 April 2018	Wawancara dengan Kepala sekolah
2	8 April 2018	Wawancara dengan Guru BK
9	9 April 2018	Penyebaran Uji Validitas Angket

Berdasarkan pra-siklus yang dilakukan peneliti, Setelah melakukan wawancara, peneliti melakukan pengamatan pada kelas XI MIA-4 yang direkomendasikan oleh guru BK sendiri. Dari hasil pengamatan peneliti pada kelas XI MIA-4 bahwasanya ketika berada didalam kelas masih banyak siswa yang kurang peka terhadap kondisi teman sebayanya, dan kurang menghargai temannya. Kemudian peneliti mengidentifikasi terhadap masalah yang akan diteliti dengan melakukan penilaian dari hasil instrument angket yang telah diberikan kepada siswa kelas XI MIA-4 MAN 3 Medan Kec. Medan Amplas Kota Medan – 20361 Propinsi Sumatera Utara yang berjumlah 42 siswa angket yang terkumpul dan dianalisis,

Dan setelah itu Sebelum memberikan tindakan, peneliti melakukan uji validitas instrumen angket terlebih dahulu. Peneliti melakukan identifikasi terkait dengan masalah yang akan diteliti. Sebelum menyebarkan angket, peneliti menanyakan jadwal masuk kelas kepada guru BK yang menjadi pembimbing peneliti disekolah. Setelah itu peneliti masuk ke kelas untuk menyebarkan uji validitas angket. Setelah peneliti masuk ke kelas, kebanyakan dari para siswa bingung dan penasaran dengan kedatangan peneliti. Sehingga sebelum memberikan angket, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri dan

menjelaskan tujuan peneliti untuk melakukan penelitian. Setelah itu peneliti mengabsen akan kehadiran dan untuk lebih mengenal siswa. Setelah itu, peneliti menyebarkan angket kepada siswa dan memberikan petunjuk pengisian angket tersebut. Setelah siswa mengerti mengenai pengisian angket, maka peneliti mempersilahkan siswa untuk mengisi angket tersebut. Kemudian peneliti melakukan uji validitas angket tersebut. Berikut hasil analisis kondisi awal angket yang diperoleh:

Tabel 4.5. Hasil Analisis Kondisi Awal Angket Meningkatkan Sikap Empati Siswa di Kelas XI MIA- 4

No	Inisial	Skor Angket	Kategori
1	AM	121	Tinggi
2	NDL	125	Tinggi
3	TFA	68	Rendah
4	PA	67	Rendah
5	MNA	68	Rendah
6	NIA	95	Sedang
7	AH	120	Tinggi
8	FAH	123	Tinggi
9	FE	97	Sedang
10	RAM	67	Rendah
11	SS	68	Rendah
12	SS	97	Sedang
13	RA	93	Sedang
14	ZA	99	Sedang
15	VN	98	Sedang
16	KR	92	Sedang
17	DF	96	Sedang
18	DML	100	Sedang
19	NAP	99	Sedang
20	SMR	97	Sedang
21	LWN	122	Tinggi
22	DA	105	Sedang

23	AH	66	Rendah
24	NMS	89	Sedang
25	ETP	68	Rendah
26	HS	80	Sedang
27	MS	90	Sedang
28	AF	80	Sedang
29	WAH	95	Tinggi
30	SRZ	129	Tinggi
31	AH	125	Tinggi
32	RWP	69	Rendah
33	MR	90	Sedang
34	KR	94	Tinggi
35	RM	95	Sedang
36	IP	70	Sedang
37	HHZ	126	Tinggi
38	MH	124	Tinggi
39	ZAN	92	Sedang
40	WA	70	Rendah
41	IL	60	Rendah
42	NHP	123	Tinggi

Hasil Analisis Angket Seluruh Siswa Kelas XI MIA-4

Kategori Penilaian

30 – 59 = Sangat Rendah

60 – 89 = Rendah

90 -119 = Sedang

120 – 149 = Tinggi

Berdasarkan hasil analisis data yang diatas terlihat sudah lumayan banyak siswa yang memiliki sikap empati akan tetapi masih banyak juga siswa yang rendah kemampuan berempatinya maka dari itu kelas XI MIA-4 dapat dikatakan kelas yang belum memiliki empati yang tinggi. Karena peneliti menggunakan

layanan bimbingan kelompok maka dari itu peneliti hanya memerlukan 10 orang siswa saja untuk dijadikan subjek. Peneliti mengambil siswa berdasarkan nilai angket yang kategori tinggi 2 siswa, kategori sedang 3 siswa, dan kategori rendah 5 orang, agar terdapat dinamika saat melakukan layanan bimbingan kelompok. dan peneliti juga menerima saran dari guru BK dalam penentuan subjek.

Tabel 4.6. Hasil Angket (Sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok)
Siswa/I Kelas XI MIA-4

No	Inisial	Skor Angket	Kategori
1	NDL	125	Tinggi
2	TFA	68	Rendah
3	PA	67	Rendah
4	IL	60	Rendah
5	KR	89	Rendah
6	AH	85	Rendah
7	AF	96	Sedang
8	SRZ	129	Tinggi
9	RWP	69	Rendah
10	IP	70	Rendah
	Jumlah		

$$\text{Perubahan} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Mengalami Perubahan}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{4}{10} \times 100\%$$

$$P = 40\%$$

Berdasarkan hasil analisis, pada tabel diatas. maka hasilnya ditemukan bahwa ada 2 siswa yang dikategorikan tinggi, dan 8 siswa yang

memiliki kategoris sedang, dan 10 Orang yang memiliki kategori rendah, Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa di kelas XI-4 masih kurang dalam meningkatkan sikap berempati. Selanjutnya kegiatan yang akan dilakukan adalah menyepakati waktu dengan guru BK dengan rangka memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa mengenai cara meningkatkan sikap empati siswa

2. Hasil Penelitian Sesudah Tindakan Siklus I

a) Tahap Perencanaan Siklus I

Peneliti mempersiapkan siklus I dengan beberapa kegiatan dalam pembelajaran dan instrumen penelitian. Kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan adalah menyusun rencana pelaksanaan layanan (RPL) bimbingan kelompok dengan topik yang diberikan peneliti pada saat pertemuan pertama adalah “Menghargai Pendapat Orang Lain”, pada pertemuan kedua membahas topik “Karakteristik pribadi yang empati dan manfaat Menjadi Pribadi yang Empati terhadap teman sebaya”.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dua kali pertemuan, lembar Laiseg (Penilaian Segera), dan daftar hadir siswa. Berikut adalah jadwal pertemuannya

Tabel 4.7. Jadwal pelaksanaan Siklus I

Jadwal Pelaksananan Siklus I

No	Tanggal	Kegiatan Sikus I	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	10 April 2018	✓	
2	17 April 2018		✓

b) Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Siklus ini dilaksanakan dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa 10 April 2018 mulai jam 13.20-13.65 Wib dan pertemuan kedua pada hari Jumat 17 April 2018 mulai jam 13.20-13.65 WIB. Dengan langkah-langkah dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan pada tanggal 10 April 2018 Teras Masjid MAN 3 Medan sekitar 45 menit. Adapun tahap-tahap bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

I. Tahap pembentukan

Pemimpin kelompok membuka kegiatan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada seluruh siswa atas waktu dan kesediaannya berkumpul untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdoa.

Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan, azas dan cara pelaksanaan bimbingan kelompok topik tugas. Pada tahap ini semua anggota kelompok sudah memahami apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok, tujuan dilakukannya serta asas-asas yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk saling memperkenalkan diri dengan

menggunakan rangkaian nama serta menyebutkan hobby yang di mulai dari pemimpin kelompok dahulu.

II. Tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, setelah itu pemimpin kelompok menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya

III. Tahap kegiatan

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan di bahas yaitu “Menghargai Pendapat Orang Lain ” menjelaskan bahwa bimbingan kelompok ini adalah topik tugas karena topik sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang dibahas dengan mengajukan pertanyaan.

Adapun pertanyaan yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Pernahkah adik-adik mendengar kata menghargai orang lain
- b) Bagaimana pemahaman adik-adik mengenai Menghargai Pendapat orang lain?
- c) Dari adik-adik yang berada di kelompok ini, siapakah yang bias memebrikan contoh dari menghargai pendapat orang lain?
- d) Apa yang menjadi kendala siswa dalam menerapkan sikap menghargai pendapat orang lain?

- e) Apakah dampak negatif dan dampak positif yang diperoleh jika siswa tidak memiliki kemampuan menghargai pendapat orang lain dan tidak memiliki sikap kemampuan menghargai orang lain?

Siswa awalnya masih terlihat malu-malu untuk mengemukakan pendapat, namun setelah pemimpin kelompok memberi motivasi agar mereka dapat mengeluarkan pendapatnya secara terbuka, mereka akhirnya berani mengeluarkan pendapat.

IV. Tahap pengakhiran

Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan ini akan segera berakhir dan pemimpin kelompok melakukan penilaian segera dengan memberikan mereka lembaran *laiseg* untuk mengetahui sejauh mana penyerapan materi dari setiap tindakan. Kemudian meminta anggota kelompok untuk membuat komitmen serta kesan dan pesan atas kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan. Setelah itu berdoa untuk menutup layanan bimbingan kelompok dan bernyanyi "sayonara" serta saling bersalam-salaman.

Kesimpulan:

Pada pertemuan pertama siswa masih bingung dan masih malu-malu dalam menyampaikan pendapatnya tanpa diminta peneliti terlebih dahulu. Peneliti menganalisis hasil dari penilaian segera (*laiseg*) yang telah diisi oleh siswa, terlihat di awal pertemuan siswa yang mendapat skor rendah dari hasil angket yang telah diberikan terlihat begitu sulit saat diminta untuk berbicara bahkan terlihat sangat tidak peduli dengan kegiatan bimbingan kelompok yang berlangsung.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua ini peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di laksanakan pada tanggal Selasa, 17 April 2018 di Di bawah pohon rindang selama lebih kurang 45 menit, berikut dijelaskan tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok:

I. Tahap pembentukan

Pemimpin kelompok membuka kegiatan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada seluruh siswa atas waktu dan kesediaannya berkumpul untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdoa. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan, azas dan cara pelaksanaan bimbingan kelompok topik tugas. Pada tahap ini semua anggota kelompok sudah memahami apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok, tujuan dilakukannya serta asas-asas yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk saling memperkenalkandiri dengan menggunakan rangkaian namaserta menyebutkan hobby yang di mulai dari pemimpin kelompok dahulu.

II. Tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, setelah itu pemimpin kelompok menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahapselanjutnya.

III. Tahap kegiatan

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan di bahas yaitu “Memahami dan Menerapkan Kemampuan Sikap Berempati Siswa” menjelaskan bahwa bimbingan kelompok ini adalah topik tugas karena topik sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang dibahas dengan mengajukan pertanyaan:

- a) Apakah pentingnya masalah ini untuk dibahas?
- b) Apakah manfaat yang diperoleh jika memiliki kemampuan berempati?
- c) Apakah yang menjadi penyebab individu menjadi seseorang yang apatis dan sering membully teman sebayanya?
- d) Apa upaya yang dapat dilakukan untuk menerapkan kemampuan berempati?

Pada pertemuan kedua ini sebagian siswa mulai berani untuk mengemukakan pendapatnya secara terbuka

IV. Tahap pengakhiran

Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan ini akan segera berakhir dan pemimpin kelompok melakukan penilaian segera dengan memberikan mereka lembaran laseg untuk mengetahui sejauh mana penyerapan materi dari setiap tindakan dan juga anggota kelompok untuk diminta mengisi angket. Kemudian pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk membuat komitmen serta kesan dan pesan atas kegiatan bimbingan kelompok

yang telah dilaksanakan. Setelah itu berdoa untuk menutup layanan bimbingan kelompok dan bernyanyi “sayonara” serta saling bersalam-salaman.

Kesimpulan:

Pada pertemuan kedua siswa mulai bersemangat mengikuti proses bimbingan kelompok dan sebagian berani mengemukakan pendapatnya secara terbuka. Peneliti menganalisis hasil dari penilaian segera (laisseg) yang telah diisi oleh siswa, terlihat bahwasanya siswa sudah mulai memahami materi dengan baik. Siswa yang sebelumnya terlihat tidak peduli dengan keadaan selama proses bimbingan kelompok berlangsung mulai mengalami respon yang baik.

Terlihatnya sikap siswa saat memberikan pertanyaan dan menanggapi pendapat teman satu kelompoknya. Terlihatnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi yang baik dengan teman satu kelompoknya, dan menghargai perbedaan di antara satu sama lain. Kemudian peneliti menganalisis persentase keberhasilan penelitian berdasarkan perolehan skor angket ke-10-orang siswa yang mengikuti bimbingan kelompok untuk melihat perubahan yang terjadi setelah melakukan kegiatan pada siklus I.

c) Observasi

Observasi dilakukan selama proses kegiatan layanan berlangsung. Peneliti dibantu guru pembimbing melakukan observasi melalui pengamatan selama proses kegiatan berlangsung dengan alat penilaian/ observasi untuk melihat kesesuaian pelaksanaan dengan rencana tindakan dan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan. Kemudian peneliti menganalisis persentase keberhasilan penelitian berdasarkan perolehan skor angket ke-10 orang siswa

yang mengikuti bimbingan kelompok untuk melihat perubahan yang terjadi setelah melakukan kegiatan pada siklus I pertemuan ke II.

Tabel 4.8. Hasil Analisis Angket Meningkatkan sikap empati Siswa Kelas XI MIA-4 Dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok

SIKLUS I

No	Inisial	Skor Angket	Kategori
1	NDL	128	Tinggi
2	TFA	94	Sedang
3	PA	92	Sedang
4	IL	90	Sedang
5	KR	94	Sedang
6	AH	95	Sedang
7	AF	110	Sedang
8	SRZ	132	Tinggi
9	RWP	73	Rendah
10	IP	92	Sedang
	Jumlah		

Kategori penilaian :

30 – 59 = Sangat Rendah

60 – 89 = Rendah

90 -119 = Sedang

120 – 149 = Tinggi

Data tersebut dibandingkan dengan data sebelum melakukan tindakan , terdapat siswa yang menunjukkan perubahan, yaitu 6 orang siswa yang berubah dari kategori rendah menjadi sedang sedangkan selebihnya masih dalam kategori sedang dan tinggi dengan nilai yang tidak jauh berbeda dengan hasil perolehan diawal pemberian angket sebelum dilakukan tindakan. Adapun skor angket yang diperoleh yaitu :

$$\text{Perubahan} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Mengalami Perubahan}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{6}{10} \times 100\%$$

$$P = 60\%$$

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dengan 2 kali pertemuan, tindakan yang dilakukan peneliti belum optimal. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus 1 dengan 2 kali pertemuan, tindakan yang dilakukan peneliti belum optimal. Dimana hasil persentase sebelum dilaksanakan tindakan kepada siswa kelas XI MIA-4. Ketika dibandingkan dengan XI MIA-5 hasil angket diperoleh masih sebanding. Akan tetapi siswa yang tergolong kedalam kategori rendah sudah mulai mengalami peningkatan.

Berdasarkan ukuran keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap empati siswa yaitu = 0% - 25 % = Kurang berhasil, 26%- 50 % = Sedang, 51% - 75% = Cukup berhasil, 76% - 100% = Berhasil. Dari hasil analisis angket sesudah dilakukan layanan bimbingan kelompok pada siklus I didapat hasil 60% dengan kriteria cukup berhasil dan kondisi ini belum mencapai target yang ditetapkan yaitu 75%. Selain itu hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa masih ada 1 dari 10 siswa masih pada kategori rendah. Dengan ini dapat dikatakan bahwa dalam meningkatkan sikap empati siswa belum tuntas. Oleh karena itu, peneliti masih harus melanjutkan kegiatan ke siklus II.

d) Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian dua kali pertemuan pada siklus I, maka peneliti melakukan refleksi dan mengevaluasi terhadap seluruh tahap kegiatan pada siklus I mulai dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan hingga penilaian. Berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap empati siswa yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pemberian layanan bimbingan kelompok belum begitu berjalan dengan baik dan belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.

Tabel 4.9. Hasil Refleksi Siklus I Dari Pertemuan I Dan Pertemuan II

Siklus I Pertemuan I	Siklus I Pertemuan II
masih ada siswa yang belum memperhatikan terhadap penyelenggara yang sedang menerangkan materi layanan bimbingan kelompok	Siswa mulai memperhatikan terhadap penyelenggara dalam penyampaian materi
siswa yang mendapat skor rendah dari hasil angket yang telah diberikan terlihat begitu sulit saat diminta untuk berbicara bahkan terlihat sangat tidak peduli dengan kegiatan bimbingan kelompok yang berlangsung	siswa yang terlihat tidak peduli dengan keadaan selama proses bimbingan kelompok berlangsung mulai mengalami respon yang baik.
masih adanya siswa yang enggan dalam menyimpulkan materi.	Sudah mulai berani menyimpulkan materi tanpa di minta pemimpin kelompok
Siswa masih kurang dalam kemampuan berkomunikasi dan belum menghargai pendapat orang lain.	Terlihatnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi yang baik dengan teman satu kelompoknya, dan menghargai perbedaan diantara satu sama lain.

<p>kebanyakan siswa masih kurang memahami materi, hal ini diketahui dari hasil analisis Laiseg (penilaian segera) pada pertemuan pertama</p>	<p>Beberapa sudah mulai memahami materi dari hasil laiseg, dan berdasarkan hasil observasi pemahaman self control siswa sudah meningkat dibandingkan sebelumnya dalam mengurangi perilaku agresif.</p>
--	--

e) Evaluasi

Pada siklus I ini peneliti merefleksi dan mengevaluasi tahap kegiatan yang dilakukan mulai dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan hingga penilaian. Berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap empati siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa proses pemberian layanan bimbingan kelompok belum berjalan dengan sebaik mungkin dan belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan 75%.

3. Hasil Penelitian Sesudah Tindakan Siklus II

a) Tahap Perencanaan

Pada saat pertemuan I dalam siklus II materi yang diberikan peneliti mempersiapkan perencanaan pelaksanaan layanan (RPL) bimbingan kelompok dengan pokok pembahasan mengenai Tema adalah “Karakteristik pribadi yang empati dan manfaat Menjadi Pribadi yang Empati terhadap teman sebaya. Setelah pemberian layanan peneliti menyusun instrumen penelitian (observasi dan angket), menyusun alat evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam setiap siklus dengan diterapkan pemberian layanan bimbingan kelompok. Pada siklus ini dilakukan dengan dua kali pertemuan dan berlangsung selama 1 les pelajaran (1 x 45menit) di setiap pertemuannya.

b) Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Siklus ini dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 25 April 2018 mulai jam 14.00-14.45 WIB. Dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 03 Mei 2018 mulai jam 14.00-15.00 WIB

Tabel 4.10. Jadwal pelaksanaan siklus II.

No	Tanggal	Kegiatan Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	25 April 2018	✓	
2	03 Mei 2018		✓

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama siklus II, peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL) dan pedoman observasi dengan prosentase kesesuaiannya mencapai 75%.

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan peneliti/penyelenggara layanan adalah tidak jauh beda dengan siklus I hal ini berdasarkan dengan hasil observasi yang dilakukan, dimana peningkatan sikap empati siswa belum sepenuhnya meningkat, karena masih banyak yang dikategorikan sedang, Maka dipertemuan di siklus II ini akan lebih ditingkatkan lagi.

I. Tahap pembentukan

Pemimpin kelompok membuka kegiatan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada seluruh siswa atas waktu dan kesediaannya berkumpul untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdoa. Kemudian pemimpin kelompok

menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan, azas dan cara pelaksanaan bimbingan kelompok topik tugas.

Pada tahap ini semua anggota kelompok sudah memahami apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok, tujuan dilakukannya serta asas-asas yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk membuat suasana lebih rileks maka dibuat game yaitu game rangkaian nama yang namanya diganti dengan buah kesukaan peserta kelompok dan dimulai dari pemimpin kelompok.

II. Tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, setelah itu pemimpin kelompok menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya

III. Tahap kegiatan

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan di bahas yaitu “Karakteristik pribadi yang empati dan manfaat Menjadi Pribadi yang Empati terhadap teman sebaya ” menjelaskan bahwa bimbingan

kelompok ini adalah topik tugas karena topik sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang dibahas dengan mengajukan pertanyaan:

- a) Bagaimanakah pemahaman anggota kelompok mengenai Karakteristik pribadi yang empati?

- b) Seberapa penting kah kita harus memiliki karakteristik sikap empati tersebut?
- c) Apa manfaat menjadi pribadi yang empati terhadap teman sebaya?
- d) Apa upaya yang dapat dilakukan untuk menjadi pribadi yang empati?

IV. Tahap pengakhiran

Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan ini akan segera berakhir dan pemimpin kelompok melakukan penilaian segera dengan memberikan mereka lembaran laseg untuk mengetahui sejauh mana penyerapan materi dari setiap tindakan.

Kemudian meminta anggota kelompok untuk membuat komitmen serta kesan dan pesan atas kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan. Setelah itu berdo'a untuk menutup layanan bimbingan kelompok dan bernyanyi "sayonara" serta saling bersalam-salaman.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua ini peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di laksanakan pada tanggal Kamis, 03 Mei 2018 di Di Teras masjid MAN 3 Medan selama lebih kurang 60 menit, berikut dijelaskan tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok:

I. Tahap pembentukan

Pemimpin kelompok membuka kegiatan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada seluruh siswa atas waktu dan kesediaannya berkumpul untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdoa. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan, azas dan cara pelaksanaan bimbingan kelompok topik tugas. Pada tahap ini semua anggota kelompok sudah memahami apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok, tujuan dilakukannya serta asas-asas yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok.

II. Tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, setelah itu pemimpin kelompok menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya

III. Tahap kegiatan

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan di bahas yaitu “violence (kekerasan)” menjelaskan bahwa bimbingan kelompok ini adalah topik tugas karena topik sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang dibahas dengan mengajukan pertanyaan:

- a) Pernahkah adik-adik mendengar atau menggunakan kata empati?
- b) Sejauh mana adik-adik memahami makna empati?
- c) Apa faktor yang dapat meningkatkan sikap empati ?

- d) Apa dampak positif yang didapat ketika kita mampu menerapkan sikap empati dilingkungan sekitar?
- e) Bagaimana cara meningkatkan dan menerapkan kemampuan berempati didalam kehidupan sehari-hari?

IV. Tahap pengakhiran

Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan ini akan segera berakhir dan pemimpin kelompok melakukan penilaian segera dengan memberikan mereka lembaran laiseg untuk mengetahui sejauh mana penyerapan materi dari setiap tindakan dan juga anggota kelompok untuk diminta mengisi angket. Kemudian pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk membuat komitmen serta kesan dan pesan atas kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan. Setelah itu berdoa untuk menutup layanan bimbingan kelompok dan bernyanyi “sayonara” serta saling bersalam-salaman.

c) Observasi

Berdasarkan kegiatan pemberian layanan bimbingan kelompok untuk melihat tingkat self control siswa sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dapat disimpulkan bahwa siswa sudah memiliki tingkat empati yang tinggi. Berikut perolehan skor angket:

30 – 59	= Sangat Rendah
60 – 89	= Rendah
90 -119	= Sedang
120 – 149	= Tinggi

Tabel 4.11. Hasil Analisis Angket Meningkatkan Sikap Empati Siswa Kelas XI MIA-4 Dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok

Hasil Skor Angket Siklus II

No	Inisial	Skor Angket	Kategori
1	NDL	148	Tinggi
2	TFA	127	Tinggi
3	PA	100	Sedang
4	IL	144	Tinggi
5	KR	140	Tinggi
6	AH	146	Tinggi
7	AF	147	Tinggi
8	SRZ	149	Tinggi
9	RWP	128	Tinggi
10	IP	135	Tinggi
	Jumlah		

$$\text{Perubahan} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Mengalami Perubahan}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{9}{10} \times 100\%$$

$$P = 90\%$$

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel diatas maka dapat dijelaskan bahwa dari 10 orang siswa sudah dapat memiliki sikap empati yang tinggi ,siswa yang sudah dapat meningkatkan sikap empati tergolong kategori 120-149 berjumlah 9 siswa yang kategorinya tinggi, kategori 90-119 berjumlah 1 siswa yang kategori sedang dan kategori rendah tidak ada. Dari angket yang dibagi terlihat hasil bahwa meningkatkan sikap empati siswa melalui layanan bimbingan kelompok berhasil.

d) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa:

Tabel 4.12. Hasil Refleksi Siklus I Dari Pertemuan I Dan Pertemuan II

SIKLUS II	
Pertemuan I	Pertemuan II
Sebagian siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan layanan	Seluruh siswa sudah aktif dalam bertanya, dan berpendapat
Siswa mulai dapat siswa terlihat lebih peduli dengan siswa yang lain baik secara verbal maupun non-verbal dan bisa lebih memahami orang lain. Maksud dari memahami disini merupakan lebih mengenal sifat dan kepribadian temannya, sehingga dapat meminimalisir konflik yang biasanya sering terjadi.	Siswa lebih bisa menjaga perasaan orang lain karena sudah lebih mengenalnya. Taufik (2012: 59) juga menjelaskan bahwa empati juga berhubungan negatif dengan perilaku agresif. Semakin baik akurasi empati maka akan semakin kecil terjadinya perilaku agresif.
Dengan melakukan layanan bimbingan kelompok semua siswa akan mengetahui kekurangan dan kelebihan temannya. Layanan bimbingan kelompok dapat membantu teman yang memiliki sifat tertutup untuk mengekspresikan dirinya sehingga teman yang lain akan dapat dengan mudah memahami teman yang tertutup tersebut.	Perubahan yang siswa rasakan setelah melakukan bimbingan kelompok yaitu lebih mengenal secara mendalam teman yang lain, sikap empati yang bertambah, mengurangi keegoisan dan siswa juga mulai memikirkan apa yang orang lain pikirkan dan merasakan yang orang lain rasakan
siswa rasakan setelah melakukan bimbingan kelompok yaitu lebih mengenal secara mendalam teman yang lain, sikap empati yang bertambah,	munculnya pemahaman baru mengenai empati, menurut penjelasan dari salah satu siswa kelas XI empati adalah dimana seseorang bisa merasakan yang

mengurangi keegoisan dan siswa juga mulai memikirkan apa yang orang lain pikirkan dan merasakan yang orang lain rasakan	orang lain rasakan sehingga tumbuh emosi yang sama, dengan emosi yang sama akan tumbuh rasa simpati untuk saling menolong
---	---

e) Evaluasi

Pada siklus ke II ini Peneliti merefleksikan dan mengevaluasi tahap kegiatan yang dilakukan mulai dari pelaksanaan kegiatan hingga penilaian. Berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan layanan bimbingan kelompok seperti yang telah dikemukakan di bab 3. Maka dapat disimpulkan bahwa proses pemberian layanan layanan bimbingan kelompok berjalan dengan baik dan sudah mencapai penilaian keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.

Tabel 4.13. Peningkatan Hasil Analisis Angket Sikap Empati Siswa

Kelas XI MIA-4 MAN 3

No	Jumlah	Nilai								
		Pratindakan			Siklus I			Siklus II		
		Skor	% Skor	Kategori	Skor	% Skor	Kategori	Skor	% Skor	Kategori
1	4	40	40%	Rendah						
2	6				6	60%	Sedang			
3								90	90%	Tinggi

Dari hasil perhitungan diatas, terlihat bahwa Yang dimana dengan melakukan bimbingan kelompok maka dapat meningkatkan sikap empati antara satu dengan yang lain, karena dalam melakukan bimbingan kelompok mereka dapat lebih mengenal secara mendalam teman yang lain, sikap empati yang bertambah, mengurangi keegoisan dan siswa juga mulai memikirkan apa yang orang lain pikirkan dan merasakan yang orang lain rasakan. dari kondisi awal siklus I 40% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 90% Bimbingan kelompok juga terbukti efektif menguatkan pemahaman serta kepedulian suatu komunitas terhadap masalah disekelilingnya.

Secara keseluruhan penelitian ini sudah dilaksanakan sesuai dengan teori dan semaksimal mungkin. Dari hasil analisis angket, observasi dan penilaian hasil layanan. Maka dapat dinyatakan hipotesis penelitian ini “Penerapan Bimbingan Kelompok Di Sekolah untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa di MAN 3 Medan” Tahun ajaran 2018/2019 dapat diterima. Artinya bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan sikap empati siswa.

C. Hasil Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I dan II selama 4 kali pertemuan adalah melakukan bimbingan kelompok pada siswa yang menjadi objek penelitian. adapun hasil observasi yang diperoleh peneliti adalah maka tingkat empati siswa semakin meningkat selama mengikuti bimbingan kelompok sebanyak 4 kali pertemuan. Baik itu dalam memperhatikan, memberi pendapat, bertanya, menanggapi, dan menyikapi. Adapun contoh penilaian observasi selama pertemuan siklus I pertemuan ke I adalah sbb:

A. Topik Permasalahan/bahasan : Menghargai Pendapat Orang Lain

B. Spesifikasi Kegiatan :

1. Bidang bimbingan : Pribadi-Sosial
2. Jenis layanan/pendukung : Bimbingan kelompok
3. Fungsi Layanan/pendukung : Pemahaman
4. Sasaran Layanan/pendukung : Siswa kelas XI MIA-4

C. Pelaksanaan layanan/pendukung :

1. Hari/Tanggal, bulan dan tahun : Selasa, 10 April 2018
2. Jam : 13.20-13.65 Wib
3. Tempat : Teras Masjid MAN 3 Medan
4. Deskripsi dan komentar tentang pelaksanaan layanan/pendukung :
Layanan berjalan dengan baik, siswa mendengarkan, dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada konselor/pembimbing

D. Evaluasi (penilaian)

1. Penilaian Proses

Observasi selama kegiatan bimbingan berlangsung sebagai berikut:

No	Nama Siswa	Jenis Kegiatan					Jumlah Skor	%
		Memperhatikan	Memberi Pendapat	Bertanya	Menanggapi	Menyikapi		
1	NDL	4	3	3	3	3	16	80%
2	TFA	3	2	2	2	2	11	55%
3	PA	4	2	2	2	2	12	60%
4	IL	3	3	1	3	3	13	65%
5	KR	3	2	3	3	3	14	70%
6	AH	4	2	2	2	2	12	60%

7	AF	4	3	2	4	3	16	80%
8	SRZ	4	4	4	4	3	19	95%
9	RWP	4	1	2	2	2	11	55%
10	IP	3	2	4	3	3	15	75%

Keterangan :

Kriteria penilaian

0 = Tidak Pernah

1 = Jarang

2= Kadang-

Kadang

3 = Sering

4 = Selalu

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Kegiatan Layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan Sikap empati siswa kelas XI MIA-4 MAN 3 Medan terlaksana dengan baik, dan dapat dibuktikan dari hasil pencapaian siklus II dengan skor 90%. Sebelum melakukan tindakan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok peneliti menyebarkan angket kepada seluruh siswa kelas XI MIA-4 , maka diperoleh hasil angket yang menyatakan kebanyakan dari siswa memiliki kemampuan berempati rendah.

Saat tindakan berlangsung pada siklus I dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan dua kali pertemuan. Pada awal dilaksanakannya bimbingan kelompok hanya 2 siswa saja yang terlihat memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemimpin kelompok (PK) dan selebihnya hanya diam saja dan ketika diminta untuk memberikan kesan pertama saat mereka melakukan bimbingan kelompok masih ada beberapa anggota kelompok yang tidak mau menjawab dan bahkan tunduk saja. pertemuan kedua siswa sudah mulai teransang dan aktif dalam kegiatan yang berlangsung, dengan

sudah memberikan pendapat dan bertanya dan mulai mampu menghargao pendapat orang lain. dan pertemuan kedua siswa sudah mulai teransang dan aktif dalam kegiatan yang berlangsung, dengan sudah memberikan pendapat dan bertanya.

Pada siklus ke II dinamika yang terjadi pada anggota kelompok sangatlah hidup dari pertemuan pertama sampai ketiga, adanya tingkatan perubahan yang terjadi dari siswa yang masih enggan bertanya, sudah mulai berani mengajukan pertanyaan. Dan antusias siswa yang semakin tinggi dan aktif dalam berlangsungnya layananan.Serta Siswa yang awalnya bersikap apatis dan hanya ingin menerima pendapatnya bahkan sering membully temannya mulai dapat menerima perbedaan pendapat serta tidak temannya lagi. Siswa yang awalnya suka membully temannya mulai terlihat berubah dan mampu meraskaan apa yang diraskan oleh temannya. Hingga setelah siklus II berakhir dan peneliti kembali memberikan angket dengan perolehan hasil 90% dalam kategori berhasil/tinggi.

Peneliti menargetkan keberhasilan tindakan diatas 75% dari hasil analisis angket dari Pra-tindakan, siklus I, sampai ke siklus II. Dimana hasil angket yang diperoleh dari sebelum tindakan 40% dan setelah tindakan di siklus I 60%, dan siklus II meningkat menjadi 90%. Dan ini terlihat jelas bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan dan sudah mencapai target keberhasilan tindakan yang diharapkan. Hipotesis penelitian ini adalah penggunaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap empati siswa kelas XI MIA-4 MAN 3 Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan empati

siswa meningkat diberikan layanan bimbingan kelompok, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil analisis angket.

Maka Layanan Bimbingan kelompok dapat membantu teman yang memiliki sifat tertutup untuk mengekspresikan dirinya sehingga teman yang lain akan dapat dengan mudah memahami teman yang tertutup tersebut. Perubahan yang siswa rasakan setelah menggunakan layanan bimbingan kelompok yaitu lebih mengenal secara mendalam teman yang lain, rasa empati yang bertambah, mengurangi keegoisan dan siswa juga mulai memikirkan apa yang orang lain pikirkan dan merasakan yang orang lain rasakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Taufik, yang menyatakan bahwa proses empati dalam diri yaitu adanya keselarasan antara yang kita rasakan dengan yang dirasakan atau dialami oleh orang lain⁶⁷. Maka dalam penelitian ini hipotesis yang diujikan adalah Secara keseluruhan penelitian ini sudah dilaksanakan sesuai dengan teori dan semaksimal mungkin. Dari hasil analisis angket, observasi dan penilaian hasil layanan. Maka dapat dinyatakan hipotesis penelitian ini “Penerapan Bimbingan Kelompok Di Sekolah untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa di MAN 3 Medan” Tahun ajaran 2018/2019 dapat diterima. Artinya layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan sikap empati siswa.

⁶⁷ Taufik, (2012), *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, h. 136

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan :

1. Sikap empati siswa kelas XI MIA-4 MAN 3 sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok cenderung rendah sehingga siswa memiliki perilaku apatis dan agresif .
2. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap empati siswa mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mengurangi perilaku apatis dan agresif melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XI MIA-4 MAN 3 Medan.
3. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap empati siswa mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mengurangi perilaku agresif melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XI MIA 4 MAN 3 Medan. Di prasiklus persentase 40% dan mengalami peningkatan 20% di siklus I dengan hasil persentase 60% dan di siklus II layanan yang diberikan oleh peneliti mengalami peningkatan 30% dan mampu mencapai persentase 90%. Jika dibandingkan dengan persentase siklus I, kemampuan empati siswa setelah melakukan tindakan pada siklus II terjadi peningkatan. Oleh karena itu, .Dari hasil temuan yang didapat oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa melalui layanan bimbingan kelompok dapat meningkat melalui layanan bimbingan kelompok dapat

meningkatkan sikap empati siswa di kelas XI MIA- 4 MAN 3 Medan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya dari kesimpulan diatas, maka saran dari penelitian yaitu:

1. Kepada Peneliti sendiri semoga mampu menerapkan layanan bimbingan kelompok maupun layanan-layanan lainnya dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik
2. Kepada Guru BK disarankan juga untuk melakukan layanan yang ada pada bimbingan konseling secara terprogram.
3. Kepada guru BK disarankan dapat mengembangkan layanan bimbingan kelompok yang tepat sesuai dengan kaidah yang berlaku untuk mengatasi masalah siswa agar perkembangannya tidak terhambat
4. Kepada kepala sekolah disarankan dapat mendukung kinerja guru BK dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan, guna melancarkan pemberian layanan dan seluruh kegiatan yang terdapat di dalam bimbingan konseling
5. Bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa, senantiasa lebih peduli dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. dan menanamkan sikap empati terutama di sekolah, dan di lingkungan dimana berada, bahwasanya sikap empati itu sangat penting dimiliki oleh setiap individu, dengan demikian tidak ada lagi yang namanya saling membully dan tidak menghargai orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Agus. 2017. *Psikologi Sosial Integrasi Penegtahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Ahmadani, Abu. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrari. 2011. *Psikologi Ramaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asih, Gusti Yuli. "Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi" *Jurnal Psikologi UMK*. Vol. 1 No. 1. Juli. 2010. UNDIP.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Jumanatul 'ALI ART.
- Farid, Muhammad. "Cerita Bertema Moral dan Empati Remaja Awal" *Jurnal Psikologi*" Vol. 7 No. 3. Juli. 2014. Universitas Darul'ulum.
- Fauziah, Nailul. Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa yang sedang Skripsi" *Jurnal Psikologi*". Vol. 13 No 1. April 2014. UNDIP.
- Irianto, Agus. 2007. *Statistika Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Ketut Sukardi, Dewa. 2012. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Luddin, Abu Bakar. 2014. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling+Konseling Islam*. Binjai: Difa Niaga.
- Luddin, Abu bakar. *Konseling Individual dan Kelompok: Aplikasi Dalam Praktek Konseling*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Lamongga, Namora. 2014. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Imam. 2012. *Hadits Arba'in Nawawiyah*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2014. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Rafika Aditama.
- Nurdin, Ali. 2012. *Bulughul Maram*. Bandung: Mizan Media Utama.

- Prayitno. 2015. *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Prayitno dan Amti. 2000. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2017. *Konseling Profesional Yang Berhasil*. Jakarta: Grafindo Persada
- Pieter, Herri Zan. 2012. *Pengantar Komunikasi & Konseling Dalam Praktik Kebidanan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ridwan. 2012. *Penelitian Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Alfabeta.
- Ridwan Dan Yusuf Syamsu. 2012. *Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling Dengan Pendekatan Islami Dilengkapi Dengan Latihan Membuat Proposal*, Bandung: Alfabeta.
- Rosmala. 2013. *Dewi. Profesionalisasi Guru Bk Melalui Ptbk*. Medan: Unimed Press.
- Rochiati, Wiriaatmadja. 2012. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruhardjo Susilo Dan Gudnanto. 2013. *Pemahaman Individual Teknik Non Tes*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Salim. 2017. *Penelitian Tindakan kelas (Teori dan Aplikasi Bagi Mahasiswa, Guru Mata Pelajaran Umum Dan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Shihab. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Syafaruddin. 2017. *Sosiologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing
- Siti Hartinah. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Revika Aditama.
- Sobur, Alex. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif. Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarmizi. 2011. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Medan: Perdana Publishing.
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Tohirin. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Rajawali Press

- Syahrum Dan Salim. 2009. *Metode Penelitian kuantitatif*. Bandung: Citapustaka
- Syahrul, Muhammad. “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Penyesuaian Diri Siswa” *Journal of EST*. Vol.1 No. 2. Juni 2015. STIKIP Pangkep.
- Supeni, MG.” Empati Perkembangan dan Pentingnya Dalam Kehidupan Bermasyarakat”*Jurnal empathy pro-social behavior*. Vol. 40 No. 5. Februari. 2014. Universitas Tidar Magelang.
- Ws , Winkel. Dan Sri H. astute,. 2004. *BK Di Institusi Pendidikan* . Yogyakarta: Media Abadi.

LAMPIRAN I

ANGKET EMPATI SISWA

I. Identitas Diri

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas/No.Absen :

II. Petunjuk Pengisian Angket

- a. Tuliskan identitas anda ditempat yang tersedia
- b. Bacalah setiap pernyataan dibawah ini dengan baik, kemudian beri tanda check (✓) pada kolom dan baris yang telah di sediakan.
- c. Jawaban semua pernyataan sesuai dengan apa yang anda alami tanpa ada yang terlewatkan. Saudara-saudara tidak perlu ragu dalam mengisi angket ini karena jawaban yang saudara-saudara berikan semuanya adalah benar dan tidak akan mempengaruhi keadaan saudara-saudara pada saat ini.
- d. Angket ini hanyalah digunakan untuk penelitian dan bukan untuk dipublikasikan. Kami akan menjaga kerahasiaan jawaban yang saudara-saudara berikan.

Pilihan jawaban adalah :

SS = Jika pernyataan tersebut **SANGAT SESUAI** dengan diri anda

S = Jika pernyataan tersebut **SESUAI** dengan diri anda

TS = Jika pernyataan tersebut **TIDAK SESUAI** dengan diri anda

STS = Jika pernyataan tersebut **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan diri anda

-----Selamat Mengerjakan-----

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak suka ikut campur dengan permasalahan sahabat saya				
2.	Saya mampu memahami kondisi teman dengan mendengar nada suaranya				
3.	Apabila teman sedang membutuhkan bantuan saya bersedia membantunya				
4.	Saya merasa bersyukur melihat orang yang saya benci mendapatkan musibah				
5.	Saya mengetahui suasana hati teman dengan melihat ekspresi wajahnya				
6.	Saya sulit menghargai apabila terjadi perbedaan pendapat dengan teman				
7.	Saya cuek dengan keadaan lingkungan sekitar				
8.	Saya memberikan motivasi kepada teman disaat sedang mendapatkan masalah				
9.	Saya merasa iri dengan kesuksesan yang didapatkan oleh teman				
10.	Saya mendengarkan curahan hati teman dengan besar hati				
11.	Saya berusaha ikut membantu permasalahan yang dialami oleh teman				
12.	Memberikan ucapan selamat kepada teman yang mendapatkan prestasi				
13.	Saya mampu mempertimbangkan saran dari teman				
14.	Ketika teman gelisah saya senang mencelanya				
15.	Saya memedulikan orang yang peduli terhadap saya				

16.	Saya merasa iba apabila ada teman yang dikucilkan				
17.	Saya merasa kesal apabila teman meminta bantuan disaat saya sedang sibuk				
18.	Saya mengekspresikan kegembiraan tanpa memikirkan perasaan orang-orang disekitar				
19.	Saya cuek dengan apapun yang terjadi pada teman				
20.	Ikut bersedih apabila teman saya mendapatkan musibah				
21.	Saya merasa jenuh apabila ada teman menceritakan masalah pribadinya				
22.	Apabila teman mendapat kabar bahagia saya ikut merasa terharu				
23.	Saya memahami teman yang sedang mengalami kekecewaan karena mendapatkan nilai dibawah tuntas				
24.	Saya menanyakan pada teman ketika wajahnya terlihat murung				
25.	Merasa sesuatu yang telah saya tolong itu berakhir sia-sia				
26.	Saya merasa sedih terhadap penderitaan yang dialami teman				
27.	Saya menghindar apabila diminta bantuan oleh teman				
28.	Ketika sedang mendapatkan masalah saya cenderung menyalahkan orang lain				
29.	Saya merasa senang ketika ada teman yang gagal dalam ulangan				
30.	Saya mudah memahami ketika suasana hati teman berubah				
31.	Ketika ekspresi wajah teman berubah saya sulit untuk mengartikannya				
32.	Memahami rasa kehilangan yang dirasakan teman disaat kerabatnya meninggal				

33.	Saya merasa resah akibat ketidakadilan yang dirasakan teman				
34.	Saya menghindari teman yang sedang mengalami kekecewaan atas nasibnya				
35.	Saya bisa memaklumi perbedaan pendapat dengan teman				
36.	Ketika melihat seorang terjatuh, saya cenderung untuk tetap tenang dan diam saja				
37.	Apabila teman membutuhkan pertolongan saya bersedia membantu teman semampu saya				
38.	Saya mengetahui apabila teman sedang mendapatkan masalah				
39.	Setiap kali ada teman yang mengeluh saya akan sabar mendengarkannya				
40.	Saya memahami teman yang sedang mengalami kekecewaan karena mendapatkan nilai dibawah batas tuntas				

-----TERIMA KASIH-----

LAMPIRAN 2

ANGKET EMPATI SISWA**III. Identitas Diri**

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas/No.Absen :

IV. Petunjuk Pengisian Angket

- e. Tuliskan identitas anda ditempat yang tersedia
- f. Bacalah setiap pernyataan dibawah ini dengan baik, kemudian beri tanda check (√) pada kolom dan baris yang telah di sediakan.
- g. Jawaban semua pernyataan sesuai dengan apa yang anda alami tanpa ada yang terlewatkan. Saudara-saudara tidak perlu ragu dalam mengisi angket ini karena jawaban yang saudara-saudara berikan semuanya adalah benar dan tidak akan mempengaruhi keadaan saudara-saudara pada saat ini.
- h. Angket ini hanyalah digunakan untuk penelitian dan bukan untuk dipublikasikan. Kami akan menjaga kerahasiaan jawaban yang saudara-saudara berikan.

Pilihan jawaban adalah :

SS = Jika pernyataan tersebut **SANGAT SESUAI** dengan diri anda

S = Jika pernyataan tersebut **SESUAI** dengan diri anda

TS = Jika pernyataan tersebut **TIDAK SESUAI** dengan diri anda

STS = Jika pernyataan tersebut **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan diri anda

-----Selamat Mengerjakan-----

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak suka ikut campur dengan permasalahan sahabat saya				
2.	Saya mampu memahami kondisi teman dengan mendengar nada suaranya				
3.	Apabila teman sedang membutuhkan bantuan saya bersedia membantunya				
4.	Saya merasa bersyukur melihat orang yang saya benci mendapatkan musibah				
5.	Saya mengetahui suasana hati teman dengan melihat ekspresi wajahnya				
6.	Saya sulit menghargai apabila terjadi perbedaan pendapat dengan teman				
7.	Saya cuek dengan keadaan lingkungan sekitar				
8.	Saya memberikan motivasi kepada teman disaat sedang mendapatkan masalah				
9.	Saya merasa iri dengan kesuksesan yang didapatkan oleh teman				
10.	Saya mendengarkan curahan hati teman dengan besar hati				
11.	Saya berusaha ikut membantu permasalahan yang dialami oleh teman				
12.	Memberikan ucapan selamat kepada teman yang mendapatkan prestasi				
13.	Saya mampu mempertimbangkan saran dari teman				
14.	Ketika teman gelisah saya senang mencelanya				
15.	Saya memedulikan orang yang peduli terhadap saya				
16.	Saya merasa iba apabila ada teman yang dikucilkan				

17.	Saya merasa kesal apabila teman meminta bantuan disaat saya sedang sibuk				
18.	Saya mengekspresikan kegembiraan tanpa memikirkan perasaan orang-orang disekitar				
19.	Saya cuek dengan apapun yang terjadi pada teman				
20.	Ikut bersedih apabila teman saya mendapatkan musibah				
21.	Saya merasa jenuh apabila ada teman menceritakan masalah pribadinya				
22.	Apabila teman mendapat kabar bahagia saya ikut merasa terharu				
23.	Saya memahami teman yang sedang mengalami kekecewaan karena mendapatkan nilai dibawah tuntas				
24.	Saya menanyakan pada teman ketika wajahnya terlihat murung				
25.	Saya merasa sedih terhadap penderitaan yang dialami teman				
26.	Saya menghindar apabila diminta bantuan oleh teman				
27.	Ketika sedang mendapatkan masalah saya cenderung menyalahkan orang lain				
28.	Saya merasa senang ketika ada teman yang gagal dalam ulangan				
29.	Saya mudah memahami ketika suasana hati teman berubah				
30.	Saya menghindari teman yang sedang mengalami kekecewaan atas nasibnya				

-----TERIMA KASIH-----

LAMPIRAN 3

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA MAN 3 MEDAN

Hari/Tanggal wawancara : Selasa, 24 April 2018

Tempat wawancara : Ruang Kepala Madrasah

No	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Sudah berapa lama bapak menjabat menjadi kepala sekolah di Man 3 Medan?	Kalau saya menjabat menjadi kepala sekolah dimulai dari tahun 2014 sampai dengan sekarang, tepatnya tanggal 13 Maret 2014.
2	Apa Visi dan Misi Man 3 Medan?	Adapun visi dari MAN 3 Medan adalah membentuk insan yang beriman, berakhlakul karimah, berilmu, kreatif, dan tetap peduli dengan lingkungan dan masyarakat. Kemudian adapun misinya ada 11 Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan agama, Menumbuhkan sikap sopan santun dan berbudi pekerti luhur, Membiasakan budaya rapi dan disiplin, Membangkitkan rasa kebersamaan dan musyawarah, Memotivasi belajar dikalangan siswa, Melaksanakan PBM / bimbingan secara intensif, Melaksanakan kegiatan pengembangan diri yang berkaitan

		<p>dengan minat dan bakat siswa, Meningkatkan semangat musabaqoh (kompetisi), Mencintai lingkungan hidup yang bersih dan sehat, Menumbuhkan semangat berinfaq dan bersodaqoh, terakhir Menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat. Itulah pendukungnya ada 11. Nah untuk menggairahkan itu kita ada MOTTO yaitu BISA</p>
3	Bagaimana sistem kurikulum yang ada di MAN 3 Medan?	Sistem Kurikulum yang kita gunakan Kurikulum K13
4	Bagaimana program BK di Man 3 Medan?	Kalau saya lihat mereka memiliki program-program yang memang teruji, contohnya ketika permasalahan sudah terlalu besar kami pun mengadakan rapat,.
5	Apakah ada alokasi waktu yang dikhususkan oleh pihak sekolah untuk program BK?	Waktu khususnya diluar jam pelajaran, yang tidak mengganggu proses belajar siswa.
6	Bagaimana pandangan bapak mengenai sikap empati siswa terkhusus kelas XI?	Kita mengharapkan siswa ini memiliki peduli kepada lingkungannya, dan minimal untuk laki-laki mereka bias menjadi khatib, doa dll. Dan Saya

		melihat sikap empati siswa luar biasa dapat memajukan dirinya sendiri
7	Menurut Bapak faktor apa yang dapat meningkatkan sikap empati siswa kelas XI?	Salah satu faktornya kita libatkan mereka, kita berikan mereka keikutsertaan dalam suatu kegiatan sehingga mereka merasa diperlukan sehingga akan menimbulkan suatu hasil.

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MAN 3 MEDAN

Hari/Tanggal wawancara : Selasa, 24 April 2018

Tempat Wawancara : Ruang BK

No	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban
1	Apakah program BK di sekolah sudah pernah diterapkan?	Layanan bimbingan kelompok sudah pernah diterapkan untuk membantu siswa mengatasi masalah yang dialaminya dan membantu dalam aktivitas belajarnya, terutama siswa yang mengalami kendala atau kesulitan dalam belajar dan siswa yang kurang memiliki sikap empati terhadap teman sebayanya.
2	Apakah ada alokasi waktu yang dikhususkan dari sekolah untuk program bimbingan dan konseling?	Kalau dalam kurikulum K13 ada jadwal yang diberikan untuk guru Bk, nah disitulah kami memberikan program-program BK kepada peserta didik, selain itu diluar waktu pembelajaran peserta didik
3	Apakah ada hambatan dalam	Kalau masalah hambatan pasti,

	pelaksanaan program BK?	contohnya kurangnya waktu yang diberikan kepada guru bk dalam melaksanakan program. Sehingga program bk jarang bias dilakukan.
4	Apakah Layanan Bimbingan Kelompok pernah diselenggarakan untuk membantu mengentaskan masalah siswa?	Ya, Layanan bimbingan kelompok sudah pernah diterapkan untuk membantu siswa mengentaskan masalah yang dialaminya, sehingga dengan melaksanakan layanan Bimbingan kelompok dapat juga meningkatkan sikap empati siswa.
5	Kepada siapa Layanan Bimbingan Kelompok diselenggarakan?	Kepada siswa yang memang membutuhkan layanan tersebut.
6	Apakah layanan bimbingan kelompok terkhusus pada materi meningkatkan sikap empati siswa pernah dilaksanakan?	Kalau untuk materi ini belum pernah.
7	Siapa saja yang dilibatkan dalam meningkatkan sikap empati siswa di MAN 3 Medan?	Yang terlibat dalam meningkatkan sikap empati di MAN 3 Medan ini adalah terutama guru Bk, kepala sekolah dan wali kelas.
8	Apakah siswa ada perubahan dalam meningkatkan sikap empatinya setelah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok?	Saya perhatikan ada perubahan dalam sikap empati siswa setelah melakukan layanan Bimbingan kelompok, misalnya siswa lebih dapat menghargai pendapat orang lain

9	Jika ada, sejauh mana siswa dapat meningkatkan sikap empati untuk menjadi KES dalam hidupnya?	Siswa dapat lebih menghargai pendapat orang lain, lebih peka dengan kondisi orang lain dan yang paling penting berkurangnya perilaku bullying terhadap teman sebayanya.
10	Upaya apa yang bapak lakukan dalam meningkatkan sikap empati siswa di MAN 3 Medan?	Menasehati dan memberi arahan yang baik pada siswa dan memberi gambaran tentang pentingnya bersikap empati kepada orang lain
11	Bagaimana respon dan tanggapan siswa mengenai layanan yang pernah ibu laksanakan di sekolah MAN 3 Medan?	Cukup baik mereka senang dengan kegiatan bimbingan kelompok dan sangat antusias dalam mengikutinya walaupun sedikit susah mengontrol sikap mereka yang suka mengganggu teman. Setelah saya melaksanakan layanan bimbingan kelompok mengenai sikap empati dalam kepada teman sebaya, sejauh ini saya melihat mereka sudah bisa mulai menghargai pendapat temannya, dan lebih peduli terhadap kondisi orang lain sehingga sudah jarang kita melihat bully terhadap teman sebayanya di dalam kelas.

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA MAN 3 MEDAN

Narasumber : Siswa Kelas XI MIA -4

Hari/Tanggal wawancara : Senin, 30 April 2018

Tempat wawancara : Teras Masjid

No	Pertanyaan	Identitas siswa	Deskripsi/Jawaban
1	Apakah anda pernah mengikuti layanan bimbingan kelompok di MAN 3 Medan?	AZH	Iya saya sudah pernah mengikuti layanan bimbingan kelompok
2	Apakah anda berminat dalam mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di MAN 3 Medan?	AZH	Iya saya berminat karena kegiatannya sangat menyenangkan kita bisa dapat banyak informasi dari yang tidak tau menjadi tau.
2	Apakah anda sudah paham mengenai sikap empati?	AZH	Menurut saya sikap empati itu adalah bagaimana kita dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3	Bagaimana cara anda mengaplikasikan sikap empati dalam kehidupan sehari-hari?	AZH	Dengan menghargai pendapat orang lain, tidak membully teman dan peduli dengan teman kita. Contohnya ketika teman memiliki pendapat yang berbeda

			dengan saya maka saya dapat lebih menghargai dan tidak memnaggap pendapat saya lebih benar.
4	Apakah menurut Anda layanan bimbingan kelompok sudah tepat dalam meningkatkan sikap empati?	AZH	Menurut saya iya, karena dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok maka kita akan lebih dapat mengenal dan dekat dengan teman kita, sehingga tumbuhlah rasa empati dalam diri kita.
5	Setelah diterapkan layanan bimbingan kelompok, adakah perubahan yang Anda rasakan?	AZH	Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok saya mulai sadar bahwa saling menghargai pendapat itu sangatlah penting dan saya lebih dapat peduli dengan kondisi teman di sekitar saya.
6	Apakah ada hambatan atau gangguan dalam meningkatkan sikap empati?	AZH	Pastinya ada, contohnya kurangnya komunikasi dan rasa individualisme yang masih ada dalam diri sehingga terkadang belum bias merasakan apa yang dirasakan orang lain.
7	Bagaimana perasaan dan pendapat anda mengenai materi yang diberikan selama bimbingan	AZH	Saya merasa senang dan bersyukur karena dengan adanya materi tersebut membuat saya sadar arti dari sebuah kehidupan, bahwa

	kelompok?		sebaik-baik manusia ialah bermanfaat bagi orang lain dan ketika empati itu sudah ada dalam diri kita maka tidak ada lagi istilah bully dalam lingkungan sekitar kita.
--	-----------	--	---

LAMPIRAN 4

RENCANA PELAKSANAAN
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
KELAS XI MAN 3 MEDAN
TAHUN AJARAN 2017/2018

A. IDENTITAS SEKOLAH

- | | |
|------------------------|----------------------------------|
| 1. Satuan pendidikan | : Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan |
| 2. Tahun pembelajaran | : 2017/2018 (Semester Genap) |
| 3. Sasaran Layanan | : 10 Siswa kelas XI MIA 4 |
| 4. Pelaksanaan/petugas | : Siti Hasinah Ujung (Peneliti) |
| 5. Pihak Terlibat | : Guru BK |

B. WAKTU DAN TEMPAT

- | | |
|---------------------------------|----------------------------|
| 1. Tanggal pelaksanaan | : Selasa, 10 April 2018 |
| 2. Waktu | : Sesuai Jadwal |
| 3. Jam Pelayanan | : 13.20-13.60 Wib |
| 4. Volume Waktu | : 1 X 40 menit |
| 5. Spesifikasi Tempat Pelayanan | : Teras Masjid MAN 3 Medan |

C. MATERI LAYANAN

- | | |
|-------------|----------------------------------|
| 1. Tema | : Sikap Empati Siswa |
| 2. Sub Tema | : Menghargai Pendapat Orang Lain |

D. TUJUAN/ ARAH PENGEMBANGAN

- I. Pengembangan KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari)
 1. Siswa dapat menghargai dan pendapat orang lain
 2. Siswa dapat memahami perbedaan antara satu dengan yang lain
- II. Penanganan KES-T (kehidupan Efektif sehari-hari Terganggu)

Untuk meningkatkan Kemampuan siswa dalam menghargai pendapat orang lain, dan dapat menerima perbedaan antara teman.

III. Ridho Allah SWT, Bersyukur, Ikhlas, dan Tabah

Memohon ridho Allah SWT untuk suksesnya siswa dalam meningkatkan kemampuan menghargai pendapat orang lain.

E. METODE DAN TEKNIK : Diskusi

1. Jenis layanan : Bimbingan Kelompok
2. Kegiatan Pendukung : Angket

F. SARANA

1. Media : -
2. Perlengkapan : Pena dan Kertas, Daftar Ceklis
Observasi

G. KEGIATAN LAYANAN

I. Tahap Pembentukan

- a. Pembimbing mengucapkan salam ketika hendak memulai kegiatan dan menanyakan kabar siswa
- b. Pembimbing memimpin siswa untuk berdoa
- c. Pembimbing mengajak siswa untuk berempati
- d. Pembimbing menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan
- e. Pembimbing menjelaskan kembali pengertian, tujuan, cara, serta asas-asas layanan bimbingan kelompok

II. Tahap peralihan

- a. Pembimbing mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ke tahap berikutnya.
- b. Pembimbing menanyakan kesepakatan anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut
- c. Pembimbing menjelaskan topik atau tema yang telah ditentukan.

III. Tahap Kegiatan

- a. Pembimbing mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk menyebutkan bagaimana cara menghargai pendapat orang lain.
- b. Pembimbing mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk mengungkapkan argument mengenai menghargai pendapat orang lain.
- c. Pembimbing mengarahkan anggota kelompok untuk menarik diri apakah siswa sudah dapat menghargai dan menerima perbedaan diantara pendapat mereka
- d. Pembimbing mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk memberikan pendapat tentang menghargai pendapat orang lain.
- e. Memberikan permainan (game) dan menjelaskan permainan yang akan dilakukan beserta tekhnis permainannya.

IV. Penyimpulan

Pembimbing meminta kepada anggota kelompok bersama-sama untuk menyimpulkan dan memberikan komitmen masing-masing kegiatan yang telah dilaksanakan.

V. Penutup

1. Pembimbing menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera berakhir
2. Menyimpulkan hasil dari masalah yang telah dibahas
3. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, diantaranya:
 - Pemahaman yang sudah diperoleh anggota kelompok
 - Perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung
 - kesan dan pesan yang diperoleh selama kegiatan
4. Membahas dan menanyakan tindak lanjut kegiatan BKP
5. mengucapkan terimakasih
6. Memimpin doa
7. mengucapkan salam
8. perpisahan serta bersalaman dan menyayikan lagu sayonara

H. RENCANA PENILAIAN

1. Penilaian proses : Dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung dengan cara mengamati individu yang menjadi sasaran layanan, melalui keaktifan, kesungguhan, dan keantusiasan anggota kelompok selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung
2. Penilaian Hasil : Dilaksanakan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan dengan menceklis daftar ceklis observasi tanpa diketahui oleh anggota kelompok, selain itu diperlukan pemberian (Laiseg, Lajapen, dan Laijapang)

I. ANALISIS

Dari hasil evaluasi penilaian, maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut:

1. Analisis penilaian proses : Analisis penilaian proses kegiatan untuk diketahui hambatan dan dukungan dalam pencapaian tujuan.
2. Analisis penilaian hasil : Analisis penilaian hasil diketahuinya tingkat pencapaian pengentasan masalah dan pencapaian tujuan.

J. TINDAK LANJUT

Melakukan tindak lanjut jika tujuan dilakukannya layanan bimbingan kelompok berkaitan dengan tujuan penelitian tidak berhasil melakukan layanan bimbingan kelompok kembali)

Mengetahui,

Medan, 10 April 2018

Guru BK

Sri Widia astuti, S.Pd.I

Siti Hasinah Ujung

NIM.33141017

RENCANA PELAKSANAAN
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
KELAS XI MAN 3 MEDAN
TAHUN AJARAN 2017/2018

A. IDENTITAS SEKOLAH

- | | |
|------------------------|----------------------------------|
| 6. Satuan pendidikan | : Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan |
| 7. Tahun pembelajaran | : 2017/2018 (Semester Genap) |
| 8. Sasaran Layanan | : 10 Siswa kelas XI MIA 4 |
| 9. Pelaksanaan/petugas | : Siti Hasinah Ujung (Peneliti) |
| 10. Pihak Terlibat | : Guru BK |

B. WAKTU DAN TEMPAT

- | | |
|----------------------------------|--------------------------|
| 6. Tanggal pelaksanaan | : Selasa, 17 April 2018 |
| 7. Waktu | : Sesuai jadwal |
| 8. Jam Pelayanan | : 13.20-13.60 Wib |
| 9. Volume Waktu | : 1 X 40 menit |
| 10. Spesifikasi Tempat Pelayanan | : Di bawah pohon rindang |

C. MATERI LAYANAN

- | | |
|-------------|--|
| 3. Tema | : Sikap Empati Siswa |
| 4. Sub Tema | : Memahami dan Menerapkan
Kemampuan Sikap Berempati Siswa |

D. TUJUAN/ ARAH PENGEMBANGAN

- IV. Pengembangan KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari)
3. Agar siswa dapat memahami pentingnya bersikap empati dan merasakan apa yang dirasakan orang lain
 4. Siswa dapat memahami perbedaan antara satu dengan yang lain
- V. Penanganan KES-T (kehidupan Efektif sehari-hari Terganggu)

Untuk meningkatkan Kemampuan siswa dalam meningkatkan sikap empati siswa khususnya bersikap empati dengan teman sebaya.

VI. Ridho Allah SWT, Bersyukur, Ikhlas, dan Tabah

Memohon ridho Allah SWT untuk suksesnya siswa dalam meningkatkan bersikap empati seakan akan memposisikan dirinya didalam posisi orang lain. .

E. METODE DAN TEKNIK : Diskusi

3. Jenis layanan : Bimbingan Kelompok

4. Kegiatan Pendukung : Angket

F. SARANA

3. Media : -

4. Perlengkapan : Pena dan Kertas, Daftar Ceklis

Observasi

G. KEGIATAN LAYANAN

VI. Tahap Pembentukan

f. Pembimbing mengucapkan salam ketika hendak memulai kegiatan dan menanyakan kabar siswa

g. Pembimbing memimpin siswa untuk berdoa

h. Pembimbing mengajak siswa untuk berempati

i. Pembimbing menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan

j. Pembimbing menjelaskan kembali pengertian, tujuan, cara, serta asas-asas layanan bimbingan kelompok

VII. Tahap peralihan

d. Pembimbing mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ke tahap berikutnya.

e. Pembimbing menanyakan kesepakatan anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut

f. Pembimbing menjelaskan topik atau tema yang telah ditentukan.

VIII. Tahap Kegiatan

- f. Pembimbing mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk menyebutkan bagaimana cara meningkatkan sikap empati siswa khususnya terhadap teman sebaya.
- g. Pembimbing mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk mengungkapkan argument mengenai bagaimana cara meningkatkan sikap empati siswa.
- h. Pembimbing mengarahkan anggota kelompok untuk menarik diri apakah siswa sudah dapat meningkatkan sikap empati siswa serta contoh dari sikap empati tersebut.
- i. Pembimbing mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk memberikan pendapat tentang bagaimana cara meningkatkan sikap empati siswa.
- j. Memberikan permainan (game) dan menjelaskan permainan yang akan dilakukan beserta tekhnis permainannya.

IX. Penyimpulan

Pembimbing meminta kepada anggota kelompok bersama-sama untuk menyimpulkan dan memberikan komitmen masing-masing kegiatan yang telah dilaksanakan.

X. Penutup

4. Pembimbing menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera berakhir
5. Menyimpulkan hasil dari masalah yang telah dibahas
6. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, diantaranya:
 - Pemahaman yang sudah diperoleh anggota kelompok
 - Perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung
 - kesan dan pesan yang diperoleh selama kegiatan
4. Membahas dan menanyakan tindak lanjut kegiatan BKP
5. mengucapkan terimakasih
6. Memimpin doa
7. mengucap salam
8. perpisahan serta bersalaman dan menyayikan lagu sayonara

H. RENCANA PENILAIAN

3. Penilaian proses : Dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung dengan cara mengamati individu yang menjadi sasaran layanan, melalui keaktifan, kesungguhan, dan keantusiasan anggota kelompok selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung
4. Penilaian Hasil : Dilaksanakan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan dengan menceklis daftar ceklis observasi tanpa diketahui oleh anggota kelompok, selain itu diperlukan pemberian (Laiseg, Laijapen, dan Laijapang)

I. ANALISIS

Dari hasil evaluasi penilaian, maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut:

3. Analisis penilaian proses : Analisis penilaian proses kegiatan untuk diketahui hambatan dan dukungan dalam pencapaian tujuan.
4. Analisis penilaian hasil : Analisis penilaian hasil diketahuinya tingkat pencapaian pengentasan masalah dan pencapaian tujuan.

J. TINDAK LANJUT

Melakukan tindak lanjut jika tujuan dilakukannya layanan bimbingan kelompok berkaitan dengan tujuan penelitian tidak berhasil melakukan layanan bimbingan kelompok kembali)

Mengetahui,
Guru BK

Medan, 17 April 2018

Sri Widia astuti, S.Pd.I

Siti Hasinah Ujung

NIM.33141017

RENCANA PELAKSANAAN
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
KELAS XI MAN 3 MEDAN
TAHUN AJARAN 2017/2018

A. IDENTITAS SEKOLAH

- | | |
|-------------------------|----------------------------------|
| 11. Satuan pendidikan | : Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan |
| 12. Tahun pembelajaran | : 2017/2018 (Semester Genap) |
| 13. Sasaran Layanan | : 10 Siswa kelas XI MIA 4 |
| 14. Pelaksanaan/petugas | : Siti Hasinah Ujung (Peneliti) |
| 15. Pihak Terlibat | : Guru BK |

B. WAKTU DAN TEMPAT

- | | |
|----------------------------------|------------------------|
| 11. Tanggal pelaksanaan | : Senin, 25 April 2018 |
| 12. Waktu | : Sesuai Jadwal |
| 13. Jam Pelayanan | : 14.00-14.45 |
| 14. Volume Waktu | : 1 X 45 menit |
| 15. Spesifikasi Tempat Pelayanan | : Kelas XI MIA 4 |

C. MATERI LAYANAN

- | | |
|-------------|---|
| 5. Tema | : Sikap Empati Siswa |
| 6. Sub Tema | : Karakteristik pribadi yang empati dan manfaat Menjadi Pribadi yang Empati terhadap teman sebaya |

D. TUJUAN/ ARAH PENGEMBANGAN

- VII. Pengembangan KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari)
5. Siswa dapat menyebutkan karakters pribadi yang memiliki sikap empati terhadap teman sebaya
 6. Siswa dapat memahami karakter pribadi yang memiliki sikap empati

7. Siswa mampu merasakan manfaat yang akan didapat jika memiliki sikap empati terhadap teman sebaya

VIII. Penanganan KES-T (kehidupan Efektif sehari-hari Terganggu)

Membantu siswa untuk mencegah, mengurangi, menghilangkan serta menghindari terjadinya sikap apatis yang kurang baik terhadap teman sebaya.

IX. Ridho Allah SWT, Bersyukur, Ikhlas, dan Tabah

Memohon ridho Allah SWT untuk suksesnya siswa dalam meningkatkan kemampuan sikap berempati siswa

E. METODE DAN TEKNIK : Diskusi

5. Jenis layanan : Bimbingan Kelompok

Kegiatan Pendukung : Angket

F. SARANA

5. Media : -

6. Perlengkapan : Pena dan Kertas, Daftar Ceklis Observasi

G. KEGIATAN LAYANAN

XI. Tahap Pembentukan

k. Pembimbing mengucapkan salam ketika hendak memulai kegiatan dan menanyakan kabar siswa

l. Pembimbing memimpin siswa untuk berdoa

m. Pembimbing mengajak siswa untuk berempati

n. Pembimbing menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan

o. Pembimbing menjelaskan kembali pengertian, tujuan, cara, serta asas-asas layanan bimbingan kelompok

XII. Tahap peralihan

g. Pembimbing mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ke tahap berikutnya.

h. Pembimbing menanyakan kesepakatan anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut

i. Pembimbing menjelaskan topik atau tema yang telah ditentukan.

XIII. Tahap Kegiatan

- k. Pembimbing mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk menyebutkan bagaimana karakteristik pribadi yang memiliki sikap empati
- l. Pembimbing mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk mengungkapkan argument mengenai karakteristik tersebut.
- m. Pembimbing mengarahkan anggota kelompok untuk menarik diri apakah karakteristik sikap empati sudah ada dalam diri individu
- n. Pembimbing mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk memberikan pendapat tentang manfaat bersikap empati
- o. Memberikan permainan (game) dan menjelaskan permainan yang akan dilakukan beserta tekhnis permainannya.

XIV. Kesimpulan

Pembimbing meminta kepada anggota kelompok bersama-sama untuk menyimpulkan dan memberikan komitmen masing-masing kegiatan yang telah dilaksanakan.

XV. Penutup

- 7. Pembimbing menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera berakhir
- 8. Menyimpulkan hasil dari masalah yang telah dibahas
- 9. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, diantaranya:
 - Pemahaman yang sudah diperoleh anggota kelompok
 - Perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung
 - kesan dan pesan yang diperoleh selama kegiatan
- 4. Membahas dan menanyakan tindak lanjut kegiatan BKP
- 5. mengucapkan terimakasih
- 6. Memimpin doa
- 7. mengucapkan salam
- 8. perpisahan serta bersalaman dan menyayikan lagu sayonara

H. RENCANA PENILAIAN

5. Penilaian proses : Dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung dengan cara mengamati individu yang menjadi sasaran layanan, melalui keaktifan, kesungguhan, dan keantusiasan anggota kelompok selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung
6. Penilaian Hasil : Dilaksanakan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan dengan menceklis daftar ceklis observasi tanpa diketahui oleh anggota kelompok, selain itu diperlukan pemberian (Laiseg, Lajapen, dan Lajapang)

I. ANALISIS

Dari hasil evaluasi penilaian, maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut:

5. Analisis penilaian proses : Analisis penilaian proses kegiatan untuk diketahui hambatan dan dukungan dalam pencapaian tujuan.
6. Analisis penilaian hasil : Analisis penilaian hasil diketahuinya tingkat pencapaian pengentasan masalah dan pencapaian tujuan.

J. TINDAK LANJUT

Melakukan tindak lanjut jika tujuan dilakukannya layanan bimbingan kelompok berkaitan dengan tujuan penelitian tidak berhasil 9 melakukan layanan bimbingan kelompok kembali)

Mengetahui,
Guru BK

Medan, 25 April 2018

Sri Widia astuti, S.Pd.I

Siti Hasinah Ujung

NIM.33141017

RENCANA PELAKSANAAN
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
KELAS XI MAN 3 MEDAN
TAHUN AJARAN 2017/2018

A. IDENTITAS SEKOLAH

- | | |
|-------------------------|----------------------------------|
| 16. Satuan pendidikan | : Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan |
| 17. Tahun pembelajaran | : 2017/2018 (Semester Genap) |
| 18. Sasaran Layanan | : 10 Siswa kelas XI MIA 4 |
| 19. Pelaksanaan/petugas | : Siti Hasinah Ujung (Peneliti) |
| 20. Pihak Terlibat | : Guru BK |

B. WAKTU DAN TEMPAT

- | | |
|----------------------------------|-------------------------------|
| 16. Tanggal pelaksanaan | : Kamis, 03 Mei 2018 |
| 17. Waktu Pelayanan | : Sesuai jadwal |
| 18. Jam Pelayanan | : 14.00-15.00 |
| 19. Volume Waktu | : 2 X 30 Menit |
| 20. Spesifikasi Tempat Pelayanan | : Di Teras masjid MAN 3 Medan |

C. MATERI LAYANAN

- | | |
|-------------|-----------------------------------|
| 7. Tema | : Sikap Empati Siswa |
| 8. Sub Tema | : Meningkatkan Sikap Empati Siswa |

D. TUJUAN/ ARAH PENGEMBANGAN

- X. Pengembangan KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari)

A. KES

1. Acuan (A) : Adanya kesadaran siswa mengenai pentingnya memiliki sikap empati
2. Kompetensi (K) : Melatih dan membiasakan diri untuk berbicara dan bertanya di sekolah.
3. Usaha (U) : Hal apa saja yang dilakukan siswa untuk meningkatkan sikap empati siswa

4. Rasa (R) : Menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi mengenai bagaimana memahami perasaan orang lain
5. Sungguh-Sungguh (S) : Kesungguhan siswa dalam menghargai teman sebaya di dalam kelas

XI. Penanganan KES-T (kehidupan Efektif sehari-hari Terganggu)

Yaitu tercapainya ketrampilan berempati siswa di kelas maupun di luar kelas mengenai bagaimana cara menghargai dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain

XII. Ridho Allah SWT, Bersyukur, Ikhlas, dan Tabah

Memohon ridho Allah SWT untuk suksesnya siswa dalam memahami kemampuan sikap berempati siswa.

E. METODE DAN TEKNIK : Diskusi

6. Jenis layanan : Bimbingan Kelompok
7. Kegiatan Pendukung : Angket

F. SARANA

7. Media : -
8. Perlengkapan : Pena dan Kertas, Daftar Ceklis
Observasi

G. KEGIATAN LAYANAN

XVI. Tahap Pembentukan

- p. Pembimbing mengucapkan salam ketika hendak memulai kegiatan dan menanyakan kabar siswa
- q. Pembimbing memimpin siswa untuk berdoa
- r. Pembimbing mengajak siswa untuk berempati
- s. Pembimbing menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan
- t. Pembimbing menjelaskan kembali pengertian, tujuan, cara, serta asas-asas layanan bimbingan kelompok

XVII. Tahap peralihan

- j. Pembimbing mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ke tahap berikutnya.
- k. Pembimbing menanyakan kesepakatan anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut

- l. Pembimbing menjelaskan topik atau tema yang telah ditentukan.

XVIII. Tahap Kegiatan

- p. Pembimbing mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk menyebutkan bagaimana karakteristik pribadi yang memiliki sikap empati
- q. Pembimbing mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk mengungkapkan argument mengenai karakteristik tersebut.
- r. Pembimbing mengarahkan anggota kelompok untuk menarik diri apakah karakteristik sikap empati sudah ada dalam diri individu
- s. Pembimbing mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk memberikan pendapat tentang manfaat bersikap empati
- t. Memberikan permainan (game) dan menjelaskan permainan yang akan dilakukan beserta tekhnis permainannya.

XIX. Penyimpulan

Pembimbing meminta kepada anggota kelompok bersama-sama untuk menyimpulkan dan memberikan komitmen masing-masing kegiatan yang telah dilaksanakan.

XX. Penutup

10. Pembimbing menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera berakhir
11. Menyimpulkan hasil dari masalah yang telah dibahas
12. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, diantaranya:
 - Pemahaman yang sudah diperoleh anggota kelompok
 - Perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung
 - kesan dan pesan yang diperoleh selama kegiatan
4. Membahas dan menanyakan tindak lanjut kegiatan BKP
5. mengucapkan terimakasih
6. Memimpin doa
7. mengucap salam
8. perpisahan serta bersalaman dan menyayikan lagu sayonara

H. RENCANA PENILAIAN

7. Penilaian proses : Dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung dengan cara mengamati individu yang menjadi sasaran layanan, melalui keaktifan, kesungguhan, dan keantusiasan anggota kelompok selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung
8. Penilaian Hasil : Dilaksanakan setelah kegiatan pemberian layanan selesai dilaksanakan dengan menceklis daftar ceklis observasi tanpa diketahui oleh anggota kelompok, selain itu diperlukan pemberian (Laiseg, Laijapen, dan Laijapang)

I. ANALISIS

Dari hasil evaluasi penilaian, maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut:

7. Analisis penilaian proses : Analisis penilaian proses kegiatan untuk diketahui hambatan dan dukungan dalam pencapaian tujuan.
8. Analisis penilaian hasil : analisis penilaian hasil diketahuinya tingkat pencapaian pengentasan masalah dan pencapaian tujuan.

J. TINDAK LANJUT

Melakukan tindak lanjut jika tujuan dilakukannya layanan bimbingan kelompok berkaitan dengan tujuan penelitian tidak berhasil melakukan layanan bimbingan kelompok kembali)

Mengetahui,
Guru BK

Medan, 03 April 2018

Sri Widia astuti, S.Pd.I

Siti Hasinah Ujung

NIM.33141017

LAMPIRAN 5

LAPORAN

PELAKSANAAN DAN EVALUASI (PENILAIAN)

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

BIMBINGAN DAN KONSELING

- E. Topik Permasalahan/bahasan : Menghargai Pendapat Orang Lain
- F. Spesifikasi Kegiatan :
5. Bidang bimbingan : Pribadi-Sosial
 6. Jenis layanan/pendukung : Bimbingan kelompok
 7. Fungsi Layanan/pendukung : Pemahaman
 8. Sasaran Layanan/pendukung : Siswa kelas XI MIA-4
- G. Pelaksanaan layanan/pendukung :
5. Hari/Tanggal, bulan dan tahun : Selasa, 10 April 2018
 6. Jam : 13.20-13.65 Wib
 7. Tempat : Teras Masjid MAN 3 Medan
 8. Deskripsi dan komentar tentang pelaksanaan layanan/pendukung :
Layanan berjalan dengan baik, siswa mendengarkan, dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada konselor/pembimbing
- H. Evaluasi (penilaian)
2. Penilaian Proses
Observasi selama kegiatan bimbingan berlangsung sebagai berikut:

No	Nama Siswa	Jenis Kegiatan					Jumlah Skor	%
		Memperhatikan	Memberi Pendapat	Bertanya	Menanggapi	Menyikapi		
1	NDL	4	3	3	3	3	16	80%
2	TFA	3	2	2	2	2	11	55%
3	PA	4	2	2	2	2	12	60%
4	IL	3	3	1	3	3	13	65%
5	KR	3	2	3	3	3	14	70%
6	AH	4	2	2	2	2	12	60%
7	AF	4	3	2	4	3	16	80%
8	SRZ	4	4	4	4	3	19	95%
9	RWP	4	1	2	2	2	11	55%
10	IP	3	2	4	3	3	15	75%

Keterangan :

Kriteria penilaian

0 = Tidak Pernah

1 = Jarang

2= Kadang-

Kadang

3 = Sering

4 = Selalu

Mengetahui

Medan, 10 April 2018

Guru BK

Sri Widia astuti, S.Pd.I

Siti Hasinah Ujung
Nim: 33.14.1.0

LAPORAN

PELAKSANAAN DAN EVALUASI (PENILAIAN)

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

BIMBINGAN DAN KONSELING

- I. Topik Permasalahan/bahasan : Memahami dan Menerapkan Kemampuan Sikap Berempati Siswa
- J. Spesifikasi Kegiatan :
9. Bidang bimbingan : Pribadi-Sosial
 10. Jenis layanan/pendukung : Bimbingan kelompok
 11. Fungsi Layanan/pendukung : Pemahaman
 12. Sasaran Layanan/pendukung : Siswa kelas XI MIA-4
- K. Pelaksanaan layanan/pendukung :
9. Hari/Tanggal, bulan dan tahun : Selasa, 17 April 2018
 10. Jam : 13.20-13.65 Wib
 11. Tempat : Di bawah pohon rindang
 12. Deskripsi dan komentar tentang pelaksanaan layanan/pendukung :
Layanan berjalan dengan baik, siswa mendengarkan, dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada konselor/pembimbing
- L. Evaluasi (penilaian)
3. Penilaian Proses
Observasi selama kegiatan bimbingan berlangsung sebagai berikut:

No	Nama Siswa	Jenis Kegiatan					Jumlah Skor	%
		Memperhatikan	Memberi Pendapat	Bertanya	Menanggapi	Menyikapi		
1	NDL	4	3	3	4	4	18	90%
2	TFA	3	3	3	2	2	13	65%
3	PA	3	3	2	2	2	12	60%
4	IL	3	3	2	3	3	14	70%
5	KR	4	3	3	2	3	15	75%
6	AH	4	3	3	2	2	14	70%
7	AF	4	3	3	4	3	17	85%
8	SRZ	4	4	3	4	3	18	90%
9	RWP	4	2	2	2	2	12	60%
10	IP	3	3	4	3	3	16	80%

Keterangan :

Kriteria penilaian

0 = Tidak Pernah

1 = Jarang

2 = Kadang-

Kadang

3 = Sering

4 = Selalu

Mengetahui

Medan, 17 April 2018

Guru BK

Sri Widia astuti, S.Pd.I

Siti Hasinah Ujung

Nim:33.14.1.017

LAPORAN

PELAKSANAAN DAN EVALUASI (PENILAIAN)

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

BIMBINGAN DAN KONSELING

- M. Topik Permasalahan/bahasan : Karakteristik Pribadi Empati dan Manfaat Menjadi Pribadi yang Empati Terhadap Teman Sebaya
- N. Spesifikasi Kegiatan :
13. Bidang bimbingan : Pribadi-Sosial
14. Jenis layanan/pendukung : Bimbingan kelompok
15. Fungsi Layanan/pendukung : Pemahaman
16. Sasaran Layanan/pendukung : Siswa kelas XI MIA-4
- O. Pelaksanaan layanan/pendukung :
21. Hari/Tanggal, bulan dan tahun : Senin, 25 April 2018
13. Jam : 14.00-14.45
14. Tempat : Kelas XI MIA-4
15. Deskripsi dan komentar tentang pelaksanaan layanan/pendukung :
Layanan berjalan dengan baik, siswa mendengarkan, dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada konselor/pembimbing
- P. Evaluasi (penilaian)
4. Penilaian Proses
- Observasi selama kegiatan bimbingan berlangsung sebagai berikut:

No	Nama Siswa	Jenis Kegiatan					Jumlah Skor	%
		Memperhatikan	Memberi Pendapat	Bertanya	Menanggapi	Menyikapi		
1	NDL	4	3	3	4	4	18	90%
2	TFA	4	3	3	3	2	15	75%
3	PA	3	3	3	2	2	13	65%
4	IL	3	3	2	3	3	14	70%
5	KR	4	4	3	2	3	16	80%
6	AH	4	3	3	2	2	14	70%
7	AF	4	4	3	3	3	17	85%
8	SRZ	4	4	4	4	3	19	95%
9	RWP	4	3	2	2	2	13	65%
10	IP	4	3	3	3	3	16	80%

Keterangan :

Kriteria penilaian

0 = Tidak Pernah

1 = Jarang

2= Kadang-

Kadang

3 = Sering

4 = Selalu

Mengetahui

Medan,25 April 2018

Guru BK

Sri Widia Astuti, S.Pd.I

Siti HasinahUjung

Nim: 33.14.1.017

LAPORAN

PELAKSANAAN DAN EVALUASI (PENILAIAN)

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

BIMBINGAN DAN KONSELING

- Q. Topik Permasalahan/bahasan : Meningkatkan Sikap Empati Siswa
- R. Spesifikasi Kegiatan :
17. Bidang bimbingan : Pribadi-Sosial
18. Jenis layanan/pendukung : Bimbingan kelompok
19. Fungsi Layanan/pendukung : Pemahaman
20. Sasaran Layanan/pendukung : Siswa kelas XI MIA-4
- S. Pelaksanaan layanan/pendukung :
16. Hari/Tanggal, bulan dan tahun : Kamis, 03 Mei 2018
17. Jam : 14.00-15.00
18. Tempat : Di Teras masjid MAN 3 Medan
19. Deskripsi dan komentar tentang pelaksanaan layanan/pendukung :
Layanan berjalan dengan baik, siswa mendengarkan, dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada konselor/pembimbing
- T. Evaluasi (penilaian)
5. Penilaian Proses
- Observasi selama kegiatan bimbingan berlangsung sebagai berikut:

No	Nama Siswa	Jenis Kegiatan					Jumlah Skor	%
		Memperhatikan	Memberi Pendapat	Bertanya	Menanggapi	Menyikapi		
1	NDL	4	3	4	4	4	19	95%
2	TFA	4	3	3	3	4	17	85%
3	PA	4	3	3	3	2	15	75%
4	IL	4	3	4	3	3	17	85%
5	KR	4	4	4	3	3	18	90%
6	AH	4	3	3	3	3	16	80%
7	AF	4	4	4	3	3	18	90%
8	SRZ	4	4	4	4	3	19	95%
9	RWP	4	3	3	3	2	15	75%
10	IP	4	3	4	3	4	18	90%

Keterangan :

Kriteria penilaian

0 = Tidak Pernah

1 = Jarang

2 = Kadang-

Kadang

3 = Sering

4 = Selalu

Mengetahui

Medan, 03 Mei 2018

Guru BK

Sri Widia Astuti, S.Pd.I

Siti Hasinah Ujung
Nim: 33.14.1.017

LAMPIRAN 6**PENILAIAN HASIL LAYANAN KONSELING****(Layanan Bimbingan Kelompok)**

1. Tuliskan dengan singkat masalah Anda yang telah mendapatkan layanan bimbingan konseling ?
Jb :

2. Kapan, dengan cara apa, dan dengan siapa layanan itu diberikan ?
Tanggal layanan :
Jenis layanan :
Pemberi layanan :

3. Perolehan apakah yang Anda dapatkan dari layanan tersebut ? Jawablah dengan singkat pertanyaan berikut :
 - a. Hal-hal atau pemahaman baru apakah yang Anda peroleh dari layanan yang telah Anda jalani ?
Jb :
 - b. Setelah mendapatkan layanan bagaimana perasaan Anda ?
Jb :
 - c. Setelah mendapat layanan hal-hal apakah yang akan Anda laksanakan untuk mengentaskan atau mengatasi masalah Anda ?
Jb :

4. Berdasarkan gambaran jawaban nomor 3, berapa persenkah masalah Anda itu telah terentaskan/teratasi hingga sekarang ?
 - a. 95 % - 100 %
 - b. 75 % - 94 %
 - c. 50 % - 74 %
 - d. 30% - 49 %
 - e. 10 % - 29 %
 - f. Kurang dari 10 %
 - g. Semakin berat

5. Tanggapan, saran pesan atau harapan apa yang ingin Anda sampaikan kepada pemberi layanan ?
Jb :

:

Tanggal Mengisi

Nama Pengisi :

PENILAIAN HASIL LAYANAN KONSELING**“PENGENTASAN MASALAH”**

1. Masalah Anda apakah yang telah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling ? tuliskan dengan singkat !

Jb :

2. Kapan, dengan cara apa, dan oleh siapa layanan itu diberikan ?

Tanggal layanan :

Jenis layanan :

Pemberi layanan :

3. Bagaimana pengaruh masalah Anda itu terhadap kehidupan Anda sekarang, jawablah dengan singkat pertanyaan berikut :

- a. Masih adakah pengaruh negatif yang diakibatkan oleh masalah tersebut ?

Jb :

- b. Bagaimana kondisi Anda sekarang dengan ditanganinya masalah Anda itu ?

Jb :

- c. Bagaimanakah Anda menyikapi masalah tersebut kaau belum terentaskan/timbulnya kembali masalah tersebut di masa yang akan datang?

Jb :

4. Tanggapan, saran pesan atau harapan apa yang ingin Anda sampaikan kepada pemberi layanan ?

Jb :

Tanggal Mengisi :

Nama Pengisi :

Lampiran 7

DAFTAR HADIR KEGIATAN SIKLUS I PERTEMUAN I

Hari/Tanggal : Jum'at/ 10 -April-2018

Materi : Menghargai pendapat orang lain

Tempat : Teras Mesjid MAN 3 Medan

No	Nama	Jenis Kelamin	Tanda Tangan
1.	Nadila Dwi Lestari	P	
2.	Thalita Fitria Arisanti	P	
3.	Putri Ana	P	
4.	Indikal Lestari	P	
5.	Kholida Rahmi	P	
6.	Azra Hanin	P	
7.	Anida Fauziyah	P	
8.	Siti Radha Zatia Lubis	P	
9.	Romi Wanda Pane	L	
10.	Indah Putri	P	
	Jumlah	10	

Medan, 10 April 2018

Peneliti

Siti Hasinah Ujung

33.14.1.107

DAFTAR HADIR KEGIATAN SIKLUS I PERTEMUAN II

Hari/Tanggal : Selasa / 17 -April-2018

Materi : Menghargai pendapat orang lain

Tempat : Di Bawah Pohon Rindang

No	Nama	Jenis Kelamin	Tanda Tangan
1.	Nadila Dwi Lestari	P	
2.	Thalita Fitria Arisanti	P	
3.	Putri Ana	P	
4.	Indikal Lestari	P	
5.	Kholida Rahmi	P	
6.	Azra Hanin	P	
7.	Anida Fauziyah	P	
8.	Siti Rada Lubis	P	
9.	Romy Wanda Pane	L	
10.	Indah Putri	P	
	Jumlah	10	

Medan, 17 April 2018

Peneliti

Siti Hasinah Ujung

33.14.1.10

DAFTAR HADIR KEGIATAN SIKLUS II PERTEMUAN I

Hari/Tanggal : Senin/ 25 -April-2018

Materi : Menghargai pendapat orang lain

Tempat : Kelas XI MIA 4

No	Nama	Jenis Kelamin	Tanda Tangan
1.	Nadila Dwi Lestari	P	
2.	Thalita Fitria Lestari	P	
3.	Putri Ana	P	
4.	Indikal Lestari	P	
5.	Kholida Rahmi	P	
6.	Azra Hanin	P	
7.	Anida Fauziyah	P	
8.	Siti Rada Lubis	P	
9.	Romy Wanda Pane	L	
10.	Indah Putri	P	
	Jumlah	10	

Medan, 25 April 2018

Peneliti

Siti Hasinah Ujung

33.14.1.1

DAFTAR HADIR KEGIATAN SIKLUS II PERTEMUAN II

Hari/Tanggal : Kamis/ 03 -Mei-2018

Materi : Menghargai pendapat orang lain

Tempat : Teras Mesjid MAN 3 Medan

No	Nama	Jenis Kelamin	Tanda Tangan
1.	Nadila Dwi Lestari	P	
2.	Thalita Fitria Arisanti	P	
3.	Putri Ana	P	
4.	Indikal Lestari	P	
5.	Kholida Rahmi	P	
6.	Azra Hanin	P	
7.	Anida Fauziah	P	
8.	Siti Rada Lubis	P	
9.	Romy Wanda Pane	L	
10.	Indah Putri	P	
	Jumlah	10	

Medan, 03 Mei 2018

Peneliti

Siti Hasinah Ujung

33.14.1.107

LAMPIRAN 8

DOKUMENTASI MAN 3 MEDAN



Gambar 1. Gerbang Sekolah MAN 3 Medan



Gambar 6. Ruang BK

Gambar 2. Ruang BK



Gambar 3. Beberapa ruangan kelas



Gambar 4. Pendopo



Gambar 5. Wawancara dengan Salah Satu Siswa



Gambar 6. Pemberian Angket sebelum Validitas



Gambar 7. . Pemberian Angket setelah validitas



Gambar 8. Kegiatan BKP Siklus I Pertemuan I



Gambar 9. Kegiatan BKP Siklus II Pertemuan II